

KAJIAN PERBANDINGAN KISAH PUTRI HIJAU MELAYU DELI



107 2

5



**PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

**KAJIAN PERBANDINGAN *KISAH PUTERI HIJAU*
MELAYU DELI**

Razali Kasim
Wan Syaifuddin
Olivia Harahap



**PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2003**

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi PB 809 KAS K	No. Induk : 0839 Tgl. 01/2004 Tml. 103

Penyunting
Kasno

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

899.291 107 2

KAS

k

KASIM, Kazali

Kajian Perbandingan Kisah Putri Hijau Melayu
Deli/Razali Kasim, Wan Syaifuddin, dan Olivia
Harahap.--Jakarta: Pusat Bahasa, 2003.

ISBN 979 685 385 X

1. KESUSASTRAAN MELAYU DELI-KAJIAN DAN
PENELITIAN

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT BAHASA

Masalah kesastraan di Indonesia tidak terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi, maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Sementara itu, gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke desentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya mewujudkan peningkatan mutu penelitian, pusat informasi, serta pelayanan kebahasaan dan kesastraan kepada masyarakat.

Untuk mencapai tujuan itu, telah dan sedang dilakukan (1) penelitian, (2) penyusunan, (3) penerjemahan karya sastra daerah dan karya sastra dunia ke dalam bahasa Indonesia, (4) pemasyarakatan sastra melalui berbagai media--antara lain melalui televisi, radio, surat kabar, dan majalah--(5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian penghargaan.

Di bidang penelitian, Pusat Bahasa telah melakukan penelitian sastra Indonesia melalui kerja sama dengan tenaga peneliti di perguruan tinggi di wilayah pelaksanaan penelitian. Setelah melalui proses penilaian dan penyuntingan, hasil penelitian itu diterbitkan dengan dana Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan. Penerbitan ini diharapkan dapat memperkaya bahan dokumentasi tentang penelitian sastra di Indonesia.

Penerbitan buku *Kajian Perbandingan Kisah Putri Hijau Melayu Deli* ini merupakan salah satu upaya ke arah itu. Kehadiran buku ini tidak terlepas dari kerja sama yang baik dengan berbagai pihak, terutama para peneliti. Untuk itu, kepada para peneliti saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada penyunting naskah laporan penelitian ini. Demikian juga kepada Drs. Prih Suharto, M.Hum., Pemimpin Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan beserta staf yang mempersiapkan penerbitan ini, saya sampaikan ucapan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan manfaat bagi peminat sastra serta masyarakat pada umumnya.

Jakarta, November 2003

Dr. Dendy Sugono

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Ucapan Terima Kasih	v
Daftar Isi	vi
 Bab I Pendahuluan	 1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	3
1.3 Kerangka Teori	3
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
1.5 Metode Penelitian	5
 Bab II Latar Belakang Sosial Budaya Melayu	 6
2.1 Letak Geografis Penduduk	6
2.2 Bahasa dan Budaya	8
2.3 Sistem Religi dan Kemasyarakatan	11
 Bab III Ringkasan dan Analisis Kisah Puteri Hijau	 15
3.1 Ringkasan Isi Cerita Puteri Hijau	15
3.1.1 Ringkasan Isi Cerita Syair Puteri Hijau	15
3.1.2 Ringkasan Isi Cerita Puteri Hijau	22
3.1.3 Ringkasan Cerita Kisah Puteri Hijau	26
3.1.4 Kisah Puteri Hijau dan Hancurnya Kerajaan Kota Tua (Delitua)	30
3.1.5 Sejarah Puteri Hijau dan Meriam Puntung	34
3.2 Perbandingan Kisah Puteri Hijau	38
3.2.1 Perbandingan pada Tingkat Rohstoff	38

UCAPAN TERIMA KASIH

Buku ini merupakan hasil penelitian sastra daerah Melayu Deli, yakni mengenai *Kisah Puteri Hijau*. Penelitian ini dilaksanakan dalam rangka kegiatan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah untuk periode 1997/1998.

Dalam kegiatan penelitian ini Tim Peneliti telah mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik secara individu maupun institusi. Oleh karena itu, Tim Peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada

1. Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk melaksanakan penelitian ini.
2. Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Propinsi Sumatera Utara.
3. Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Utara.
4. Para informan.

Akhirnya, kami berharap mudah-mudahan hasil penelitian ini dapat bermanfaat.

Tim Peneliti

3.2.2 Stoff	46
3.2.3 Gambaran Perwatakan	68
3.2.4 Alasan Puteri Hijau Menolak Pinangan Raja Aceh	81
3.2.5 Alasan Raja Aceh Menyerang Kerajaan Deltua	84
Bab IV Imajinasi dan Fakta dalam Kisah Puteri Hijau	87
4.1 Imajinasi dalam Kisah Puteri Hijau	87
4.2 Pseudo-faktual dalam Kisah	89
4.3 Kisah Puteri Hijau dan Kaitan Historis	91
Bab V Kesimpulan	103
Daftar Pustaka	107

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan gambaran kehidupan yang dilahirkan atau diciptakan oleh masyarakat. Gambaran kehidupan masyarakat yang diungkapkan dalam karya-karya sastra itu merupakan hasil dari pengamatan, pemikiran, dan daya imajinasi pengarang terhadap suatu peristiwa atau kejadian yang sangat mengesankan. Oleh karena itu, ada karya sastra, baik lisan maupun tulisan, yang memiliki kaitan dengan data sejarah.

Kisah Puteri Hijau juga menggambarkan peristiwa yang memiliki latar belakang sejarah yang muncul sebagai hasil pemikiran dan imajinasi masyarakat Melayu Deli. Dalam hikayat itu terkandung gambaran keadaan sosial-politik dan sikap masyarakat Melayu Deli pada masa lalu. Kisah ini memperlihatkan suatu fenomena sastra yang menarik karena sering ditempatkan sebagai hikayat yang berada di antara fiksi dan realitas, khususnya realitas sejarah. Buku yang ditulis oleh Dada Meurexa yang berjudul *Sejarah Kebudayaan Suku-Suku di Sumatera Timur* (1973), Tengku H.M. Lah Husny menulis *Lintasan Sejarah Peradaban Budaya Penduduk Melayu Pesisir Deli Sumatera Timur 1612--1950* (1975), dan Tengku Admansyah menulis *Butir-butir Sejarah Suku Melayu Pesisir Sumatera Timur* (1989). Ketiga pengarang itu mencoba mengaitkan data sejarah dengan *Kisah Puteri Hijau*. Kepercayaan bahwa *Kisah Puteri Hijau* merupakan kisah yang pernah terjadi didukung oleh kepercayaan masyarakat bahwa ada berbagai peninggalan, seperti *Tepian Puteri Hijau* dan *Meriam Puntung* yang dikatakan berasal dari peristiwa dalam *Kisah Puteri Hijau*. Demikian pula nama kerajaan yang terlibat dalam peperangan dalam kisah tersebut merupakan nama kerajaan yang pernah berdiri di Indonesia pada masa lalu.

Pandangan pseudo-historis terhadap *Kisah Puteri Hijau* ini memiliki kemiripan dengan upaya Heinrich Schliemann (Rod W. Norton dan Vincent Hopper, 1954: 21--22 serta Edward McNall Burns, 1958: 123) yang telah membuktikan bahwa kisah Perang Troya memang pernah terjadi. Oleh karena itu, ada anggapan bahwa kejadian dan kekuatan yang digambarkan luar biasa dalam kisah tersebut hanyalah merupakan tambahan dari kisah yang sebenarnya dimaksudkan untuk menimbulkan kekaguman para pendengarnya. Kecenderungan itu biasa disebut dengan *euhermerisme*.

Masyarakat Melayu Deli sangat akrab dengan *Kisah Puteri Hijau*. Kisah ini bahkan sering dipandang sebagai kisah yang suci dan keramat. Sehubungan dengan itu, ada anggapan bahwa untuk mementaskan atau mengangkat hikayat ini ke layar perak perlu dilakukan upacara tertentu. Apabila upacara itu tidak diadakan, masyarakat percaya bahwa malapetaka akan datang. Sejalan dengan itu, Tengku H.M. Lah Husny (1975: 34--35) menyatakan bahwa di tahun lima puluhan pernah ada usaha untuk mementaskan *Hikayat Puteri Hijau* di gedung olah raga Medan. Namun, sebelum pementasan dimulai panggung tempat pementasan runtuh dan malam itu turun hujan lebat disertai angin ribut. Usaha untuk mengangkat kisah ini ke layar perak pada tahun lima puluhan juga gagal karena produser dan salah seorang anak buahnya meninggal dunia ketika sedang mengadakan pengamatan ke lokasi tempat pengambilan film.

Kisah Puteri Hijau merupakan warisan dan sumbangan masyarakat Melayu Deli. Sebagai suatu cerita rakyat (folktale), *Kisah Puteri Hijau* pada awalnya juga merupakan tradisi lisan (*oral*) milik bersama masyarakat (*communal*), berasal dari suatu daerah (*local*), dan diturunkan secara informal (Toelken, Barre. 1979:31). Hikayat ini mempunyai sifat oral dan informal sehingga cenderung mengalami perubahan baik penambahan maupun pengurangan. Oleh karena itu, tidak heran apabila *Kisah Puteri Hijau* yang diceritakan kembali, misalnya buku *Syair Puteri Hijau* (1962) oleh A. Rahman, *Putri Hijau* (1984) oleh Haris M. Nasution, dan *Kisah Puteri Hijau* (1990) oleh Burhar As, dijumpai berbagai perbedaan yang mendasar dalam gambaran perwatakan, alur cerita, dan data sejarah.

Adanya berbagai kesimpangsiuran mengenai *Kisah Puteri Hijau* dan kedekatan masyarakat Melayu Deli dengan kisah itu tidak boleh dipisahkan. adanya unsur-unsur *pseudo-historis* merupakan hal yang sangat menarik untuk diteliti dan ditelaah. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian untuk memperjelas buah pikiran dan menelaah unsur sejarah yang terkandung dalam kisah itu sehingga kesimpangsiuran ini dapat dihilangkan.

1.2 Masalah

Kisah Puteri Hijau masyarakat Deli pernah ditulis kembali oleh beberapa penulis. Oleh karena itu, penelitian ini akan menelaah dan membandingkan berbagai kisah tertulis itu ditambah dengan *Kisah Puteri Hijau* yang diperoleh dari penelitian lapangan. Dari perbandingan tersebut akan dibicarakan berbagai masalah yang menarik yang menjadi titik perhatian penelaahan, yaitu sebagai berikut.

- (1) Apa persamaan dan perbedaan yang mungkin dijumpai dalam beberapa kisah *Kisah Puteri Hijau*?
- (2) Bagaimana hubungan antara cerita fiktif dan kenyataan, antara fakta sejarah dan daya imajinasi dalam karya tersebut?
- (3) Bagaimana sikap dan perilaku masyarakat yang tergambar dalam beberapa *Kisah Puteri Hijau*?
- (4) Manakah *Kisah Puteri Hijau* yang sebenarnya?

1.3 Kerangka Teori

Kajian terhadap beberapa karya sastra secara bersamaan, baik sastra lisan maupun tulisan, dapat dilakukan dengan membandingkan karya-karya tersebut. Untuk membandingkan beberapa *Kisah Puteri Hijau* tersebut, kerangka teori yang dipergunakan adalah kajian sastra bandingan. Dalam sastra bandingan, kajian dapat dipusatkan pada beberapa bidang (Jost, Francois, 1974:33) sebagai berikut.

- (1) aliran dan kecenderungan cerita (*movements dan trends*),
- (2) genre dan bentuk cerita (*genre and forms*), dan
- (3) tema dan motif cerita (*theme and motif*).

Kajian bidang aliran dan kecenderungan merupakan kajian yang lebih bersifat historis, yakni dengan menajaki latar belakang muncul dan berkembangnya suatu aliran; sedangkan kajian mengenai genre dan bentuk biasanya memusatkan kajian pada perbandingan stilistika yang terdapat dalam karya yang dibandingkan atau dalam sejarah muncul dan berkembangnya suatu genre/bentuk. Kajian yang memusatkan pembahasan terhadap buah pikiran dalam karya sastra merupakan kajian bidang tema dan motif.

Kajian tema dan motif dalam sastra bandingan memiliki pengertian yang luas, karena tidak hanya membicarakan buah pikiran abstrak, tetapi juga mencakup latar, perwatakan, dan alur cerita (Kasim, 1996:59). Dalam membandingkan karya sastra berdasarkan tema dan motif, semua unsur sastra dapat dikaji bersama-sama untuk mencari persamaan dan perbedaannya. dengan demikian, hasil perbandingan yang luas dan menyeluruh diperoleh gambaran.

Dalam mencari berbagai persamaan dan perbedaan karya sastra, konsep tema Jerman kelihatannya lebih tepat untuk diterapkan karena konsep itu menawarkan pembahasan yang sangat terinci. Tema dalam konsep Jerman dapat dibagi atas tiga bagian (Jost, 1974:179), yakni:

Jerman	Inggris	Indonesia
<i>Rohstoff</i>	<i>raw materials</i>	materi dasar
<i>Stoff</i>	<i>motif</i>	motif
<i>Motive</i>	<i>theme</i>	tema

Rohstoff dapat merupakan gambaran tempat/lokasi, seperti kota, desa, laut, sungai, danau, dan perwatakan. Misalnya seorang tua yang baik, seorang gadis kaya, pemuda yang berani, dan raja yang adil. Oleh karena itu, *Rohstoff* dapat mencakup latar dan perwatakan serta tindakan dan perbuatan para pelakunya. *Stoff* terbentuk dari gabungan *Rohstoff* yang dapat merupakan subtema dan alur cerita, sedangkan *motive* merupakan buah pikiran abstrak yang disimpulkan dari *Stoff*. Perbandingan karya sastra dapat dimulai dari tingkatan *Rohstoff*, kemudian *Stoff* dan *Motive*.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membahas berbagai kisah yang terdapat dalam "Kisah Puteri Hijau" masyarakat Melayu Deli, mengungkapkan berbagai buah pikiran yang terkandung di dalamnya, serta menggali gambaran sikap masyarakat yang tercermin dalam kisah tersebut. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Mendukung pembinaan dan pengembangan sastra daerah sebagai salah satu bagian dalam kesusastraan Indonesia,
- (2) Menjadi bahan perbandingan bagi penelitian kesusastraan daerah Melayu dan kesusastraan daerah lainnya yang ada di Indonesia, dan
- (3) Menjadi bahan bacaan bagi para pengamat sastra dan budaya dan untuk memperdalam pengetahuan di bidang kesusastraan daerah.

1.5 Metodologi Penelitian

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode survei deskriptif (*descriptive survey method*). Sehubungan dengan itu, Leedy (1980:97) menyatakan bahwa

'The descriptive survey method is employed to process the data that come to the researcher through observation.'

Lebih lanjut Leedy (1980:99) menyatakan bahwa

'Although the description for the acquisition of the data, those data must then be organized and presented systematically so that valid and accurate conclusions may be drawn from them.'

Observasi harus diiringi oleh perekaman yang dapat dilakukan melalui kuesioner, wawancara, dan perekaman. Penelitian ini akan menggunakan teknik perekaman. Informan yang dipilih diupayakan dapat memenuhi kriteria telah berusia lanjut, berpikiran masih jernih, suka bergaul, pandai bercerita, serta penduduk asli suku Melayu Deli.

Selain studi lapangan yang berupa perekaman, untuk memperoleh teks tertulis *Hikayat Puteri Hijau* penelitian ini juga melakukan studi pustaka.

BAB II

LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA MELAYU

2.1 Letak Geografis dan Penduduk

Suku bangsa Melayu mendiami dataran rendah pantai timur Provinsi Sumatera Utara yang mencakup Kabupaten Langkat, Kabupaten Deli Serdang, Kabupaten Asahan, dan Kabupaten Labuhan Batu. Keempat kabupaten tersebut masing-masing berbatasan dengan Provinsi daerah Istimewa Aceh di Utara, Provinsi Riau di sebelah selatan, Selat Malaka di sebelah Timur, dan Kabupaten Karo, Kabupaten Simalungun, Kabupaten Tapanuli Utara, dan Kabupaten Tapanuli Selatan di sebelah barat, yang semuanya merupakan dataran tinggi karena merupakan bagian dari pegunungan Bukit Barisan.

Pada masa dahulu, yakni sebelumnya berdirinya Republik Indonesia, di empat kabupaten tersebut berdiri beberapa kerajaan Melayu sebagai berikut.

- (1) Kerajaan Langkat, berkedudukan di tanjung Pura,
- (2) Kerajaan Deli, berkedudukan di Medan,
- (3) Kerajaan Serdang, berkedudukan di Perbaungan,
- (4) Kerajaan Asahan, berkedudukan di Tanjung Balai, dan
- (5) Kerajaan Kota Pinang, berkedudukan di Kota Pinang, Kabupaten Labuhan Batu.

Terjadinya *Revolusi Sosial* pada tahun 1946 menyebabkan istana kerajaan hancur dan kebanyakan anggota kerajaan kebanyakan menjadi korban gerakan tersebut. Salah seorang penyair Pujangga Baru terkenal keturunan bangsawan Kerajaan Langkat, Amir Hamzah, turut menjadi

korban pembunuhan. Hanya istana Kerajaan Deli yang tetap utuh dan para anggota kerajaan selamat dari pergolakan tersebut.

Daerah pesisir yang didiami oleh suku Melayu merupakan daerah yang subur. Tidak heran apabila pada zaman dahulu perusahaan Belanda dan negeri-negeri di Eropa lainnya tertarik untuk membuka perkebunan di daerah ini. Pada tahun 1863 Jacobus Niuwenhuys, seorang perintis perkebunan tembakau, mendarat di Belawan dan mencoba menanam tembakau. Keberhasilannya menanam tembakau mendorong pembukaan perkebunan besar yang merambah ke berbagai kabupaten. Tembakau sebahagian besar hanya ditanam di Deli; di daerah lain ditanam karet.

Seiring dengan pembukaan perkebunan dan jalur kereta api di Sumatera Timur, banyak kelompok etnik yang bermigrasi ke daerah perkebunan di pantai timur itu. Mereka berbaur dengan penduduk setempat, bahkan banyak yang telah mengaku sebagai orang "Melayu". Di daerah Kabupaten Langkat banyak penduduk yang datang dari dataran tinggi Karo. Mereka menjadi orang Melayu dengan mempergunakan bahasa Melayu sebagai alat komunikasi sehari-hari serta tidak mencantumkan lagi nama *marga* mereka. Di daerah Serdang pun banyak terdapat orang dari suku Simalungun yang telah membaur dengan suku Melayu, dan di kabupaten Asahan banyak penduduk dari daerah Toba yang telah menganggap dirinya sebagai orang Melayu. Di samping itu, ada orang yang berasal dari Semenanjung Malaya yang mendiami daerah pesisir Kabupaten Langkat. Mereka membangun desa yang diberi nama sesuai dengan nama tempat asal mereka, seperti Perlis dan Kedah.

Berkaitan dengan hal itu, banyak juga perantau dari Sumatera Barat yang telah menjadi masyarakat Melayu di Tanjung Pura, Pangkalan Berandan, dan Batu Bara. Di Tanjung Pura, misalnya, para pembuat dan penjual dodol umumnya berasal dari daerah Rao, Sumatera Barat. Sebagai tanda bahwa mereka berasal dari Sumatera Barat, mereka mempergunakan gambar rumah adat Minangkabau pada papan reklame di depan rumah yang dijadikan tempat berjualan dodol. Orang Rao itu telah berdiam di sana selama beberapa generasi dan dulu hampir tidak pernah menjenguk desa asal nenek moyang mereka di Rao sehingga mereka tidak mengetahui apa pun juga mengenai desa asal mereka. Mereka pun mempergunakan bahasa Melayu dialek Langkat sebagai bahasa sehari-

hari, baik di rumah maupun dalam pergaulan dengan masyarakat.

Akibat migrasi besar-besaran itu terjadi perubahan dalam pembauran penduduk berdasarkan kelompok etnik. Suku Melayu telah menjadi minoritas di daerahnya sendiri. Dari jumlah keseluruhan penduduk Sumatera Timur pada tahun 1930 (Karl J. Pelzer, 1985:86), suku Melayu (termasuk suku Karo dan Simalungun yang beragama Islam yang telah menjadi "Melayu") hanya berjumlah 15%, sedangkan suku Jawa mencapai 42,8%.

2.2 Bahasa dan Budaya

Bahasa yang dipergunakan oleh kelompok masyarakat Melayu adalah bahasa Melayu. Bahasa Melayu memiliki berbagai dialek, misalnya, bahasa Melayu dialek Langkat, dialek Serdang, dan dialek Asahan. Kata apa dalam bahasa Indonesia, misalnya, menjadi *apo* di Asahan dan *maye* di Langkat dan Serdang. Di samping itu, ada kosakata yang hanya dipergunakan di lingkungan kaum bangsawan.

Bahasa Melayu yang lembut kelihatannya bersesuaian pula dengan sikap hidup dan hasil karya budaya masyarakatnya. Orang Melayu pada umumnya penganut pasifisme, yang berarti cinta damai dan memiliki rasa toleransi yang tinggi. Mereka menekankan sopan santun dalam kehidupan bermasyarakat, yang muda menghormati yang tua, sedangkan yang tua menyayangi yang muda. Seuntai pantun melayu mengungkapkan hal itu.

Si Petawali akan seruntun,
Pahit rasanya penawar madu,
Berbudi tinggi, bersopan santun,
Itulah warisan orang Melayu,
(Tengku Luckman Sinar, 1995:51).

Kelompok masyarakat Melayu memiliki tradisi seni tari yang lemah gemulai dengan rentak kaki yang sangat dominan mengiringi pukulan gendang. Gerakan tangan dan badan yang disesuaikan dengan rentak kaki sangat indah dipandang. Tari-tarian itu, antara lain, Serampang Dua Belas, Tanjung Katung, dan Mak Inang. Mengenai seni tari itu ada pantun Melayu yang mengungkapkannya.

Gambus kecapi si kayu pulai,
Gendang ditingkah rencak irama,
Halusnya lagu tari gemulai,
Indah dan megah budaya lama,
(Tengku Luckman Sinar, 1995:50).

Kelompok masyarakat Melayu sangat mempertahankan adat istiadat dan tradisi lama. Ada upacara yang bersifat ritual yang khas Melayu, misalnya upacara tepung tawar. Upacara itu biasanya dilaksanakan untuk berbagai peristiwa dalam kehidupan masyarakat, misalnya sunatan, perkawinan, dan menunaikan ibadah haji. Dalam upacara ini juga terlihat adat sopan santun Melayu. Orang-orang yang tertua dalam keluarga, seperti nenek dan kakek misalnya, diberi kesempatan pertama untuk *menepungtawari*, kemudian para anggota keluarga yang lebih muda.

Adat perkawinan Melayu tergolong unik. Keunikan itu dapat dilihat pada proses yang harus diikuti perlengkapan yang harus disediakan. Proses peminangan selalu diisi dengan pantun dan ungkapan tidak langsung. Seorang anak gadis yang akan dipinang, misalnya, disebut dengan *setangkai bunga* atau *ayam dara putih* (Dada Meuraxa, 1973:253). Pihak keluarga laki-laki juga membawa tepak sirih; demikian pula halnya dengan keluarga anak dara yang dipinang. Tepak sirih ini dapat dikatakan sebagai medium untuk memperkenalkan diri masing-masing, yakni pihak lelaki yang meminang dan pihak wanita yang dipinang. Sebelum diadakan pembicaraan resmi dan penyediaan hidangan, kedua pihak harus makan sirih terlebih dahulu.

Keunikan lain adalah dalam upacara pernikahan. Sebelum pengantin pria memasuki rumah keluarga pengantin wanita, ada upacara singkat yang disebut *empang pintu*. Dalam upacara itu pengantin pria dan rombongannya tidak boleh memasuki rumah mempelai wanita karena pintu masuk "diempang" dengan kain. Di sini terjadi berbalas pantun sampai rombongan pengantin pria dibolehkan masuk. Rombongan pengantin pria membawa *balai*, yakni peti kecil dari kayu yang bagian atasnya terbuka. Peti kecil itu bertingkat; bagian atas peti itu diisi pulut kuning. Di atas pulut ditempatkan lagi peti lebih kecil yang juga diisi pulut kuning, demikian seterusnya sampai tiga tingkat. Di pulut kuning bagian bawah biasanya ditancapkan rautan buluh kecil yang dibalut

dengan kertas berwarna dan di atas buluh itu digantung telur rebus serta kertas yang *dirawal* yang berbentuk panji-panji. Menurut Admansyah (1989:56), pulut perlambang rakyat, panji-panji melambangkan jati diri daerah/keluarga, telur perlambang kesuburan, dan bunga balai yang terletak di tengah-tengah merupakan lambang pemerintahan.

Sebagaimana kehidupan manusia yang terkadang percaya terhadap kekuatan gaib (supranatural), kelompok masyarakat Melayu juga mempercayai berbagai pantangan (tabu) dalam kehidupan mereka. *Ular*, misalnya, harus disebut akar, *harimau* disebut datuk atau nenek; pantang mengerjakan sesuatu pada saat tengah hari, pantang memotong kuku pada malam hari, pantang menerima atau menunjuk dengan tangan kiri dan sebagainya. Di samping itu, ada perbuatan yang dianggap sumbang dan tidak pantas, misalnya seorang yang masih muda memanggil nama seorang yang lebih tua, seorang yang muda lebih dahulu mengambil nasi dan lauk dalam suatu jamuan dan sebagainya (Husny, 1975:119).

Kelompok masyarakat Melayu kaya akan tradisi sastra lisan. Dari segi *genre*, selain dikenal pantun, ada pula *kuntai* (teka-teki). Berikut ini adalah contoh-contoh kuntai

Kuntai dua baris.

Ayam putih melompati pagar
Empat teluk lima tanjung

(Jawabnya: *ludah*)

(Jawabnya: *jari-jari tangan*)

Kuntai dua baris.

Buah jatuh tak bertangkai,
Induk gaduh kampung tergadai

(Jawabnya: *ayam bertelur*)

Kecak kacang celaka kandis,
Masak masam mudanya manis

(Jawabnya: *mentimun*)

Yang didukung tetap berjalan,
Yang mendukung tetap bertahan

(Jawabnya: *air mancur dari pancuran buluh*)



Kuntai tiga baris.

Ada satu burung celatuk
Ia berdiam di kayu bungkuk
Suaranya besar baunya busuk
(Jawabnya: *peluru dan senapan*)

Selagi kecil berbaju rapat
Sudah besar telanjang bulat
Batang dipancung dijadikan tongkat.
(Jawabnya: *bambu yang dibuat tongkat*)

2.3 Sistem Religi dan Kemasyarakatan

Pada umumnya masyarakat Melayu adalah penganut agama Islam yang taat. Nama mereka biasanya adalah nama yang biasa dipakai oleh orang Islam. Nama lain yang tidak berkaitan dengan agama Islam hampir tidak dikenal lagi, kecuali panggilan umum untuk anak-anak, misalnya *kuluk* untuk anak laki-laki (sama dengan *ucok* pada masyarakat Toba atau *buyung* pada masyarakat Minangkabau).

Walaupun agama Islam telah lama dianut oleh orang suku Melayu, masih dapat dijumpai tinggalan kepercayaan lama dalam kehidupan mereka sehari-hari sehingga kehidupan mereka berbaur dengan kebiasaan kepercayaan lama. *Sinkretisme* itu dapat dilihat, misalnya, pada upacara Jamu Laut. Dalam upacara itu pawang memainkan peranan yang penting, misalnya diucapkan oleh seorang pawang, seperti terlihat pada upacara Jamu Laut di Pulau Pusung, Kabupaten Langkat (Masindan, dkk, 1987). Dalam mantra untuk *menangkap buaya* dijumpai pula *sinkretisme* sebagaimana dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Datanglah kelian ke mari
Datang beriring megah berbanjar
Bunga si Panggil-panggil telah mekar
Datang berarak beriring patuh
Perintah Nabi Sulaiman berbuat begitu
Hei engkau si Jambu Rakai....
(T.M. Lah Husny, 1975:80)

Si Jambu Rakai adalah nama hantu/roh halus yang dipercaya sebagai penjaga buaya, sedangkan Nabi Sulaiman dikenal dalam agama Islam. Upacara tepung tawar yang selalu dilakukan untuk memperoleh berkah dan keselamatan juga berasal dari kepercayaan lama. Penggunaan bertih, bunga-bunga, dan kapur sirih yang dipercaya sebagai media untuk memperoleh berkah dan keselamatan tersebut tidak ada kaitannya dengan ajaran agama Islam.

Kelompok masyarakat Melayu mengenal stratifikasi sosial, yang secara umum itu dapat dibagi dua, yakni keturunan bangsawan dan keturunan rakyat biasa. Keturunan bangsawan memiliki beberapa tingkatan lagi yang ditandai dengan panggilan yang dipergunakan, antara lain sebagai berikut.

- Tengku : panggilan untuk sultan dan keturunannya, baik laki-laki maupun perempuan.
- Wan : panggilan untuk seorang lelaki yang ibunya bergelar Tengku, tetapi ayahnya bergelar di bawah Tengku ataupun orang kebanyakan.
- Datuk : panggilan untuk seseorang yang menguasai suatu daerah tertentu atau panggilan untuk putra seorang datuk.
- Aja : panggilan untuk putri seorang Datuk
- Orang Kaya : panggilan anugerah Sultan untuk putra seorang datuk. Sultan dapat menganugerahkan gelar Datuk kepada orang yang berjasa kepada kerajaan.

Pada masa dahulu warna kostum untuk pakaian ditentukan oleh status kebangsawanan. Oleh karena itu, dikenal beberapa warna yang menunjukkan status kebangsawanan, antara lain, sebagai berikut.

- (a) Kuning, dipakai untuk kostum raja/sultan.
- (b) Hitam, dipakai untuk kostum putera dan putri raja.
- (c) Biru, dipakai untuk kostum Datuk dan Wan.
- (d) Hijau dipakai untuk kostum orang kaya.

Suku Melayu memiliki sistem kekeluargaan parental karena suku ini tidak memiliki nama garis keturunan seperti marga. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Melayu memiliki panggilan yang khas untuk anak-anak dalam keluarga. Panggilan ini memperlihatkan kedudukan seorang anak dalam keluarga tersebut. Panggilan itu seperti berikut.

Sulung	: panggilan untuk anak pertama.
Ngah	: panggilan untuk anak kedua.
Alang	: panggilan untuk anak ketiga.
Uteh	: panggilan untuk anak keempat.
Andak	: panggilan untuk anak kelima.
Uda	: panggilan untuk anak keenam.
Bungsu (ucu, kecil)	: panggilan untuk anak terkecil.

Adapun panggilan itu dipergunakan di antara putra-putri suatu keluarga, misalnya anak pertama memanggil anak ketiga *Alang*, sedangkan anak kelima memanggil anak lelaki keempat *Bang Uteh*.

Panggilan kekerabatan dalam suku Melayu tidak banyak berbeda dengan panggilan kekerabatan dalam bahasa Indonesia, yaitu

- (1) Ayah
- (2) Mak, Emak
- (3) Abang, panggilan untuk saudara laki-laki yang lebih tua
- (4) Akak/kakak, panggilan untuk saudara perempuan yang lebih tua
- (5) Adik, panggilan untuk saudara yang lebih muda, baik laki-laki perempuan
- (6) Pakcik, panggilan untuk adik ayah atau adik laki-laki ibu
- (7) Makcik, panggilan untuk adik perempuan ayah atau adik perempuan ibu.
- (8) Uwak, panggilan untuk saudara ayah atau saudara ibu yang lebih tua. Panggilan *uwak* dapat disesuaikan dengan kedudukan seorang *uwak* itu dalam keluarga, misalnya Uwak (Wak) Sulung (Ulung), Uwak (Wak) Ngah, Uwak (Wak) Alang, Uwak (Wak) Uteh, dan Uwak (Wak) Uda.

Untuk saudara laki-laki atau saudara ayah laki-laki ibu yang lebih muda dapat dipanggil Pak Ulung, Pak Ngah, Pak Alang, dan Pak Uteh

- (9) Atok, panggilan untuk ayah dari orang tua; kakek
- (10) Nenek/Nini, panggilan untuk ibu dari orang tua; nenek

BAB III

RINGKASAN DAN ANALISIS KISAH PUTERI HIJAU

Bagian pertama bab ini mengetengahkan ringkasan *Puteri Hijau* yang diambil dari empat buku yang diterbitkan di Medan dan satu kisah yang diperoleh dari dua orang informan. Bagian kedua merupakan analisis perbandingan untuk melihat berbagai persamaan dan perbedaan kelima kisah tersebut, berdasarkan *Rohstoff* (materi dasar) dan *Stoff*. (motif)

3.1 Ringkasan Cerita *Puteri Hijau*

3.1.1 Ringkasan Cerita *Syair Puteri Hijau*

Sumber : *Syair Puteri Hijau*, ditulis kembali oleh A. Rahman (1962), 112 halaman, Pustaka Andalas, Medan.

Buku ini terbagi atas 16 bagian

- (1) Permulaan Kalam
- (2) Sultan Sulaiman
- (3) Raja Aceh
- (4) Mencari Cahaya Hijau
- (5) Meminang Putri Hijau
- (6) Raja Aceh Pergi Menyerang
- (7) Raja Aceh dengan Putri Hijau
- (8) Putri Hijau Berlayar ke Aceh
- (9) Putri Hijau Dilarikan Naga
- (10) Mambang Yazid
- (11) Mambang Khazali
- (12) Mambang Yazid dengan Putri Hijau

- (13) Mambang Yazid dan Mambang Khazali
- (14) Sumpah Mambang Yazid
- (15) Bertemu dengan Putri Hijau
- (16) Akhirulkalam.

Pada permulaan syair penulis membuktikan bahwa Kisah Putri Hijau itu memang benar-benar terjadi dengan mengetengahkan *Pancuran Putri Hijau di Delitua, Meriam Puntung di Istana Maimon, dan tempat bekas lalunya naga di Sungai Deli.*

Sultan Sulaiman memerintahkan Kerajaan Delitua dengan adil dan bijaksana. Ia adalah seorang duda karena istrinya telah lama meninggal dan ia tidak pernah kawin lagi. Ada tiga orang putra Kerajaan Delitua. Pada suatu hari Raja jatuh sakit. Makin lama makin parah sampai akhirnya Raja Delitua meninggal dunia. Setelah pemakaman, putra yang sulung *ditabalkan* menjadi raja sebagai pengganti ayahnya. Seperti ayahnya, raja baru ini juga adil dan bijaksana sehingga rakyat mencintainya.

Sementara itu, di Aceh berdiri suatu kerajaan yang kuat. Pada suatu Jumat malam, ketika Raja sedang berdiri di muka pintu memandang ke laut, terlihat cahaya berwarna hijau di langit. Raja memanggil wazir dan menanyakan sinar itu kepada wazir. Menurut dugaan wazir, warna itu adalah cahaya Batara Indera, tetapi ia masih sangsi akan dugaannya itu. Dia pun percaya bahwa itu merupakan suatu firasat. Malamnya Raja sukar tidur memikirkan cahaya hijau tersebut. Keesokan harinya Raja memerintahkan kepada wazir untuk mencari orang yang akan pergi mencari cahaya hijau itu. Wazir menjawab bahwa dia sendirilah yang akan pergi.

Wazir, menteri, dan para pengawalinya berjalan ke selatan. Malam hari mereka melihat cahaya hijau yang makin lama makin jelas. Setelah sehari-hari berjalan, mereka sampai di Labuhan Deli. Dengan menyamar sebagai buruh, mereka menyelidiki dari mana cahaya itu datang. Akhirnya, mereka tahu bahwa cahaya hijau itu berada di Delitua. Lalu, mereka berjalan ke Delitua dan terpana ketika bertemu dengan Putri Hijau. Kecantikan putri itu luar biasa. Selanjutnya, mereka memutuskan untuk kembali ke Aceh. Sesampainya di istana Aceh, mereka melaporkan

kepada Raja Aceh mengenai cahaya berwarna hijau yang keluar dari tubuh seorang putri yang cantik jelita. Raja merasa tertarik mendengar cerita wazirnya. Timbul keinginannya untuk memperistri putri dari Delitua itu.

Raja Aceh memerintahkan agar wazir untuk mempersiapkan semua keperluan untuk meminang Putri Hijau. Kapal-kapal dihiasi dan dipenuhi dengan perbekalan dan harta benda. Setelah berlayar selama beberapa hari, rombongan itu sampai di Labuhan Deli. Tembakan meriam yang diluncurkan dari kapal menyebabkan penduduk bertanya-tanya tentang kedatangan armada itu. Lalu, syahbandar pergi ke kapal Aceh dan menanyakan maksud mereka. Setelah mendengar jawaban bahwa mereka dari Aceh ingin berlabuh di pelabuhan itu, syahbandar menjadi tenang. Rombongan itu dijamu oleh syahbandar karena mereka akan menghadap Raja Delitua. Keesokan harinya rombongan itu berangkat ke Delitua. Sesampai di istana rombongan itu menghadap raja. Setelah diperkenankan menghadap, utusan menceritakan maksud mereka untuk meminang Puteri Hijau untuk dijadikan istri Raja Aceh. Pada mulanya Raja Delitua terkejut mendengar maksud utusan Raja Aceh. Namun, setelah dapat menenangkan hatinya dinyatakannya bahwa dia merasa senang mendengar maksud mereka. Dia meminta waktu dua hari untuk memberikan jawaban yang pasti. Utusan Raja Aceh gembira mendengar tanggapan Raja Delitua. Rombongan itu lalu bergerak keluar kota dan bermalam di sana.

Sementara itu, Raja Delitua merasa sedih dengan pinangan itu. Laluh, ditemuinya adiknya, Puteri Hijau, dan diceritakan kepada adiknya mengenai pinangan Raja Aceh itu. Raja mencoba meyakinkan adiknya untuk menerima pinangan tersebut. Namun, Puteri Hijau mengatakan kepada abangnya bahwa dia merasa berat menerima pinangan tersebut. Selain merasa belum matang untuk menjadi seorang istri Raja, Puteri Hijau juga masih teringat almarhum ayah dan ibunya sehingga dia memohon agar boleh tetap tinggal di istana Delitua bersama abangnya.

Raja Delitua merasa sedih mendengar jawaban adiknya. Ketika utusan Raja Aceh memohon untuk menghadap, Raja Delitua memperkenankan. Mereka kelihatan gembira karena mengira pinangan mereka diterima.

Raja Delitua mengatakan kepada utusan itu bahwa dia tidak dapat mengabdikan pinangan tersebut. Meskipun dia telah berusaha untuk meyakinkan adiknya, dia tidak dapat memaksa adiknya untuk menerima pinangan itu karena hal itu akan menghancurkan kehidupan adiknya. Oleh karena itu, Raja Delitua memintanya agar utusan itu membawa kembali semua hadiah yang diberikan kepada Puteri Hijau dan memintanya agar Raja jangan tersinggung dan marah karena penolakan itu. Utusan Aceh merasa terkejut mendengar jawaban Raja Delitua karena jawaban itu tidak diduga sama sekali. Utusan mengatakan bahwa Raja Aceh sangat mengharapkan diterimanya pinangan tersebut karena Raja sedang mabuk asmara terhadap Puteri Hijau.

Utusan Raja Aceh mohon diri dan menyatakan bahwa esok hari mereka akan kembali ke Aceh. Setelah berkemas, keesokan harinya rombongan itu berangkat ke Labuhan. Karena kesal hati, rombongan itu berangkat ke Labuhan. Sementara itu, Raja Aceh berharap agar maksudnya akan tercapai untuk memperistri Puteri Hijau. Namun, setelah dua bulan lewat utusannya belum kembali. Lalu Raja Aceh memanggil Menteri dan Hulubalang untuk menyusul karena mungkin utusannya mendapat kesulitan. Ketika Raja Aceh meminta agar mereka menyusul utusan itu, tiba-tiba pengawal istana datang menghadap dan memberitahu bahwa kapal Aceh telah tiba di pelabuhan. Raja merasa gembira mendengar kedatangan itu dan meminta agar mereka segera menghadapnya. Wazir menghadap rajanya dan menceritakan apa yang terjadi. Wazir memanas-manasi rajanya dengan mengatakan bahwa Raja Delitua memandang Raja Aceh seperti anak-anak yang dapat dipermainkan. Mendengar itu, Raja menjadi marah dan merasa malu atas penolakan tersebut. Lalu, diperintahkannya para hulubalang untuk mengumpulkan segala kekuatan dan dalam waktu tiga hari lagi mereka akan berangkat menyerang Kerajaan Delitua. Wazir memohon agar Raja Aceh berangkat belakangan, sedangkan dia dan hulubalang yang akan menyerang Kerajaan Delitua. Namun, permintaan itu ditolak oleh Raja.

Angkatan bersenjata Aceh berangkat menuju Labuhan Deli melalui laut. Banyaknya kapal perang yang berlabuh menyebabkan penduduk menjadi gempar. Kemudian, Syahbandar menemui salah seorang pimpinan laskar Aceh dan dengan suara gemetar ia menanyakan maksud mereka

datang ke Labuhan Deli. Seorang menteri menjawab terus terang bahwa mereka membawa seribu orang laskar Aceh untuk menyerang delitua. Kemudian, syahbandar berangkat ke Delitua dengan tergesa-gesa untuk melaporkan maksud kedatangan laskar Aceh. Laskar Aceh berjalan kaki menuju Kerajaan Delitua dan mereka mendirikan kemah di luar kota. Setelah itu, Raja Aceh menyuruh tiga orang utusan untuk membawa surat kepada Raja Delitua. Surat itu menyatakan bahwa maksud baik mereka meminang Puteri Hijau disertai berbagai cendera mata telah ditolak oleh Raja Delitua. Oleh karena itu, mereka datang untuk merampas Puteri Hijau. Mendengar ancaman itu Raja Delitua sulit menahan marahnya. Dia menyuruh utusan itu kembali dan esok hari mereka akan bertemu di medan perang.

Perang terjadi antara lasykar Aceh dan laskar Delitua. Setelah sehari-hari berlalu tidak diketahui siapa yang menjadi pemenang perang itu, Raja Aceh mengadakan musyawarah dengan wazir dan para hulubalang-nya. Raja meminta mereka untuk mencari jalan yang dapat melumpuhkan kekuatan Kerajaan Delitua. Seorang menteri mengajukan usul meriam-meriam laskar Aceh memuntahkan peluru yang berisikan uang emas. Usul itu diterima Raja. Akibatnya, laskar Delitua sibuk mengutip uang emas yang berserakan di tanah sehingga mereka menjadi lengah. Keadaan itu menguntungkan laskar Aceh. Mereka menyerang dan berhasil mengalahkan laskar Delitua. Raja Delitua merasa sangat terkupul. Dia lalu memanggil kedua diknya. Kepada Puteri Hijau, Raja Delitua meminta agar ia menyerahkan kota itu dan bersedia menjadi istri Raja Aceh apabila laskarnya kalah. Namun, dia juga meminta adiknya agar mengajukan beberapa syarat kepada Raja Aceh, yaitu menyediakan satu keranda kaca dan rakyat Aceh membawa segenggam bertih dan sebutir telur apabila dia sampai di pelabuhan Aceh. Setelah itu, Raja Delitua keluar istana dan tidak diketahui ke mana perginya. Tinggallah Puteri Hijau dengan adiknya. Puteri Hijau menyarankan agar mereka lari ke hutan sebelum musuh datang. Namun, adiknya meminta Puteri Hijau bersabar karena dia akan berusaha menuntut balas. Putri bungsu lalu keluar dan bertafakur. Tiba-tiba dirinya menjelma menjadi sepucuk meriam, lalu memuntahkan pelurunya berkali-kali sehingga banyak lasykar Aceh yang mati. Namun, meriam itu pecah menjadi dua bagian

sehingga tidak dapat lagi memuntahkan peluru. Ketika Puteri Hijau keluar kamar, dia tidak menjumpai adiknya, yang dilihatnya hanyalah sepucuk meriam.

Setelah tidak lagi terdengar tembakan meriam, Raja Aceh mencari Putri Hijau dan menemukannya di salah satu kamar istana. Dia mencoba membujuk Puteri Hijau agar bersedia menjadi istrinya. Puteri Hijau tidak menolak, tetapi dia mengajukan beberapa permintaan sebagaimana yang dikatakan abangnya, Raja Delitua. Raja Aceh gembira dan bersedia memenuhi permintaan tersebut. Keesokannya harinya, setelah membersihkan diri, Puteri Hijau segera memasuki keranda kaca dan membaringkan dirinya di situ. Lalu, keranda itu dimasukkan ke dalam kereta dan mereka bergerak ke Labuhan Deli.

Setelah berlayar beberapa hari sampailah armada Kerajaan Aceh ke pelabuhan Tanjung Jambu Aie. Raja memakai pakaian kebesarannya dan menemui Puteri Hijau. Ketika diajaknya Puteri Hijau untuk turun dari kapal, Puteri Hijau meminta Raja Aceh agar rakyatnya yang berduyun-duyun ke tepi pantai sambil membawa segenggam bertih dan sebutir telur, lalu membuangnya ke laut. Raja Aceh menyetujui permintaan tersebut. Pada saat Raja meninggalkan Puteri Hijau, Puteri Hijau lalu keluar dari keranda kacanya dan membakar kemenyan. Sambil menangis dia menyebut nama abangnya serta menumpahkan kesedihannya hatinya. Dia telah memutuskan lebih baik mati daripada hidup menanggung duka karena kawin dengan seorang yang tidak disukainya. Beberapa saat kemudian badai datang sehingga banyak kapal yang terlempar ke pantai. Di tengah cuaca yang buruk itu muncul seekor naga. Puteri Hijau kembali ke dalam keranda kacanya. Raja Aceh dan penduduk lari menyelamatkan diri, sedangkan sang naga menghancurkan kapal-kapal yang berada di situ. Ketika kapal yang dinaiki Puteri Hijau turut hancur dan tenggelam, keranda kaca selamat dan mengapung di permukaan laut. Lalu naga tersebut membawa keranda kaca ke tengah laut dan menghilang dari pandangan. Peristiwa ini membuat Raja Aceh merasa masygul karena wanita yang akan dikawininya lenyap dibawa naga.

Puteri Hijau dibawa ke dasar laut. Di sana telah berdiri sebuah istana untuk tempat tinggal Puteri Hijau. Ketika Puteri Hijau sedang termenung memikirkan apa yang terjadi, tiba-tiba seorang lelaki muncul.

Abangnya mengatakan bahwa istana itu adalah tempat tinggal Puteri Hijau dan apabila Puteri Hijau memerlukan bantuannya agar ia membakar kemenyan dan memanggil nama abangnya. Setelah itu, Mambang Yazid lenyap dari pandangan Puteri Hijau.

Bagian selanjutnya adalah pertemuan Mambang Yazid dengan adiknya, Mambang Khazali. Mambang Yazid kembali ke Delitua dan di situ dilihatnya bekas kerajaannya hancur. Dia tidak lagi menjumpai rakyatnya yang dahulu. Dia merasa sangat berduka; ia berjalan kian ke mari. Suatu ketika dia melihat sebuah gua dan hatinya tertarik untuk mengetahui isi gua tersebut. Ternyata di dalam gua tersebut terang benderang dan ada sebuah taman. Di suatu tempat mambang Yazid melihat meriam yang tidak utuh lagi dan seketika dia teringat kepada adiknya Mambang Khazali. Dipeluknya meriam tersebut sambil menyebut nama adiknya. Tidak lama kemudian adiknya muncul dan mereka berpelukan. Setelah itu, Mambang Khazali mengutarakan maksudnya untuk berdiam di Gunung Sibanyak. Dengan kesaktian Mambang Khazali, dia mengirim adiknya ke gunung tersebut. Sebelum berpisah dengan adiknya, Mambang Yazid mengeluarkan sumpah agar wanita Deli jangan ada yang cantik dan jika ada yang cantik, akan ada cacatnya.

Bagian terakhir buku ini berjudul *Bertemu Dengan Puteri Hijau*, mengisahkan sebuah *penjaalang* (kapal) yang berangkat dari Pulau Panang menuju Aceh Barat. Kapal itu diterpa gelombang besar dan angin ribut sehingga terpaksa berhenti di tengah laut. Ketika angin ribut reda, kapal bermaksud melanjutkan pelayaran, tetapi *sauh* (jangkar) tidak dapat diangkat. Nakhoda meminta anak buahnya turun ke laut untuk melihat menyapa sauh tidak dapat diangkat. Semua terdiam. Tiba-tiba seorang anak muda yang bernama Ahmad Bakri tampil dan bersedia turun ke laut. Dengan berpegang pada rantai jangkar, Ahmad Bakri menyelam. Sesampai di dasar laut, Ahmad Bakri melihat cahaya terang. Dia melihat sebuah taman dan istana dan di situ keadaannya kering bagai di daratan. Jendela istana terbuka dan melihat seorang wanita cantik di situ. Wanita itu menyatakan tempat itu daerah terlarang lalu bertanya mengapa Ahmad Bakri berada di situ. Lelaki muda itu menceritakan apa yang terjadi terhadap kapalnya. Wanita itu memberikan bantuan dan memberikan segenggam kersik kepadanya sambil mengatakan apabila ada orang yang

bertanya sebutkan nama Putri Hijau. Setelah itu, Ahmad Bakri kembali ke kapal dan menceritakan peristiwa yang dialaminya kepada nakhoda. Dia membuka bungkusan yang diberikan oleh Putri Hijau isinya ternyata 1000 butir berlian. Ketika Ahmad Bakri ingin membagi berlian tersebut dengan nakhoda, nakhoda itu menolaknya. Dia mengusulkan agar pemuda tersebut mendirikan *perusahaan pelayaran* sehingga dapat memberikan pekerjaan kepada banyak orang.

3.1.2 Ringkasan Isi Cerita Putri Hijau

Sumber: *Putri Hijau*, ditulis kembali oleh Hans M. Nasution (1984), 55 halaman, Firma Madju, Medan: Jakarta.

Buku ini terdiri atas beberapa bab singkat, yaitu

- (1) Kerajaan Gasip,
- (2) Sultan Sulaiman,
- (3) Raja Aceh,
- (4) Mencari Cahaya Hijau,
- (5) Meminang Putri Hijau,
- (6) Raja Aceh Menyerang,
- (7) Raja Aceh dengan Putri Hijau,
- (8) Putri Hijau berlayar ke Aceh,
- (9) Putri Hijau Dilarikan Naga,
- (10) Mambang Khayali, dan
- (11) Bertemu dengan Putri Hijau.

Sultan Sulaiman yang memerintahkan Kerajaan Gasip pada abad ke-15 memindahkan pusat kerajaan ke pedalaman, yakni ke Delitua. Pemindahan itu dimaksudkan untuk menghindari serangan Kerajaan Aceh. Sultan memerintah dengan adil dan bijaksana sehingga kehidupan rakyat makmur. Ada tiga orang anak sultan, yakni Mambang Yazid, putera sulung, Putri Hijau, dan Mambang Khayali, Putri bungsu. Mambang Yazid sering mendampingi ayahnya dalam pekerjaan. Setelah Sultan mangkat, kedudukannya digantikan oleh Mambang Yazid.

Kerajaan Aceh di bawah pimpinan Sultan Mukhayat Syah sering bertempur dengan Portugis dan menyerang Kerajaan Gasip. Suatu malam dia masuk di beranda istana dan melihat cahaya warna hijau memanjang

di langit. Raja memanggil wazir dan menanyakan sinar hijau tersebut. Wazir bersedia pergi untuk memastikan dari mana sinar hijau tersebut. Raja sukar tidur karena pikirannya hanya tertuju kepada sinar tersebut.

Wazir beserta hulubalang berangkat melalui laut. Setelah berlayar beberapa hari, mereka sampai di suatu muara sungai yang lebar. Pada malam hari cahaya hijau itu jelas. Mereka memasuki muara sungai dan sampai di pelabuhan, pelabuhan Kerajaan Gasip. Penduduk memberitahukan bahwa cahaya itu berasal dari hulu sungai di Delitua. Wazir dan hulubalang pergi menyusur sungai dengan menyamar sebagai rakyat biasa. Setelah sampai di pintu gerbang istana, mereka memohon kepada pegawai istana untuk dapat bekerja sebagai tukang kebun, kebetulan istana sedang memerlukan tukang kebun. Oleh karena itu, mereka diterima. Suatu hari mereka melihat Puteri Hijau yang cantik jelita dan bertanya kepada pengawal. Kemudian, mereka mufakat untuk permissi ke luar tembok istana untuk suatu keperluan. Namun, mereka pergi ke Labuhan dan berangkat ke Aceh. Sesampai di Aceh mereka menceritakan apa yang mereka lihat.

Raja Aceh memerintahkan wazirnya pergi ke Delitua untuk meminang Puteri Hijau. Wazir sampai di Labuhan dan meminta syahbandar untuk melaporkan bahwa mereka adalah utusan Raja Aceh yang ingin menghadap Raja Mambang Yazid. Wazir dan rombongan pergi ke delitua dan menyatakan maksud mereka meminang Puteri Hijau untuk menjadi permaisuri Raja Aceh. Mambang Yazid memberitahukan hal tersebut kepada Puteri Hijau. Puteri Hijau tak dapat menerima pinangan itu karena merasa masih berduka kehilangan orang tuanya dan dia sendiri merasa belum siap untuk bersuamikan seorang raja besar, seperti Raja Aceh. Dengan rasa sedih Raja Gasip memberitahukan penolakan tersebut kepada utusan Kerajaan Aceh. Raja Aceh merasa tersinggung mendengar pinangannya ditolak dan ia memutuskan untuk merebut Puteri Hijau dengan kekerasan.

Raja Aceh bersama dengan seluruh kekuatannya berangkat menuju selatan. Setelah berlayar selama empat hari empat malam, mereka sampai di Labuhan. Di suatu tempat mereka mendirikan pertahanan, yang kemudian tempat tersebut disebut Medan karena akan menjadi medan pertempuran dari kedua kerajaan. Kerajaan Aceh mengirim utusan yang

membawa surat untuk Raja Delitua. Surat itu menyatakan maksud mereka untuk mengambil Puteri Hijau dan apabila Raja Delitua menolak tentara aceh akan menyerang kerajaannya. Raja Delitua menolak dan apabila Kerajaan Aceh menyerang, mereka akan mempertahankan diri. Peperangan pun terjadi. Pada mulanya tentara Aceh dapat ditahan oleh tentara Kerajaan Delitua. Tentaranya telah banyak gugur dan luka-luka dan persediaan perbekalan telah banyak menyusut. Lalu Raja Aceh meminta pendapat wazirnya, dan wazir menganjurkan agar meriam-meriam ditembakkan dengan berisikan mata uang ringgit. Ketika saran tersebut dilaksanakan, mereka melihat hasilnya. Tentara Kerajaan Delitua sibuk mengutip uang ringgit yang bertaburan di sekitar mereka sehingga pertahanan menjadi porak poranda. Tentara Kerajaan Aceh dengan mudah mengalahkan lawannya. Melihat keadaan itu Mambang Yazid menemui adiknya, Puteri Hijau. Kepada adiknya Mambang Yazid menasihatkan agar menyerahkan istana dan dirinya apabila tentara Aceh menyerbu memasuki istana. Setelah itu, Mambang Yazid berangkat, sedang Puteri Hijau dan Mambang Khayali tetap berada di istana. Mambang Khayali tafakur selama beberapa saat dan tiba-tiba tubuhnya berubah menjadi sepucuk meriam. Meriam tersebut bertubi-tubi menembaki tentara aceh yang telah mengepung istana. Beberapa saat kemudian meriam tersebut patah menjadi dua dan berhenti menembak. Tentara Aceh memasuki istana dan Raja Aceh mencari Puteri Hijau.

Raja Aceh bertemu dengan Puteri Hijau dan mencoba meyakinkan putri itu bahwa dia telah berusaha meminang secara baik-baik, tetapi ditolak. Dia mengajak Puteri Hijau ke Aceh dan akan menempatkannya di istana yang indah. Puteri Hijau bersedia menyerahkan diri dan dibawa ke Aceh, tetapi dia ingin mengungkapkan permohonannya agar dia ditempatkan di keranda kaca selama pelayaran dan Raja Aceh jangan menyentuh dirinya sebelum upacara perkawinan diadakan. Raja Aceh setuju.

Keesokannya harinya mereka berangkat ke Aceh. Setelah berlayar beberapa hari, mereka sampai di pelabuhan Aceh, Jambu Air. Lalu, Puteri Hijau meminta kepada Raja Aceh agar rakyat Aceh membawa sebutir telur dan segenggam bertih. Raja Aceh segera menitahkan hulubalang untuk memberitahukan permintaan tersebut kepada rakyat

Aceh. setelah rakyat Aceh melaksanakan permintaan itu, Puteri Hijau keluar dari keranda kaca membakar kemenyan dan berdoa.

Puteri Hijau menyeru abang dan adiknya agar membantu dirinya. Asap kemenyan terus mengepul ke udara, lalu awan menjadi gelap dan laut menggelora. Angin ribut muncul. Raja serta para pembesarnya meninggalkan kapal, sedangkan Puteri Hijau masih tetap berada di kapal. Tiba-tiba muncul seekor naga membawa Puteri Hijau dalam keranda kacanya.

Setelah perang usai, Mambang Yazid kembali ke Delitua. Dilihatnya istana telah hancur dan tiada seorang pun yang dijumpainya. Hatinya merasa sangat sedih dan bertanya-tanya di mana adiknya Mambang Khayali berada. Mambang Yazid berjalan menuju ke hulu dan di suatu hutan ia menemukan sebuah gua. Sejenak kemudian Mambang Yazid memasuki gua tersebut. Di suatu tempat di dalam gua dia menjumpai meriam yang telah puntung, lalu ia menyebut nama adiknya Mambang Khayali. Mambang Khayali mengutarakan maksudnya untuk bertapa di Gunung Sibayak. Mereka berpisah dan Mambang Yazid pergi ke Selat Malaka menemui adiknya Puteri Hijau.

Bagian terakhir *Puteri Hijau* menceritakan bagaimana sebuah kapal yang berangkat dari Penang menuju di Aceh Barat diterpa angin ribut dan gelombang laut yang besar. Kapal berhenti di laut dan menurunkan jangkar. Keesokan harinya kapal akan meneruskan pelayarannya, tetapi jangkar tidak bisa diangkat. Lalu, seorang yang bernama Ahmad Bakri menyediakan diri untuk menyelam mengambil jangkar yang tersangkut. Ketika menyelam, dia melihat cahaya. sebuah taman istana terbentang di hadapannya. Ketika dia sedang merasa heran, seorang putri menghampirinya. Lelaki muda itu meminta tolong kepada siputri itu berkata bahwa jika ada orang menanyakan kepada pemuda itu siapa yang telah menolongnya, agar pemuda itu menjawab bahwa yang menolongnya adalah Puteri Hijau yang memiliki istana di dasar laut. Kemudian, pemuda itu menceritakan pengalamannya setelah dia sampai di kapal yang menunggunya.

3.1.3 Ringkasan Cerita Kisah Puteri Hijau

Sumber: *Kisah Puteri Hijau*, ditulis kembali oleh Burhan A.S. (1990), 66 halaman, Badan Pengembangan Perpustakaan Daerah Tingkat I Sumatra Utara.

Buku ini terdiri atas beberapa bagian cerita tanpa mencantumkan nomor urutannya. Adapun bagian-bagian cerita tersebut yakni

Datuk Sunggal,
Putri Datuk Sunggal Dibuang,
Raja Delitua berburu,
Putri Hijau Lahir,
Raja Aceh berburu dan meminang,
Raja Aceh menyerang Delitua/Putri Hijau, dan
Putri Hijau menyerah dengan bersyarat.

Datuk Sunggal memiliki seorang permaisuri dan putri yang berusia 19 tahun. Ibunya terkejut dan merasa sedih setelah mengetahui bahwa putri itu hamil, padahal dia belum pernah berhubungan badan dengan lelaki mana pun juga. Istri Datuk Sunggal merasa berat untuk memberitahukan kehamilan itu kepada suaminya karena dia tahu suaminya adalah seorang yang keras dalam menerapkan hukum. Apa yang diduganya menjadi kenyataan karena begitu Datuk Sunggal mengetahui hal tersebut, kemarahannya tidak dapat ditahan lagi. Sebaliknya, permaisuri dan putrinya tidak dapat menerangkan mengapa kehamilan itu terjadi. Datuk Sunggal tidak mau dituduh tidak adil. Oleh karena itu, dia menjatuhkan hukuman kepada putrinya yang dianggapnya telah berzina. Namun, permaisuri memohon agar hukuman tersebut dipertimbangkan kembali sehingga Datuk Sunggal menggantikannya dengan hukum buang.

Setelah ditentukan hari keberangkatannya, permaisuri mempersiapkan bekal yang akan dibawa putrinya. Keesokan paginya menjelang fajar, putri itu berangkat dikawal oleh tujuh orang hulubalang, empat orang berjalan di depan dan tiga orang berjalan di belakang. Para hulubalang tersebut mengantar sang putri selama tujuh hari tujuh malam perjalanan. Mereka tiba di tengah hutan belantara dan para hulubalang segera mendirikan pondok untuk sang putri. Setelah bekerja selama setengah hari, berdirilah pondok yang ditopang oleh tiang-tiang setinggi tujuh meter.

lalu, mereka membuat tangga. Perlengkapan dinaikkan ke pondok dan setelah sang putri naik ke pondok, tangga tersebut direbahkan ke tanah. Kemudian, para hulubalang itu kembali menuju istana Datuk Sunggal.

Cerita beralih ke Kerajaan Delitua. Raja Delitua dalam keadaan berduka karena permaisuri serta bayi yang dikandungnya belum lama meninggal dunia. Untuk mengurangi kesedihan hati, Raja Delitua pergi berburu dengan para pengawalnya. Mereka memasuki hutan mencari binatang buruan. Namun, binatang buruan tidak ada yang kelihatan. Lalu, seekor pelanduk melintas. Ketika akan ditembak, pelanduk itu melompat lari menghilang. Setelah beristirahat sejenak, rombongan itu kembali memasuki hutan. Tidak lama kemudian seekor pelanduk kelihatan melintas perlahan-lahan. Raja Delitua mengendap-endap ke tempat pelanduk tersebut. Ketika dia sampai, yang dilihatnya hanya seekor kelinci berwarna putih yang sedang bunting. Kelinci itu tidak melarikan diri ketika didekatinya. Raja memerintahkan salah satu pengawalnya untuk membuat kandang kelinci. Mereka terus berjalan dan suatu ketika mereka menjumpai pondok yang tinggi. Raja Delitua berhenti memperhatikannya. Di pondok itu terdapat seorang wanita. Setelah itu, Raja menyuruh pengawalnya untuk mendirikan tangga dan dia naik. Raja menanyakan mengapa sang putri berada di pondok di tengah hutan sendirian. Dijawab oleh sang putri dengan menceritakan apa yang telah dialaminya. Kemudian, putri itu dibawa Raja Delitua ke istananya.

Putri Datuk Sunggal hidup menyenangkan di istana Delitua. Raja Delitua menyayangnya dan memenuhi semua keperluan putri itu. Setelah beberapa bulan berlalu, tibalah saat sang putri untuk melahirkan. Pada saat matahari tenggelam sang putri melahirkan seorang bayi perempuan dan pada saat kelahiran beberapa kejadian aneh muncul. Bersamaan dengan bersalinnya sang putri, tujuh keping lantai istana kerajaan Delitua tiba-tiba pecah. Di bawah lantai yang pecah kelihatan sepucuk meriam dan di atas meriam terdapat seekor ular berwarna kuning hitam, sedangkan kepalanya berwarna hijau.

Setelah kejadian itu, Raja Delitua maupun ibu si bayi bermimpi kedatangan ular tersebut yang mengaku bahwa dia adalah abang si bayi yang bernama Mambang Di Yajit, sedangkan si bayi sendiri bernama Putri Hijau. Mereka berdua adalah keturunan dewa.

Setelah Puteri Hijau berusia 44 hari, Raja Delitua menikah dengan ibu Puteri Hijau. Pesta perkawinan dilaksanakan sesuai dengan adat Melayu. Sejak itu ibu Puteri Hijau resmi menjadi permaisuri. Setahun kemudian lahir seorang bayi laki-laki. Raja Delitua mengadakan pesta selama tujuh hari tujuh malam. Kelahiran itu menandakan telah ada putra mahkota Kerajaan Delitua. Sementara itu, Puteri Hijau tumbuh menjadi seorang gadis yang cantik. Ketika Putri Hijau berusia dua puluh satu tahun, Raja Delitua sakit keras dan meninggal dunia. Tahta pun jatuh ke tangan putra mahkota.

Sementara itu, di Aceh bertahta seorang raja yang memiliki kekuasaan yang besar. Suatu hari raja tersebut pergi berburu bersama rombongannya. Setelah berhari-hari mereka memasuki hutan, sampailah mereka di daerah kekuasaan Kerajaan Delitua. Ketika waktu istirahat tiba, air minum mereka ternyata tinggal sedikit. Raja lalu memerintahkan seorang hulubalang dan seorang pengawal untuk mencari air minum. Keduanya kemudian berangkat dan tanpa mereka sadari mereka telah mendekati istana Kerajaan Delitua. Istana tersebut dikelilingi oleh pagar bambu berduri. Dari pintu pagar mereka melihat seorang putri yang cantik. Kejadian yang tidak didangka-sangka itu menyebabkan mereka terpana dan tidak tahu apa yang akan mereka lakukan. Sesaat kemudian, mereka sadar akan tujuan mereka ke tempat itu, yaitu mencari air minum. Lalu, mereka meminta izin untuk mengambil air dari sumur di dekat itu. Ketika mereka kembali ke tempat Raja Aceh menunggu, mereka menceritakan apa yang mereka lihat. Raja merasa tertarik mendengar cerita hulubalang mengenai kecantikan Puteri Hijau. Lalu, dikirimnya hulubalang yang lain untuk membuktikan kebenaran cerita itu. Beberapa jam kemudian hulubalang tersebut kembali dan membenarkan cerita hulubalang pertama.

Raja Aceh memutuskan untuk meminang Puteri Hijau. Kemudian, diutusny Perdana Menteri dan hulubalang serta para pengawal pergi meminang ke Kerajaan Delitua. Utusan itu menghadap Raja Delitua dan mengutarakan maksud mereka. Namun, Raja Delitua tidak dapat memutuskan karena dia dengan Puteri Hijau hanyalah saudara seibu. Sementara itu, Puteri Hijau yang mendengar percakapan antara Raja Aceh dengan Raja Delitua segera keluar menyatakan bahwa dia menolak dijadikan istri

oleh Raja Aceh. Kata-kata Puteri Hijau yang kasar kepada mereka membuat utusan itu segera berangkat. Raja Aceh merasa tersinggung mendengar cerita utusannya. Setelah itu, dia memutuskan untuk menaklukkan Kerajaan Delitua dan menawan Puteri Hijau. Oleh karena itu, Raja Aceh memerintahkan semua hulubalangnya untuk mempersiapkan bala tentara dan persenjataan yang lengkap.

Pertempuran antara dua kerajaan tersebut pecah. Kedua belah pihak mengerahkan semua kekuatan mereka sehingga pertempuran kelihatannya akan berlangsung lama. Kemudian, Raja Aceh mengatur siasat. Meriam-meriam bukan lagi diisi oleh peluru, melainkan uang dirham emas. Ketika tentara Delitua melihat banyaknya uang emas yang dimuntahkan oleh meriam-meriam Aceh, mereka segera sibuk mengutip uang emas di sekitarnya. Tindakan ini juga diikuti oleh rakyat setempat. Bahkan, mereka memotong rumpun bambu duri yang merupakan benteng istana. Ketika tentara dan rakyat Deli sedang sibuk mengumpulkan uang emas, tentara Aceh segera menyerbu. Akibatnya, perlawanan tentara Kerajaan Delitua menjadi melemah sehingga mereka mudah dikalahkan. Segera Raja Delitua, para hulubalang, dan bala tentaranya mengundurkan diri. Mula-mula ke kampung Ulu Bendera Terjun, kemudian ke Kelumpang. Ketika tentara Aceh terus mengejar, mereka melarikan diri ke Hamparan Perak. Di Hamparan Perak, Puteri Hijau menyerahkan dirinya. Puteri Hijau bersedia menjadi istri Raja Aceh dengan mengajukan syarat sebagai berikut.

- (a) Puteri Hijau berlayar ke Aceh tanpa Raja Aceh dalam kapal itu,
- (b) Puteri Hijau ditempatkan dalam peti kaca selama pelayaran,
- (c) Sesampai di Pelabuhan Jambu air, rakyat Aceh membunyikan lonceng 12 kali serta membawa sebutir telur dan sekaleng kecil bertih.

Raja Aceh segera menyetujui syarat yang diajukan oleh Puteri Hijau. Sesampai di pelabuhan, Puteri Hijau segera turun dari kapal. Dia diiringi oleh Raja Aceh. Di pantai, Puteri Hijau melihat telur dan bertih menumpuk. Lalu, dia berlutut menghadap tumpukan itu. Setelah itu, dia membakar kemenyan dan setinggi yang asapnya mengepul ke udara. Puteri Hijau berdoa kepada dewata. Tiba-tiba laut bergelombang dan

hujan dengan lebatnya. Kemudian, muncul ular naga yang membawa Puteri Hijau ke Selat Malaka.

3.1.4 Kisah Puteri Hijau dan Hancurnya Kerajaan Kota Tua (Delitua)

Kisah Puteri Hijau ini diungkapkan oleh dua orang informan yang bernama Syarifah (Nenek Ipah) dan Nenek Ani, penduduk desa Kedai Durian, dekat Delitua. Kisah ini diceritakan dalam bahasa Melayu Deli dan inilah kisah itu di dalam bahasa Indonesia.

Syahdan, tersebutlah sebuah kerajaan yang bernama Aru Kota Tua, yang sekarang disebut Delitua. Kerajaan itu terletak di tepi Sungai Petani dan diperintah oleh Raja Baginda Sulaiman. Beliau mempunyai tiga orang anak, yang tertua bernama Mambang Yazid, yang kedua bernama Puteri Hijau, dan yang bungsu bernama Mambang Dewana. Baginda memerintah dengan arif dan bijaksana. Oleh karena itu, rakyatnya sangat mencintai Baginda Sulaiman.

Suatu hari baginda gering dan beliau pun memanggil ketiga anaknya. Apabila beliau mangkat kelak, Mambang Yazid yang akan menggantikannya. Tidak lama kemudian, mangkatlah Baginda. Sebelum mangkat, beliau berpesan kepada Mambang Yazid agar dia menjaga adiknya; Putri Hijau, dengan sepenuh hati. Berminggu-minggu, bahkan berbulan-bulan, duka cita menyelimuti ketiga anaknya tersebut. Akhirnya, atas permintaan para datuk dan pembesar istana mulailah Mambang Yazid memerintah kerajaan yang diwariskan ayahnya.

Mambang Yazid memerintah sesuai dengan apa yang dipesankan oleh ayahandanya, yaitu arif, bijaksana, dan berlaku adil kepada seluruh rakyat. Untuk menghilangkan kesedihannya, sang adik, Putri Hijau, berhasrat hendak mandi berlimau ke sungai. Dengan diantarkan oleh dayang-dayangnya, sang putri pun mandi. Rambutnya yang panjang tergerai dibuai air. Dari tubuhnya sekonyong-konyong terpancar sinar hijau, yang konon terlihat sampai ke Kerajaan Aceh.

Arkian tersebutlah seorang Raja Aceh yang bernama Sultan Iskandar Muda. Beliau seorang yang gagah perkasa. Ketika itu dia sedang duduk seorang diri di anjung istana, tiba-tiba matanya terpaku melihat pancaran hijau di langit. Sejenak dia termenung. Cahaya itu sangat mempesonanya

dan membuatnya tidak dapat tidur. Di dalam hati beliau bertanya, "Cahaya apakah gerangan yang sangat menakjubkan itu? Apakah itu pancaran cahaya dewa yang turun dari petala langit?" Semuanya tidak mendapat jawaban yang pasti dan tepat. Hal itu disampaikannya kepada pembesar istana.

Sultan Iskandar Muda memanggil orang kepercayaan, Gojah Pahlawan. Baginda menitahkan untuk menyelidiki asal usul cahaya tersebut. Bersama seorang hamba, Gojah Pahlawan berangkat naik sampan menyelusuri laut dan Selat Malaka. Tibalah mereka di pedalaman Sumatera Timur. Dari situ mereka terus mengikuti alur Sungai Petani dan terus ke Sungai Lalang. Di sini mereka mendapat kabar bahwa cahaya hijau tersebut adalah cahaya seorang putri yang sedang mandi, yang berasal dari Kerajaan Aru Kota Tua atau Delitua. Keduanya lalu menyamar sebagai pengarit rumput dan pergi ke kerajaan tersebut. Mereka menunggu beberapa hari sambil bersembunyi di dekat permandian sang putri.

Suatu hari tibalah saat yang dinantikan. Putri Hijau mandi berlimau di tepi sungai. Di tepi sungai itu tumbuh sebatang pohon jeruk purut yang buahnya dipergunakan sang putri untuk mengkeramas rambut dan sekujur badannya. Dari tubuhnya yang mulus itu terpancarlah sinar hijau yang kemilau. Kedua pengintai tersebut sangat terpukau melihatnya. Jelaslah sudah bagi mereka bahwa cahaya yang belum diketahui itu kini sudah terjawab. Keduanya membawa kabar yang menggembirakan itu.

Setibanya mereka di Aceh, Sultan Iskandar Muda sudah tidak sabar ingin mendengarkan hasil perjalanan keduanya. Mereka langsung disuruh menceritakan segala hal yang mereka lihat. Mendengar laporan itu, Raja Aceh sejenak bermenung dan di dalam hatinya timbul cinta berahinya untuk memiliki putri tersebut dan menjadikannya permaisuri. Hasrat hatinya ingin mempersunting sang putri.

Dengan hati yang berbunga-bunga, Sultan Iskandar Muda menitahkan kepada Gojah Pahlawan untuk pergi meminang putri nan jelita itu. Mereka membawa berpeti-peti emas, permata ratna mutu menikam serta intan dan berlian yang tidak ternilai harganya. Bawaan tersebut diangkut oleh Gojah Pahlawan ke kapal. Bala tentara yang gagah berani ikut serta. Mereka mempergunakan armada Peringgi yang pernah mereka rampas dari Portugis. Arkian, mereka sampai di pelabuhan yang sekarang ber-

nama Labuhan Deli. Di situ mereka membuat kemah-kemah tentara sambil menunggu peminangan. Beberapa pembesar ikut menemani Gojah Pahlawan menemui Baginda Raja, Mambang Yazid. Maksud kedatangan mereka pun disampaikan. Baginda meminta waktu untuk membicarakan-nya dengan adiknya. Ketika Baginda menyampaikan niat tamu untuk mempersunting sang putri menolak pinangan tersebut karena dia masih berkebung. Dengan sabar utusan menunggu dan sudah berulang-ulang mereka meminta kepastian, tetapi masih terus ditanggguhkan. Mereka pun merasa sudah cukup batas kesabaran.

Orang-orang Aceh mulai membuat keributan dan kerusakan; mereka mengganggu penduduk setempat. Hal itu membuat penduduk kurang senang dan marah. Pasukan Aceh mereka serang dan terjadilah perlawanan yang sengit. Tempat berperang dan berlawan itu kini disebut Belawan. Mereka lari ke kapal dan pulang dengan kekalahan.

Ketika menerima kenyataan itu, Sultan Iskandar Muda sangat marah. Beliau menitahkan kembali Gojah Pahlawan membalas kekalahan itu dengan membawa ribuan bala tentara ke Kota Tua. Dengan membawa armada perang yang besar, mereka menyerang dan ingin menghancurkan seluruh rakyat Sumatera Timur dan Kerajaan Kota Tua. Perang pun berkobar dengan dahsyatnya. Tempat peperangan antara Aceh dan pasukan Kota Tua itu sekarang bernama Medan.

Mula-mula pasukan Aceh mulai terpukul mundur, tetapi bantuan dari Aceh terus datang. Baginda Mambang Yazid memimpin pasukan. Sebelum Mambang Yazid berangkat, beliau berpesan kepada adiknya Puteri Hijau. Katanya, "Adinda Puteri Hijau, jika kita kalah perang sebelum adinda dibawa ke Aceh, mintalah buatlah sebuah peti kaca untuk tempat adinda, dan suruhlah setiap rakyat Aceh membawa sebutir telur dan segenggam bertih dan letakkan di pinggir laut. Bakarlah kemenyan dan panggillah nama kakanda. Kanda akan datang menjemput Adinda." Keduanya menangis dan berpisah. Tiba-tiba raiblah Mambang Yazid, wujudnya berubah menjadi ular naga. Kabarnya ular naga ini turun mengalir ke Sungai Deli dan langsung ke Selat Malaka. Bekas tempat turunnya ular naga ini masih terlihat di tepi sungai Deli, persis di belakang Kantor Bank Indonesia sekarang ini.

Adiknya, Mambang Dewana, pun berubah wujud. Beliau menjadi meriam tembaga yang kuat. Tentara Aceh banyak yang mati dan hampir terpuak mundur, karena kesaktian meriam itu memuntahkan peluru yang sangat dahsyat. Akan tetapi, Gojah Pahlawan orangnya licik. Diam-diam besi tembaga yang merah membara itu disiramnya dengan air. Mulut meriam terputah dua. Bagian ujungnya terlontar ke Kampung Sukanalu di daerah Karo, dekat kota Brastagi dan sekarang dipelihara oleh masyarakat yang ada di sana, sedangkan bagian pangkalnya tinggal di Kota Tua. Kemudian, oleh keturunan Gojah Pahlawan, yaitu Sultan Deli potongan pangkal meriam tersebut dipelihara. Meriam ini disebut "Meriam Puntung" yang sekarang ditempatkan di depan istana Maimoon. Orang menganggapnya sebagai benda suci dan keramat sehingga banyak orang yang berziarah dan membayar nazar. Kelicikan lain dari tentara Aceh adalah mereka menembakkan uang ringgit ke arah pasukan Kota Tua. Pasukan Kota Tua pun membuang senajanya dan mengutip uang emas tersebut. Apalagi raja sebagai pemimpin perang mereka sudah tiada, dengan berani pasukan Aceh menembaki pasukan Kota Tua. Akhirnya, hancurlah Kerajaan Kota Tua dan Puteri Hijau menjadi tawanan.

Mendengar kekalahan ini sang putri sangat berdukacita. Untuk terakhir kalinya, pergilah Puteri Hijau berlimau. Sambil menangis dan memetik sebuah limau purut berkatalah dia. "Janganlah ada perempuan Melayu secantik beta karena akan membuat sengsara". Mungkin karena sumpahnya tersebut setiap perempuan yang cantik selalu ada kekurangannya. Limau itu dibelahnya dan digosokkan ke tubuhnya. Di tempat pemandian itu tumbuh sebatang pohon limau purut dan tempat mandi itu bernama Pulau Tebu.

Mengingat janjinya dengan kakandanya, Mambang Yazid, Puteri Hijau tidak mau dibawa begitu saja. Sang putri minta dibuatkan peti kaca untuk tempatnya. apabila tidak dibuatkan, beliau tidak hendak berlalu dan lebih baik bunuh diri.

Peti kaca siaplah sudah. Sang putri masuk ke dalamnya. Kerajaan Kota Tua kalah, Puteri Hijau menjadi tawanan Gojah Pahlawan. Beliau dibawa melalui laut dan akan menghadap Sultan Iskandar Muda untuk dijadikan isteri. Rombongan akan mendarat di tanjung Jambu Air. Sultan

dan rakyat pun bersiap-siap menyambut kedatangan sang putri. Seketika putri itu teringat pesan kakandanya, yaitu meminta rakyat Aceh membawa sebutir telur dan segenggam bertih dan meletakkannya di pinggir laut. Sebenarnya tumpukan telur dan bertih ini hanyalah sebagai siasat Putri Hijau belaka untuk dijadikan tanda bagi kakandanya; Mambang Yazid, yang menjadi ular naga agar datang menjemputnya. Tiba-tiba muncullah seekor ular naga yang sangat besar, yang jelas terlihat oleh orang-orang di daratan dan juga di kapal. Naga mendekati kapal tempat peti kaca sang putri dan langsung menyambar peti tersebut dan membawanya ke dasar laut. Seketika hilanglah sang putri dari pandangan. Sehubungan dengan hal itu, sebagian masyarakat Melayu mengatakan bahwa Putri Hijau dan membawa Mambang Yazid tidaklah mati, tetapi mereka telah berubah menjadi makhluk gaib. Tempat hilangnya Putri Hijau itu selalu dianggap keramat dan sangat dihormati orang.

Setelah Kerajaan Kota Tua atau Delitua dikalahkan, Gojah Pahlawan diangkat sebagai wakil Sultan Aceh yang berkuasa penuh. Ia diberi gelar Seri Paduka dan daerah yang dipimpinnya disebut negeri Deli. Kisah itu terjadi kira-kira pada tahun 1612.

3.1.5 Ringkasan Cerita Sejarah Putri Hijau dan Meriam Puntung

Sumber: *Sejarah Putri Hijau dan Meriam Puntung*, ditulis kembali oleh Tuanku Said Effendi bin T. Said Ali Basha (1977), 22 halaman, Yayasan Zuriath Sultan Deli Pakasa Alamsyah.

Di daerah Karo, yakni di Seberaya, ada kerajaan yang bernama Kerajaan Beraja yang diperintahkan oleh Paduka Mambang di Atas Awan. Negeranya makmur dan raja memiliki istri yang cantik rupawan, tetapi raja tidak memiliki anak. Suatu ketika Raja pergi berburu untuk menghibur diri, tetapi tidak ada hasil buruan yang diperolehnya. Dalam perjalanan pulang, Raja memerintahkan kepada pengawalnya untuk berhenti. Dia beristirahat dan tanpa disadarinya ia tertidur. Dalam tidurnya Raja bermimpi didatangi oleh seorang yang berjubah putih dan bersorban putih yang menanyai Raja apakah dia menginginkan keturunan. Ketika Raja mengiyakan, orang itu mengatakan bahwa anak Raja itu akan memiliki bermacam-macam bentuk.

Setelah sampai, di halaman istana Raja mendapat kabar bahwa isterinya sakit. Lalu, diperintahkannya kepada pengawal untuk mencari dukun sakti. Seorang dukun datang dan memeriksa permaisuri. Setelah membakar dupa di atas mangkuk putih, dukun tersebut mengatakan bahwa permaisuri tidak sakit, tetapi sedang hamil. Setelah itu, keesokan-hari Raja mengadakan jamuan makan untuk rakyat selama tiga hari tiga malam.

Permaisuri melahirkan setelah mengandung selama 12 bulan. Yang pertama lahir adalah sepotong tongkat yang kemudian berubah menjadi ular. Yang kedua merupakan seorang putri yang cantik dan mengeluarkan cahaya hijau. Kemudian, yang ketiga berbentuk sepotong besi berwarna hitam, yang kemudian berubah wujud menjadi sepucuk meriam.

Raja memanggil hulubalang dan para prajuritnya karena Raja akan *menabalkan* nama anak-anaknya. Anak yang pertama diberi nama Mambang Yazid, yang kedua bernama Siti Qadariah, sedangkan yang ketiga diberi nama Mambang Khayali (Mambang Sakti). Perkembangan anak-anak Raja menakjubkan dan nafsu makan mereka luar biasa sehingga persediaan Raja menjadi habis. Seiring dengan itu, muncullah bencana: tanah menjadi kering dan ternak punah. Akhirnya, permaisuri Raja didatangi oleh suara yang tidak jelas asalnya yang meminta permaisuri agar turun dari gunung dengan membawa ketiga anaknya. Setelah menceritakan apa yang dialaminya kepada suaminya, permaisuri pergi dan tinggal di suatu tempat yang sekarang disebut Delitua.

Sang permaisuri meninggal ketika anak-anaknya meningkat remaja. Tidak lama kemudian, Raja pun mangkat pula. Mambang Yazid diangkat menjadi Raja dan mendirikan kerajaan baru yang bernama Haru Baru. Suatu malam Siti Qadariah atau Puteri Hijau bermimpi. Ada yang menyuruhnya pergi ke sebuah sumur yang terletak di seberang sungai. Di situ ada sebatang pohon jeruk yang buahnya tujuh macam. Pagi hari putri menyuruh dayang-dayangnya melihat apakah ada sumur di seberang sungai. Sore harinya putri pergi bersama-sama dayang-dayangnya ke sumur itu. dari tubuh putri keluar cahaya hijau ketika dia masih berada di dalam sumur, tetapi ketika dia keluar cahaya tersebut hilang. Cahaya

hijau tersebut makin jauh sinarnya ketika putri mandi keesokan harinya. Penduduk heran melihat cahaya hijau tersebut. Putri lalu memerintahkan kepada hulubalang untuk memagar sumur itu dan membuat peringatan agar penduduk jangan mandi di situ. Cerita mengenai putri yang mengeluarkan cahaya hijau menjadi terkenal ke mana-mana.

Kemasyhuran putri itu menyebabkan banyak Raja yang ingin mempersuntingnya. Misalnya dari India dan dari negeri Cina, tetapi ditolak oleh Puteri Hijau. Raja Cina pernah mencoba menyerang Kerajaan Haru Baru, tetapi gagal. Sementara itu, raja Aceh yang bernama Sultan Iskandar Muda mengirim utusan untuk meminang Puteri Hijau, tetapi pinangan itu juga ditolak. Raja Aceh menjadi marah. Raja mengumumkan bahwa dia sedang mencari seseorang yang mengetahui apa rahasia kekuatan Kerajaan Haru Baru dan bagaimana cara menaklukkannya. Kemudian, seseorang melaporkan bahwa ada seorang lebai yang memiliki kemampuan yang luar biasa. Raja menyuruh hulubalang untuk menjemput orang tersebut. Raja Aceh mengutarakan maksudnya lalu lebai tersebut membakar dupa dan membaca mantra. Setelah itu, dia berkata bahwa untuk menaklukkan pasukan Kerajaan Haru Baru pasukan Aceh harus menembakkan kepingan uang emas dan perak. Raja meminta rakyat untuk mengumpulkan uang emas dan perak.

Sultan Iskandar Muda sendiri yang memimpin penyerangan ke Kerajaan Haru Baru. Berkat siasat tadi, Kerajaan Aceh berhasil menaklukkan lawannya dan menawan Puteri Hijau. Sementara itu, Mambang Yazid tiba-tiba menghilang, sedangkan Mambang Khayali yang berbentuk meriam menembaki pasukan Aceh. Meriam menjadi sangat panas, lalu Lebai Hitam mengambil air dan menyiramkan air itu ke meriam tersebut setelah terlebih dahulu berdoa. Meriam pecah dan pecahannya sampai ke Sukanalu, Tanah Karo.

Puteri Hijau mengajukan permintaan sebelum dia bersedia dibawa ke Aceh. Adapun permintaan itu berupa keranda Kaca, tujuh ribu butir telur itik, dan sirih serta bertih.

Puteri Hijau memasuki keranda kaca dan mereka berlayar ke Aceh. Setelah mendekati dermaga, telur, sirih, dan bertih ditaburkan ke laut. Tiba-tiba datang ombak yang besar dan keranda tercampak dan pecah. Puteri Hijau keluar dari keranda dan seekor ular datang dan membawa

Puteri Hijau.

Raja Aceh merasa sedih karena tidak dapat mempersunting Puteri Hijau. Raja mengangkat Lebai Hitam sebagai panglima dan bergelar Gocah Pahlawan. Dia dikirim Raja untuk membenahi Kerajaan Haru Baru yang porak poranda. Lebai Hitam memerintah Kerajaan haru Baru. Potongan meriam yang satu lagi ditemukan 300 tahun kemudian di bawah pohon rambung merah dan diletakkan di istana Sultan Deli (Istana Maimoon).

bandingan Kisah Puteri Hijau
bandingan pada Tingkat *Rohstoff*

	B	C	D	E
Hijau	Putri Hijau Haris M. Nasution	Kisah Putri Hijau Burhan As.	Putri Hijau dari masyarakat	Sejarah Putri Hijau dan Meriam Puntung Tuanku Said Effendi
-----	-----	-----	-----	Kerajaan Beraja
-----	-----	Kedatangan Sunggal	-----	-----
an Delitua	Kerajaan gasip	Kerajaan Delitua	Kerajaan Aru Kota Tua, Delitua	Kerajaan Delitua/Haru BAru
t	Delitua, pusat kerajaan	Delitua, pusat kerajaan	Aru Kota Tua: sekarang bernama	Delitua

7.	-----	Medan, medan peperangan dahsyat antara lasykar Aceh dengan lasykar Delitua	-----	Medan, medan peperangan dahsyat antara lasykar Aceh dengan lasykar Aru Kota Tua	-----
8.	-----	-----	Sunggal, daerah asal ibu Putri Hijau	-----	-----
9.	Selat Malaka	Selat Malaka	-----	Selat Malaka	-----
10.	Jambu Air, kota pelabuhan di Aceh	Jambu Air, kota pelabuhan di Aceh	Jambu Ae, kota pelabuhan di Aceh	Jambu aie, kota pelabuhan di Aceh	-----
11.	Gunung Sibayak	Gunung Sibayak, dekat Berastagi, tempat Mambang Khayali bertapa setelah kalah perang	-----	-----	-----

Puteri Hijau ke- Raja Aceh se- n dia ikut ke Aceh	Hijau kepada Raja Aceh sebelum dia dia ikut ke Aceh.	lum dia ikut ke Aceh.	Hijau kepada Raja Aceh sebelum dia ikut ke Aceh.	
nyan, dibakar t memanggil g Puteri Hijau.	Kemenyan, dibakar untuk memanggil Abang Puteri Hijau.	Kemenyan dan setanggi di- bakar untuk memanggil Abang Puteri Hijau.	Kemenyan, dibakar untuk memanggil Abang Puteri Hijau.	-----
emas	Uang ringgit	Uang emas	Uang ringgit emas	Uang emas
-----	-----	Sukanalu, nama tedmpat Tongkoh, Berastagi tempat patahan meriam jatuh.	-----	Sukanalu, tempat patahan meriam jatuh
-----	-----	Ulu Bedera Terjuan	-----	-----
-----	-----	Kelumpang	-----	-----
-----	-----	Hamparat Perak	-----	-----

II. Perwatakan

- | | | | | | |
|-----|-------|-------|--|-------|-------|
| 24. | ----- | ----- | Datuk Sunggal, penguasa wilayah Sunggal, seorang yang berhati keras dan ingin menegakkan bukan dalam wilayahnya. | ----- | ----- |
| 25. | ----- | ----- | Istri Datuk Sunggal, seorang yang digambarkan sebagai wanita lembut dan sayang kepada putrinya. | ----- | ----- |
| 26. | ----- | ----- | Putri Datuk Sunggal, putri ini hamil tanpa melakukan hubungan badan dengan lelaki, dia adalah | ----- | ----- |

Putri Hijau, Putri
kedua Kerajaan
kedua Kerajaan Delitua

Putri Hijau, putri
kedua Kerajaan
Delitua

Putri Hijau, ibunya putri
Datuk Sunggal, lahir tanpa
ayah dan dianggap sebagai
keturunan Dewa.

Putri Hijau,
putri kedua Raja
Kerajaan Aru Kota
Tua (Delitua).

Putri Hijau, putri Kerajaan
Beraja nama aslinya Siti
Siti Qadariah

Mambang Yazid, putra
Delitua, ditabalkan
menjadi raja setelah
ayahnya mangkat.

Mambang Yazid, putra
sulung Delitua, di-
tabalkan menjadi raja
setelah ayahnya mang-
kat.

Mambang Di Yazid,
makhluk berbentuk
ular yang lahir ber-
sama dengan ke-
lahiran Putri Hijau
dan dianggap sebagai
abang Putri Hijau.

Mambang Yazid,
putra sulung Ke-
rajaan Aru Kota
Tua, ditabalkan
menjadi raja setelah
ayahnya mangkat.

Mambang Yazid, lahir sebagai
ular, kemudian menjadi raja
Kerajaan Delitua.

Mambang Khayali,
putra bungsu yang
kemudian menjadi
meriam dan menem-

Mambang Khayali,
putra bungsu yang
kemudian menjadi
meriam dan menem-

Raja Delitua II,
saudara seibu Putri
Hijau.

mambang Dewana,
putra bungsu yang
menjadi meriam dan
menembaki laskar

Mambang Khayali (Mambang
Sakti), lahir sebagai sepucuk
meriam.

32. _____

Gojah pahlawan
panglima Aceh

Gojah Pahlawan/Lebai Hitam
panglima Aceh

33. _____

Paduka Mambang Di Atas A
ayah Puteri Hijau

34. _____

Putri Merak Jingga, permaisuri
raja Kerajaan Beraja.

Dari perbandingan tingkat *Rohstoff* terhadap kelima kisah Puteri Hijau kita terdapat banyak persamaan pada kisah-kisah tersebut. Di antara kelima kisah tersebut, kisah C lebih rumit dan memiliki latar (tempat peristiwa) yang lebih banyak. Selain itu, *Rohstoff* nomor 1, 8, 18, 19, 20, dan 22 hanya dijumpai pada kisah C tersebut. Perwatakan kisah C pun lebih rumit misalnya nomor 23, 24, 25, dan 26. Itu menunjukkan bahwa pelaku dalam kisah C lebih banyak dari pada lainnya. sebaliknya dalam kisah E ada 17 nomor yang kosong, yang berarti bahwa banyak latar dan perwatakan yang ada pada kisah lain tidak ditemukan dalam kisah E. Perbandingan di atas menunjukkan bahwa beberapa nomor *rohstoff* (materi dasar) yang dapat kita jumpai pada semua kisah *Puteri Hijau* yang berikut.

- (1) *Rohstoff* nomor 2: Kerajaan Delitua/Gasip/Aru Kota Tua/Haru Baru, semua nama itu mengacu ke Kerajaan yang sama dengan pusat pemerintahan Delitua.
- (2) *Rohstoff* nomor 3: Delitua, pusat pemerintahan Kerajaan Delitua/Gasip/Aru Kota/Haru Baru.
- (3) *Rohstoff* nomor 4: Kerajaan Aceh, yang menyerang dan menghancurkan Kerajaan Delitua.
- (4) *Rohstoff* nomor 14: Persyaratan yang diminta Puteri Hijau sebelum berangkat ke Aceh.
- (5) *Rohstoff* nomor 16: Uang emas yang ditembakkan oleh pasukan Aceh untuk melemahkan mental dan moral pasukan Delitua.
- (6) *Rohstoff* nomor 23: Naga dan meriam sebagai penjelmaan putra tertua dan putra bungsu Kerajaan Delitua.
- (7) *Rohstoff* nomor 27: Raja Delitua I, memang terdapat perbedaan mengenai nama raja tersebut.
- (8) *Rohstoff* nomor 28: Puteri Hijau sebagai tokoh sentral kisah ini.
- (9) *Rohstoff* nomor 29: Putra tertua Kerajaan Delitua, Mambang Yazid/Mambang Di Yajit.
- (10) *Rohstoff* nomor 30: Mambang Khayali/Khazali.

- (11) *Rohstoff* nomor 31: Raja Aceh, kisah A dan C, tidak menyebutkan nama raja, kisah B menyebutkan Raja Aceh, yakni Sultan Mukhayat Syah, sedangkan kisah D dan E menyebutkan Sultan Iskandar Muda.

Di samping itu, ada *Rohstoff* yang hanya dijumpai dalam empat kisah, yakni

- (1) *Rohstoff* nomor 5: Labuhan Deli. Dalam kisah B hanya disebut Labuhan (nama lama), yang kemudian menjadi Labuhan Deli.
- (2) *Rohstoff* nomor 10: Jambu Air, pelabuhan di Aceh. Dalam kisah C Jambi Ae, sedangkan dalam kisah D disebut Jambu Aie; semuanya adalah sama.
- (3) *Rohstoff* nomor 15: Kemenyan yang dibakar oleh Puteri Hijau untuk memanggil Mambang Yazid. Dalam kisah C disebut kemenyan dan setanggi, sedangkan dalam kisah E tidak disebut kemenyan dan pembakaran kemenyan untuk memanggil Abang Puteri Hijau.

Rohstoff yang hanya dijumpai dalam tiga kisah Puteri Hijau sebagai berikut.

- (1) *Rohstoff* nomor 9: Selat Malaka yang merupakan daerah pelayaran dari Aceh ke Deli, dan sebaliknya.
- (2) *Rohstoff* nomor 13: Sungai Deli/Sungai Petani, sungai yang dapat dilayani dari Labuhan Deli ke Delitua.

Rohstoff yang hanya dijumpai dalam dua kisah Puteri Hijau adalah

- (1) *Rohstoff* nomor 6: Belawan, kota pelabuhan, hanya dijumpai dalam kisah D dan E.

- (2) *Rohstoff* nomor 11: Gunung sibayak, tempat Mambang Khayali/Khazali tinggal untuk selamanya, hanya dijumpai pada kisah A dan B.
- (3) *Rohstoff* nomor 21: Daksina, tempat dijumpai potongan meriam oleh Mambang Yazid.
- (4) *Rohstoff* nomor 32: Gojah Pahlawan atau Gocah Pahlawan, panglima pasukan Aceh yang menyerang Delitua, hanya dijumpai dalam kisah D dan E.
- (5) *Rohstoff* nomor 35: Ahmad Bakri, pemuda yang menyelam ke dasar laut untuk melihat jangkar yang tersangkut dan bertemu dengan Puteri Hijau, hanya dijumpai dalam kisah A dan B.

Dari perbandingan *Rohstoff* di atas, kita melihat bahwa dalam kisah A dan B tidak ada satu nomor pun yang hanya dijumpai pada salah satu kisah. Nomor *Rohstoff* yang dijumpai pada salah satu kisah adalah pada kisah C dan E. Dalam kisah D nomor-nomor *Rohstoff* yang hanya dijumpai dalam kisah itu telah disebutkan di atas, sedangkan kisah E nomor 10, 12, 33, dan 34 hanya dijumpai dalam kisah karya Tuanku Said Effendi.

3.2.2 *Stoff*

Stoff atau motif diartikan oleh Elizabeth Frenzel (dalam Weisstein (1973:13) sebagai subtema dan alur cerita. Di bawah ini digambarkan *Rohstoff* (dengan pengertian alur cerita) keempat kisah Puteri Hijau. Perbandingan alur cerita itu kelima kisah yang dibahas itu memperlihatkan berbagai persamaan dan perbedaan.

A. Stoff pada Kisah A

- A1. (1) Penulis kisah A mencoba menakutkan pembacanya bahwa kisah Puteri Hijau memang pernah terjadi dengan menunjukkan bekas-bekas Kerajaan Delitua.
- (2) Sultan Sulaiman adalah Raja Kerajaan Delitua yang memerintah dengan adil sehingga negerinya makmur.
- (3) Raja memiliki tiga orang putra dan putri. Raja Sulaiman

sakit parah dan meninggal dunia. Putra sulung diangkat menjadi raja menggantikan ayahnya.

- (4) Di Aceh memerintah seorang raja yang kekuasaannya sangat besar dan memiliki bala tentara yang kuat.
- (5) Raja Aceh melihat cahaya hijau di angkasa dan bertanya kepada Wazir mengenai cahaya apa itu.

A2. Wazir menduga bahwa cahaya itu adalah cahaya Batara Indera.

- (6) Raja tidak dapat tidur memikirkan cahaya itu dan memerintahkan kepada Wazir untuk pergi menyelidikinya.
- (7) Wazir bersama seorang menteri berangkat dengan berjalan kaki dan mereka sampai di Labuhan Deli.
- (8) Mereka mendapat keterangan bahwa cahaya itu berasal dari seorang putri di istana Delitua.
- (9) Keduanya berangkat ke Delitua dengan menyamar sebagai sahaya.
- (10) Mereka melihat Puteri Hijau yang cantik sehingga mereka terpesona.
- (11) Keduanya menyamar untuk keluar gerbang kota dan berangkat pulang ke Aceh.
- (12) Wazir dan menteri melapor kepada Raja Aceh mengenai cahaya itu dan kecantikan Puteri Hijau.
- (13) Raja Aceh memerintahkan kepada Wazir untuk mempersiapkan semua keperluan untuk meminang Puteri Hijau.
- (14) Wazir dan rombongannya tiba di Labuhan Deli setelah berlayar selama beberapa hari.
- (15) Syahbandar Labuhan Deli menjamu utusan Raja Aceh.
- (16) Utusan Raja Aceh berangkat ke Delitua. Mereka menghadap Raja Delitua dan menyatakan maksud mereka meminang Puteri Hijau untuk menjadi permaisuri Raja Aceh.
- (17) Raja Delitua meminta waktu dua hari untuk mengambil keputusan.

- (18) Raja Delitua mengatakan kepada adiknya, Puteri Hijau bahwa utusan Raja Aceh datang meminangnya. Raja menyarankan agar adiknya menerima pinangan tersebut.
- (19) Puteri Hijau tidak menerima pinangan itu karena dia masih berduka atas kematian ayahandanya serta dia merasa masih hijau dalam kehidupan.
- (20) Wazir dan menteri kembali ke Aceh dan melaporkan penolakan Puteri Hijau terhadap pinangan itu.

A3. Wazir memanas-manasi Raja Aceh

- (21) Raja Aceh marah dan memutuskan untuk menyerang Kerajaan Delitua dan merampas Puteri Hijau.
- (22) Raja Aceh memerintahkan kepada Wazir untuk mempersiapkan hulubalang dan bala tentara untuk menyerang Kerajaan Delitua.
- (23) Raja Aceh mengirim tiga orang utusan untuk memberikan surat kepada Raja Delitua. Surat itu berisi ultimatum agar Raja Delitua menyerahkan Puteri Hijau atau mereka akan berperang.
- (24) Raja Delitua tidak dapat menerima ultimatum itu dan dia bersedia untuk berperang.
- (25) Pertempuran terjadi sehingga mengakibatkan Kerajaan Aceh mendapat kesulitan untuk menaklukkan Kerajaan Delitua.
- (26) Seorang menteri mengusulkan agar meriam-meriam diisi dengan uang ringgit emas dan ditembakkan ke arah pasukan Kerajaan Delitua.
- (27) Pasuka Delitua sibuk mengumpulkan uang emas sehingga pasukan Aceh berhasil mendekati istana Delitua.
- (28) Raja Delitua merasa pasukannya sebentar lagi akan kalah.
- (29) Raja Delitua memanggil Puteri Hijau dan menasihatinya agar jangan melawan Raja Aceh.
- (30) Raja (Mambang Yazid) menghilang.
- (31) Adik Puteri Hijau (Mambang Khayali) tafakur dan

- berubah menjadi sepucuk meriam yang menembaki pasukan Aceh.
- (32) Meriam akhirnya patah menjadi dua dan pasukan Aceh memasuki istana.
- (33) Raja Aceh memasuki istana dan mencari Puteri Hijau. Ia menemukan putri itu di kamarnya.
- (34) Puteri Hijau bersedia dibawa ke Aceh, tetapi dia meminta agar Raja Aceh menyediakan keranda kaca untuknya.
- (35) Puteri Hijau melamar bersama pasukan Aceh dan tiba di Pelabuhan Jambu Air.
- (36) Puteri Hijau meminta kepada Raja Aceh agar rakyat Aceh membawa sebutir telur dan segenggam bertih dan meletakkannya di pantai.
- (37) Puteri Hijau membakar kemenyan dan menyebut nama abangnya.
- (38) Lalu, datang angin topan sehingga keadaan menjadi kalang kabut.
- (39) Seekor naga muncul dan membawa Puteri Hijau yang masih dalam keranda kaca ke dalam laut.
- (40) Mambang Yazid kembali ke Delitua dan melihat keadaan yang sepi tiada siapa pun yang dapt dijumpainya. dia ingin bertemu dengan adiknya Mambang Khayali.
- (41) Dia mencari ke sana ke mari, memasuki hutan, dan menjumpai sebuah gua. Lalu, dimasukinya gua tersebut sampai akhirnya dia menemukan taman yang disebut Daksina.
- (42) Mambang Yazid menemukan meriam yang telah puntung di atas sebuah batu.
- (43) Mambang Yazid memeluk meriam itu dan menangis karena meriam tersebut adalah adiknya, Mambang Khayali.
- (44) Tiba-tiba gua bergoyang, tanah merekah, dan Mambang Khayali muncul.
- (45) Mambang Yazid bertanya kepada adiknya tentang apa

- yang diinginkan adiknya itu.
- (46) Mambang Khayali mengatakan bahwa dia ingin bertempat tinggal di Gunung Sibayak.
 - (47) Mambang Yazid mengabdikan keinginan adiknya dan meminta untuk memejamkan mata. Mambang Khayali membuka matanya dan dengan kesaktian abangnya dia telah berada di Gunung Sibayak.
 - (48) Mambang Yazid mengatakan kepada adiknya bahwa Puteri Hijau berada di istana di dasar Selat Malaka dan mereka dapat bertemu di kala bulan purnama.
- A4. Sebelum berpisah, Mambang Yazid memberikan nasihat agar adiknya mendahulukan perbuatan baik untuk sesama manusia.
- (49) Kisah kembali ke naga yang membawa keranda kaca yang berisikan Puteri Hijau. Di dasar laut telah tersedia sebuah istana untuk tempat tinggal Puteri Hijau.
 - (50) Naga hilang dan muncul Mambang Yazid. Dia menceritakan kepada adiknya, Puteri Hijau, bahwa Mambang Khayali adalah pahlawan Tanah Deli dan telah berubah menjadi manusia.
- A5. Mambang Yazid pergi ke Gunung Sibayak dan dari tempat itu dia mengeluarkan sumpah, yakni agar perempuan Deli jangan ada yang cantik rupanya, apabila ada yang cantik agar ada cacatnya.
- (51) Cerita beralih ke sebuah kapal (penjalar) berlayar ke Jalang di Aceh Barat dan kapal tersebut dihantam ombak besar.
 - (52) Setelah menurunkan sauh dan kapal berhenti, tidak berapa lama ombak dan badai tiba-tiba reda.
 - (53) Setelah kerusakan diperbaiki, awak kapal bermaksud meneruskan perjalanan, tetapi sauh tidak diangkat.
 - (54) Nakhoda kapal meminta salah seorang awak kapal untuk melihat di mana sauh itu tersangkut, tetapi semua terdiam.

- (55) Ahmad Bakri mendekati nakhoda dan menyatakan bahwa ia bersedia turun ke laut untuk melihat di mana sauh itu tersangkut. Dengan berpedoman tali sauh, Ahmad Bakri turun ke laut.
 - (56) Cahaya terang menyilaukan mata kelihatan di dasar laut dan Ahmad Bakri melihat ada istana, sedangkan tempat itu kering bagai daratan.
 - (57) Ketika Ahmad Bakri sedang keheranan, tiba-tiba sebuah jendela terbuka dan dia memalingkan mukanya. Ia melihat seorang wanita cantik berdiri di pintu. Wanita itu mengatakan bahwa tempat itu adalah tempat terlarang.
 - (58) Setelah menyembah, Ahmad Bakri menceritakan apa yang telah menimpa kapal mereka. Dia memohon maaf karena telah memasuki daerah larangan tersebut.
 - (59) Wanita itu memaafkan dan bersedia menolong. Lalu, dia mengatakan kepada Ahmad Bakri apabila ada orang yang bertanya siapa yang menolong dan memberinya kersik, dia harus menyebut nama Putri Hijau.
 - (60) Setelah menyembah Puteri Hijau, Ahmad Bakri kembali ke kapal dan menceritakan apa yang telah dialaminya dan mengatakan bahwa daerah itu adalah daerah terlarang.
- A6. Ahmad Bakri menunjukkan apa yang diberikan Puteri Hijau; ternyata dia diberi lebih 1.000 berlian.
- (61) Setelah itu, kapal berlayar kembali dengan selamat ke Jalang.
- A7. Setelah sampai, Ahmad Bakri dan nakhoda membuat perusahaan untuk memberikan pekerjaan kepada para awak kapal.

B. Stoff pada Kisah B

- B1. (1) Kerajaan Gasip memindahkan ibu negerinya dari tepi pantai pesisir Timur ke pedalaman, ke Delitua.

- (2) Sultan Sulaiman memerintah Kerajaan Gasip dengan bijaksana sehingga negerinya makmur.
- (3) Raja memiliki tiga orang putra. Raja Sulaiman sakit parah, lalu meninggal dunia. Putra sulung, Mambang Yazid, ditabal-kan menjadi raja menggantikan ayahandanya.
- (4) Raja Mukhayat Syah (1497--1530) memerintah di Aceh. Raja tersebut terkenal gagah perkasa dan memiliki bala tentara yang kuat.
- (5) Raja Aceh melihat cahaya hijau di angkasa.
- (6) Raja Aceh tidak dapat tidur memikirkan cahaya itu dan memerintahkannya Wazir untuk menyelidikannya.
- (7) Wazir bersama dengan seorang hulubalang berangkat melalui laut dan tiba di Labuhan, pelabuhan Kerajaan Gasip.
- (8) Mereka mendapatkan keterangan bahwa cahaya hijau itu berasal dari istana Kerajaan Delitua.
- (9) Keduanya berjalan kaki menyusuri Sungai Deli dengan menyamar sebagai rakyat biasa.

B2. Keduanya diterima bekerja sebagai tukang kebun istana.

- (10) Mereka melihat Puteri Hijau sehingga mereka benar-benar terpesona.
- (11) Wazir dan hulubalang itu permisi keluar istana. Mereka ke Labuhan Deli dan seterusnya berangkat ke Aceh.
- (12) Wazir dan hulubalang melaporkan kepada Raja Aceh mengenai cahaya hijau dan kecantikan Puteri Hijau.
- (13) Raja Aceh memerintahkan kepada wazir agar mempersiapkan semua keperluan untuk meminang Puteri Hijau.
- (14) Wazir dan rombongannya sampai di Labuhan setelah berlayar selama empat hari empat malam.
- (15) Syahbandar Labuhan menjamu utusan Raja Aceh.

B3. Syahbandar Labuhan berangkat ke Delitua melaporkan kedatangan utusan Raja Aceh.

- (16) Wazir dan rombongan berangkat ke Delitua. Mereka menghadap Raja Delitua dan menyatakan maksud meminang

Puteri Hijau untuk menjadi permaisuri.

- (17) Raja Delitua meminta waktu dua hari untuk mengambil keputusan.
- (18) Raja Delitua menceritakan kepada adiknya, Puteri Hijau, tentang kedatangan utusan Raja Aceh untuk meminangnya. Raja menyarankan agar adiknya menerima pinangan tersebut.
- (19) Puteri Hijau tidak dapat menerima pinangan itu karena dia masih berduka atas kematian ayah bundanya dan dia sendiri merasa masih hijau dalam kehidupan.
- (20) Raja Delitua menyampaikan keputusan Puteri Hijau yang menolak pinangan itu dan meminta agar Kerajaan Aceh jangan memutuskan hubungan baik dengan Kerajaan Delitua karena belum berjodohnya Raja Aceh dengan Puteri Hijau.
- (21) Wazir dan rombongan kembali ke Aceh dan melaporkan penolakan Puteri Hijau atas pinangan mereka.

B4. Raja Aceh merasa terhina atas penolakan itu dan merasa dirinya tiada berarti.

- (22) Raja-Aceh memerintahkan kepada wazirnya agar mempersiapkan para hulubalang dan pasukannya untuk menyerang Kerajaan Delitua.
- (23) Raja Aceh mengirim tiga orang utusan untuk menyerahkan surat kepada Raja Delitua. Surat itu berisi peringatan agar Raja Delitua menyerahkan Puteri Hijau atau mereka akan berperang.
- (24) Raja Delitua bersedia untuk berperang.
- (25) Pertempuran terjadi dan Kerajaan Aceh mendapat kesulitan untuk menaklukkan Kerajaan Delitua.
- (26) Wazir mengusulkan agar meriam-meriam mereka diisi dengan uang emas dan ditembakkan ke arah pasukan Kerajaan Delitua.
- (27) Pasukan Delitua sibuk mengumpulkan uang emas sehingga pasukan Aceh berhasil mendekati istana Delitua.
- (28) Raja Delitua merasa bahwa pasukannya sebentar lagi akan kalah.

- B5. **Mambang Yazid (Raja Delitua)** berunding dengan adiknya **Mambang Khayali** dan para hulubalang.
- (29) **Raja Delitua** menemui adiknya **Puteri Hijau** dan menasihati agar adiknya jangan melawan **Raja Aceh**.
 - (30) **Raja Delitua (Mambang Yazid)** menghilang.
 - (31) **Adik Puteri Hijau (Mambang Khayali)** tafakur dan tubuhnya berubah menjadi sepucuk meriam yang menembaki pasukan Aceh.
 - (32) Akhirnya, meriam patah menjadi dua dan pasukan Aceh memasuki istana.
 - (33) **Raja Aceh** memasuki istana dan mencari **Puteri Hijau**. Putri itu dijumpai di kamarnya.
 - (34) **Puteri Hijau** bersedia dibawa ke Aceh, tetapi dia meminta agar **Raja Aceh** membuat sebuah keranda kaca untuknya.
 - (35) **Puteri Hijau** dan pasukan Aceh berlayar ke Aceh dan sampai di **Pelabuhan Jambu Air**.
 - (36) **Sebelum** mendarat **Puteri Hijau** memohon agar rakyat Aceh membawa sebutir telur dan segenggam bertih dan meletakkannya di pantai.
 - (37) **Puteri Hijau** membakar kemenyan dan menyebut nama abang dan adiknya.
 - (38) Angin ribut dan gelombang laut muncul sehingga keadaan menjadi kacau balau.
 - (39) Seekor naga muncul dan membawa **Puteri Hijau** yang masih berada di keranda kaca ke dalam laut.
 - (40) **Mambang Yazid** kembali ke **Delitua** dan melihat kehancuran kerajaannya. Dia tidak menjumpai apa pun, padahal dia ingin menjumpai adiknya **Mambang Khayali**.
 - (41) Ketika dia mencari ke sana kemari dijumpainya sebuah gua. Dimasukinya gua tersebut sampai akhirnya dia menemukan suatu taman yang indah yang bernama **Daksina**.
 - (42) Di atas sebuah batu yang tinggi **Mambang Yazid** menemukan meriam yang telah puntung, yang diketahuinya adalah **Mambang Khayali**.
 - (43) **Mambang Yazid** menangis dan berseru agar adiknya menjelma

kembali menjadi seorang manusia.

- (44) Mambang Khayali meminta kepada abangnya agar dapat bertempat tinggal di Gunung Sibayak.
- (45) Mambang Yazid meminta agar adiknya memejamkan mata. Dengan kesaktiannya, dia mengirim adiknya ke puncak Gunung Sibayak.
- (46) Mambang Yazid mengatakan kepada Mambang Khayali apabila rindu terhadap Puteri Hijau, pandanglah ke Selat Malaka; tampak Puteri Hijau tinggal di istana di dasar laut.

B6. Sebelum berpisah dengan adiknya, Mambang Yazid bersumpah agar semua perempuan Deli jangan ada yang cantik agar nasib mereka jangan seperti Puteri Hijau.

- (47) Kembali kisah ke naga yang membawa keranda kaca yang berisikan Puteri Hijau. Naga membawanya ke istana dasar laut.
- (48) Mambang Yazid muncul dan menceritakan bahwa dia adalah abang Puteri Hijau dan Mambang Khayali sekarang berada di puncak Gunung sibayak. Setelah itu, Mambang Yazid menghilang.
- (49) Satu pencalang berlayar dari Pulau Penang menuju Calang di Aceh Barat, diterpa gelombang besar dan angin ribut.
- (50) Kapal menurunkan sauh dan tidak berapa lama angin ribut reda.
- (51) Para awak kapal membetulkan kerusakan dan bermaksud mengangkat sauh untuk meneruskan pelayaran, tetapi sauh tak dapat diangkat.
- (52) Nakhoda bertanya kepada awak kapal siapa yang bersedia turun ke laut dan memeriksa di mana sauh itu tersangkut, tetapi semua tidak ada yang berani menyelam.
- (53) Seorang anak muda bernama Ahmad Bakri bersedia untuk menyelam. Dia menyelam sambil memegang tali sauh.
- (54) Di dasar laut dia menjumpai sebuah istana, yang keadaannya seperti di daratan.
- (55) Jendela istana terbuka, lalu seorang putri muncul dan mengatakan kepada Ahmad Bakri bahwa itu tempat terlarang.

- (56) Ahmad Bakri menceritakan mengenai kapalnya yang ditimpa bencana dan memohon agar putri tersebut menolongnya.
- (57) Putri bersedia menolong dan mengatakan kepada Ahmad Bakri apabila ada orang yang bertanya siapa yang memberinya pertolongan, katakan bahwa itu Putri Hijau.
- (58) Ahmad Bakri kembali ke kapal dan menceritakan apa yang telah dialaminya dan menyatakan bahwa daerah tempat berdirinya istana Putri Hijau itu adalah daerah terlarang.
- (59) Kapal melanjutkan perjalanan dengan selamat ke Calang.

C. Stoff pada Kisah C

Kisah C (*Putri Hijau* oleh Burhan As) sangat berbeda dengan Kisah A (*Syair Putri Hijau* oleh A. Rahman) dan Kisah B (*Putri Hijau* oleh Haris M. Nasution) dalam beberapa episode cerita. Dalam *Stoff* kisah ini dibagi atas beberapa episode yang nantinya akan kelihatan adanya episode pada Kisah C yang tidak terdapat dalam Kisah A dan B.

I. Episode I (Tidak ada pada Kisah A dan B)

- (1) Datuk tunggal yang memerintah kedatuan tunggal, hidup berbahagia bersama permaisuri dan seorang putrinya.
- (2) Permaisuri dan putri Datuk Sunggal dirundung duka karena putrinya mengandung, padahal dia tidak pernah berhubungan dengan laki-laki.
- (3) Permaisuri merasa sukar menceritakan keadaan yang sebenarnya kepada suaminya mengenai putri mereka.
- (4) Datuk Sunggal sangat marah ketika mengetahui perihalnya dan bermaksud menghukum putrinya sesuai dengan hukum yang berlaku.
- (5) Permaisuri memohon ampun untuk putri mereka, tetapi Datuk Sunggal menolaknya. Hukum dera sampai mati diganti dengan hukum buang.
- (6) Datuk Sunggal memerintahkan tujuh orang hulubalang untuk membawa putrinya ke tengah hutan yang jaraknya tujuh hari tujuh malam perjalanan.

- (7) Di tengah hutan para hulubalang membuat pondok yang tingginya tujuh meter dari tanah untuk tempat tinggal sang putri.

II. Episode II (Tidak ada pada Kisah A dan B)

- (8) Sementara itu, Raja Delitua pergi berburu ke hutan untuk menghibur hatinya karena baru ditinggal mati oleh istrinya
- (9) Raja mendapat seekor kelinci yang sedang hamil dan melewatkannya di dalam kandang yang dibuat oleh para pengawal-nya.
- (10) Raja dan para pengawalnya menjumpai pondok putri Datuk Sunggal tinggal.
- (11) Raja menaiki tangga yang dibuat para pengawalnya dan berkenalan dengan putri Datuk Sunggal. Raja juga menanyakan asal usul putri itu.
- (12) Raja membawa putri Datuk Sunggal ke Delitua karena mengetahui bahwa putri itu seorang bangsawan yang dibuang.
- (13) Setelah beberapa bulan, putri Datuk Sunggal melahirkan seorang bayi perempuan.
- (14) Beberapa peristiwa ajaib terjadi ketika bayi dilahirkan, yakni (a) tujuh keping papan lantai istana patah, (b) di bawah lantai terdapat sepucuk meriam dan di atasnya ada seekor ular kecil berwarna hijau.
- (15) Raja Delitua dan putri Datuk Sunggal bermimpi didatangi ular tersebut yang mengaku bahwa dia adalah abang bayi yang baru lahir dan bernama Mambang di Yajit, sedangkan bayi itu bernama Puteri Hijau. Mereka berdua adalah keturunan Dewa.
- (16) Upacara 'turun tanah' menurut adat Melayu diadakan ketika bayi berumur 40 hari.
- (17) Empat hari setelah upacara itu, diadakan perkawinan antara Raja Delitua dengan putri Datuk Sunggal dengan adat Melayu Deli.
- (18) Setahun kemudian, istri raja melahirkan seorang bayi laki-laki, yang kemudian menjadi putra mahkota.
- (19) Puteri Hijau tumbuh menjadi seorang gadis yang cantik sehingga banyak lelaki yang ingin meminangnya.

- III. Episode III Raja Delitua mangkat ketika Putri Hijau berusia 21 tahun dan putra mahkota diangkat menjadi raja.
- C1. Raja Aceh pergi berburu bersama hulubalang dan para pengawalnya sampai mendekati daerah Kerajaan Delitua.
- C2. Raja Aceh menyuruh hulubalang dan seorang pengawal untuk mencari air karena di perbukitan tempat mereka beristirahat tidak ada air.
- C3. Hulubalang sampai di istana Delitua dan melihat Puteri Hijau yang cantik. Mereka meminta air sumur yang berada tidak jauh dari Puteri Hijau.
- C4. Karena hulubalang itu menceritakan kecantikan Puteri Hijau yang luar biasa, Raja Aceh mengirim seorang hulubalang lain untuk membuktikan kebenaran cerita itu.
- (12) Hulubalang kedua pergi untuk melihat Puteri Hijau; sekembalinya dia melaporkan kecantikan putri itu kepada Raja Aceh.
- (13) Raja Aceh memerintahkan kepada perdana menteri dan hulubalang beserta beberapa pengawal untuk meminang Puteri Hijau.
- (16) Utusan Raja Aceh itu tiba di Delitua dan menghadap Raja Delitua lalu menyatakan maksud mereka meminang Puteri Hijau untuk menjadi permaisuri Raja Aceh.
- (17) Raja Delitua tidak dapat memutuskannya saat itu juga karena Puteri Hijau hanyalah saudara seibu, bukan seibu sebaapa.
- C5. Puteri Hijau muncul dan menyatakan bahwa Raja Aceh tidak layak sebagai suaminya. setelah itu, Puteri Hijau kembali ke kamarnya.
- (20) Utusan Raja Aceh sangat marah mendengar kata-kata Puteri Hijau dan mereka melaporkan kepada Raja Aceh.
- (21) Raja Aceh marah dan merasa terhina.
- (22) Raja Aceh memerintahkan kepada para hulubalang agar mempersiapkan pasukan untuk menyerang Kerajaan Delitua.
- (25) Pertempuran terjadi antara pasukan Kerajaan Aceh dan pasukan Kerajaan Delitua. Namun, Kerajaan Aceh mendapat kesulitan untuk menaklukkan Kerajaan Delitua.
- (26) Raja Aceh memerintahkan pasukannya untuk menembakkan uang emas ke arah pasukan Kerajaan Delitua dan kemudian mereka pura-pura mundur.

- (27) Pasukan Kerajaan Delitua sibuk mengumpulkan uang emas sehingga pasukan Kerajaan Aceh berhasil mendekati istana Delitua.
- C6. Peluru senjata Raja Delitua telah habis karena itu diambilnya meriam yang terdapat di bawah istana.
- (32) Raja Delitua menembakkan meriam itu berkali-kali sampai meriam itu patah menjadi tua.
- C6. Pangkalnya terlempar ke Labuhan Deli, sedangkan ujungnya ke Sukanalu, dekat Brastagi.
- C7. Raja Delitua dan Puteri Hijau beserta Hulubalang dan beberapa laskar menyingkir ke kampung Ulu Bedera Terjun.
- C8. Pasukan Aceh memburu Raja Delitua dan Raja Delitua lari ke Kelumpang dan terus ke Hamparan Perak.
- C9. Di Hamparan Perak Puteri Hijau menyerah untuk keselamatan adiknya (Raja Delitua).
- (34) Puteri Hijau bersedia dibawa ke Aceh asal dibuatkan peti kaca.
- (35) Puteri Hijau berlayar ke Aceh dan tiba di pelabuhan Aceh.
- (36) Puteri Hijau meminta agar rakyat membawa sebutir telur dan sekaleng bertih dan meletakkan semuanya di pantai.
- (37) Puteri Hijau membakar kemenyan dan setinggi, lalu berdoa.
- (38) Tiba-tiba datang angin topan dan gelombang besar sehingga keadaan menjadi kalang kabut.
- (39) Seekor naga muncul dan membawa Puteri Hijau.

D. Stoff pada Kisah D

- (1) Kerajaan Aru Kota berada di Delitua, Kabupaten Deli Serdang.
- (2) Baginda Sulaiman memerintah kerajaannya dengan arif dan bijaksana sehingga rakyat mencintainya.
- (3) Raja ini memiliki tiga orang putra dan putri. Raja sakit parah dan meninggal dunia. Putra tertua, Mambang Yazid, diangkat sebagai raja menggantikan ayahandanya.
- (4) Mambang yazid memerintah dengan adil dan bijaksana sesuai dengan pesan ayahandanya.

- D1. Puteri Hijau mandi ke sungai dan tubuhnya memancarkan sinar hijau.

- (4) Sultan Iskandar Muda yang memerintah di Aceh merupakan seorang raja yang gagah perkasa.
- (5) Raja melihat cahaya hijau di angkasa dan hatinya bertanya-tanya tentang cahaya itu.
- (6) Raja tak tidur memikirkan cahaya itu dan memrintahkan kepada Gojah Pahlawan untuk pergi menyelidiki cahaya itu.
- (7) Gojah Pahlawan bersama abdinya berangkat melalui laut dan tiba di Sungai Lalang, Percut.
- (8) Penduduk memberitahukan bahwa cahaya itu berasal dari tubuh seorang putri yang tinggal di Delitua.
- (9) Mereka berangkat ke Delitua dengan menyamar sebagai pengarit rumput.

- D2. Mereka menunggu di tepian sungai tempat pemandian sang putri.
- (10) Keduanya melihat Puteri Hijau sedang mandi yang membuat mereka terpesona.
 - (11) Setelah mengetahui rahasia cahaya hijau tersebut, mereka berangkat ke Aceh.
 - (12) Gojah pahlawan melaporkan kepada Raja mengenai cahaya tersebut dan kecantikan Puteri Hijau.

- D3. Raja merasa muncul berahinya untuk memiliki putri tersebut.
- (13) Raja memerintahkan Gojah Pahlawan untuk mempersiapkan semua keperluan meminang Puteri Hijau.
 - (14) Rombongan itu berangkat dan tiba di Labuhan Deli.
 - (15) --
 - (16) Beberapa pembesar Aceh dan Gojah pahlawan menghadap Raja Delitua dan menyatakan maksud mereka untuk meminang Puteri Hijau untuk Raja Aceh.
 - (17) Raja Delitua meminta waktu untuk mengambil keputusan karena dia akan membicarakannya dengan adiknya.
 - (18) Raja mengatakan kepada adiknya, Puteri Hijau bahwa utusan Raja Aceh datang meminang dirinya.
 - (19) Puteri Hijau tidak dapat menerima pinangan itu karena masih dalam keadaan duka.

- D4. Laskar Aceh membuat kerusuhan sehingga terjadi pertempuran dengan orang Kerajaan Delitua dan laskar Aceh kembali ke Aceh.
- (20) --
- (21) --
- (22) Raja Aceh memerintahkan Gojah Pahlawan untuk mempersiapkan pasukan dan menyerang Kerajaan Delitua.
- (23) --
- (24) --
- (25) Pertempuran terjadi antara Kerajaan Aceh dan Kerajaan Delitua dan pada mulanya Kerajaan Aceh menemukan kesulitan untuk mengalahkan pasukan lawannya.
- D5. Bantuan pasukan Aceh terus datang dan Mambang Yazid berpesan kepada adiknya apabila mereka kalah agar adiknya meminta syarat kepada Raja Aceh sebelum dibawa ke Aceh.
- (26) Pasukan Aceh menembakkan uang ringgit emas ke arah pasukan Kota Tua.
- (27) --
- (28) --
- (29) --
- (30) Mambang Yazid menghilang dan menjadi seekor naga dan menghilir ke Selat Malaka.
- (31) Mambang Dewana berubah wujud menjadi meriam dan menembaki pasukan Aceh.
- D6. Gojah Pahlawan menyiram meriam yang merah membara.
- (32) Meriam patah dua; ujungnya terlempar ke Kampung Sukanalu di Tanah Karo, sedangkan pangkalnya tinggal di Kota Tua.
- D7. Puteri Hijau menjadi tawanan Kerajaan Aceh.
- D8. Puteri Hijau berduka, lalu pergi mandi ke pemandian.
- D9. Puteri Hijau bersumpah agar putri Melayu tidak secantik dirinya.
- (33) --

(34) Puetri Hijau mengajukan syarat agar dibuatkan peti kaca, sebelum dia dibawa ke Aceh.

D10. Puteri Hijau akan bunuh diri jika syarat itu tidak dipenuhi.

(35) Puteri Hijau dibawa berlayar ke Aceh.

D11. Sultan dan Rakyat Aceh menanti kedatangan Putri Hijau.

(36) Puteri Hijau meminta agar rakyat Aceh membawa sebutir telur dan segenggam bertih dan meletakkannya di tepi laut.

(37) --

(38) --

(39) Seekor ular naga muncul dan menyambar peti kaca yang di dalamnya ada Puteri Hijau dan membawanya ke dasar laut.

D12. Sultan Iskandar Muda menunjuk Gojah Pahlawan sebagai wakil Sultan Aceh di Deli. Gelarnya "Seri Paduka"

E. Stoff pada Kisah E

E1 Paduka Mambang Di Atas Awan Raja Beraja, memiliki istri yang rupawan, tetapi mereka belum mempunyai anak.

E2. Raja pergi berburu untuk menghibur diri, tetapi tidak ada binatang buruan yang diperoleh.

E3. Di tengah jalan Raja bermimpi didatangi seorang berjubah dan bersorban putih yang mengatakan bahwa Raja akan mendapat keturunan.

E4. Sesampai di istana dijumpainya istrinya sakit dan dukun dipanggil. Dukun menyatakan bahwa permaisuri mengandung.

E5. Raja mengadakan jamuan untuk rakyatnya karena permaisurinya hamil.

E6. Permaisuri melahirkan; yang pertama berbentuk ular; yang kedua bayi perempuan; dan yang ketiga berbentuk meriam.

E7. Raja mengundang hulubalang dan prajuritnya untuk menghadiri penabalan nama anak-anaknya.

E8. Ketiga anaknya tumbuh cepat dan banyak menghabiskan makanan. Bencana kekeringan dan ternak mati.

- E9. Permaisuri didatangi suara yang menyuruhnya membawa ketiga anaknya ke dataran rendah.
- E10. Permaisuri membawa anaknya ke Delitua. Keadaan di Kerajaan ayahnya menjadi baik.
- E11. Permaisuri dan Raja mangkat. Mambang Yazid menggantikan ayahnya menjadi Raja.
- E12. Puteri Hijau (nama aslinya Siti Qadariah) bermimpi. Dia disuruh pergi ke seberang sungai ke tempat sebuah sumur.
- E13. Puteri Hijau menyuruh dayang-dayangnya untuk melihat sumur itu.
- E14. Puteri Hijau mandi di sumur dan dari tubuhnya keluar cahaya hijau.
- E15. Kecantikan Puteri Hijau menjadi terkenal. Lamaran datang dari berbagai negeri, tetapi ditolaknya.
- (16) Utusan Raja Aceh datang meminang Puteri Hijau.
- (19) Puteri Hijau menolak pinangan itu.
- (21) Raja Aceh Sultan Iskandar Muda) marah dan bermaksud menyerang Kerajaan Delitua.
- E16. Raja Aceh membuat pengumuman untuk mencari orang pandai.
- E17. Laporan datang bahwa ada seorang lebai memiliki kemampuan luar biasa.
- E18. Raja memanggil Lebai itu daaan menanyakan bagaimana cara mengalahkan Kerajaan Delitua.
- E19. Lebai membakar dupa dan membaca mantra. Kemudian, mengatakan bahwa pasukan Aceh harus menembakkan uang emas dan perak apabila ingin mengalahkan pasukan Kerajaan Delitua.
- E20. Sultan memerintahkan rakyatnya untuk menyerahkan uang emas dan perak.
- (22) --
- (23) --
- (24) --
- (25) Pasukan Kerajaan Aceh menyerang Kerajaan Delitua.
- (26) --
- (27) --
- (28) --

- (29) --
- (30) Mambang Yazid menghilang.
- (31) Mambang Khayali (Mambang Sakti), adik Puteri Hijau menembaki pasukan Aceh.
- E21. Lebai Hitam melihat ujung meriam merah menyala dan berdoa. Setelah itu, ia menyiram meriam tersebut.
- (32) Meriam menjadi pecah.
- (33) --
- (34) Puteri Hijau mengajukan syarat sebelum dibawa ke Aceh, yakni agar dibuatkan keranda kaca, 7.000 butir telur, dan sirih serta bertih.
- (35) Puteri Hijau berlayar ke Aceh dan tiba di pelabuhan Aceh.
- E22. Sebelum tiba di pelabuhan, Sultan Aceh diminta untuk menaburkan telur, daun sirih, dan bertih ke laut.
- (36) --
- (37) --
- (38) Gelombang laut yang besar datang sehingga keadaan menjadi kacau.
- (39) Seekor ular naga datang dan membawa Puteri Hijau.
- E22. Raja Aceh mengangkat Lebai Hitam menjadi panglima dan bergelar Gojah Pahlawan.
- E23. Gojah Pahlawan dikirim ke Kerajaan Haru Baru untuk membenahi dan seterusnya memerintah kerajaan itu.

Kesimpulan Analisis Perbandingan Stoff

Perbandingan Stoff di atas memperlihatkan bagian-bagian cerita yang hanya dijumpai pada kisah tertentu yang ditandai dengan huruf A, B, C, D, E di depan setiap nomor. Bagian ini juga memperlihatkan seberapa jauh perbedaan antara satu kisah dan kisah lainnya. Beberapa kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut

1. Kisah A (*Syair Puteri Hijau* karya A. Rahman) sangat mirip dengan kisah B (*Puteri Hijau* karya Haris A. Nasution).

Apabila kedua kisah itu dibandingkan urutan kejadiannya, akan terlihat persamaan yang begitu dekat. Kejadian tersebut sebagai berikut

- (a) Sultan Sulaiman memerintah, putra dan putri (tiga orang) sakit, dan meninggal dunia.
- (b) Mambang Yazid menjadi Raja Kerajaan Delitua, Puteri Hijau mengeluarkan cahaya hijau sampai ke Aceh.
- (c) Raja Aceh terpesona oleh cahaya hijau, lalu ia mengutus Wazir untuk mengetahui. Wazir sampai di Delitua, bertemu dengan Puteri Hijau dan kembali ke Aceh.
- (d) Raja Aceh mengutus Wazir meminang Puteri Hijau. Raja Delitua minta waktu dua hari untuk merundingkan dengan adiknya, Puteri Hijau. Ia meminta adiknya menerima pinangan itu. Puteri Hijau mengatakan bahwa ia masih berduka dan masih belum berpengalaman untuk menjadi seorang istri raja. Utusan Raja Aceh pulang.
- (e) Raja Aceh marah dan mengirim tentara untuk menggempur Kerajaan Delitua. Pertahanan Delitua sukar ditembus, menembakkan uang emas, Kerajaan Delitua kalah, Mambang Yazid menyuruh Puteri Hijau untuk mengajukan beberapa syarat sebelum dibawa ke Aceh, Mambang Yazid menghilang, Mambang Khayali menjadi meriam; kemudian meriam pecah, sepotong tercampak ke Sukanalu di Tanah Karo.
- (f) Puteri Hijau dibawa ke Aceh setelah mengajukan syarat yang disetujui oleh Raja Aceh, sampai di Pelabuhan Jambu air, topan datang, naga muncul membawa Puteri Hijau, Puteri Hijau dibawa ke dasar laut Selat Malaka, istana di bawah laut untuk Puteri Hijau, Mambang Yazid menjadi manusia kembali dan bertemu dengan Puteri Hijau.
- (g) Mambang Yazid kembali ke Delitua, berjalan dan melihat sebuah gua, menjumpai sepotong meriam di dalam gua, meriam berubah kembali menjadi Mambang Khayali, keduanya mencari tempat tinggal, Mambang Khayali memilih Gunung Sibayak di Tanah Karo Mambang Yazid dengan kekuatan saktinya mengirim adiknya ke Gunung Sibayak.
- (h) Sebuah kapal (penjalang) berangkat dari Pulau Penang menuju Jalang, Aceh Barat. Kapal diterpa topan dan menurunkan sauh,

topan reda sauh tak dapat diangkat. Seorang pemuda bernama Ahmad Bakri bersedia menyelam, bertemu Putri di dasar laut, Putri Hijau menolong dan kapal berangkat kembali ke tujuannya.

Semua kejadian di atas dapat dijumpai dalam kisah A dan kisah B. Dua bagian terakhir, yakni kepulangan Mambang Yazid ke Delitua dan cerita mengenai kapal yang berangkat dari Pulau Penang, tidak dijumpai pada kisah-kisah lain. Dari perbandingan *Stoff* kedua kisah itu hanya dijumpai sedikit perbedaan yang tidak berarti. Perbedaan tersebut adalah sebagai berikut.

Kisah A

1. Nomor A1. Bekas-bekas Kerajaan Delitua yang dikemukakan penulis untuk meyakinkan para pembaca tentang kebenaran Kisah Putri Hijau.
2. Nomor A2. Dugaan Wazir bahwa cahaya hijau tersebut adalah cahaya Batara Indera. Di sini ada kerancuan karena Batara Indera adalah salah satu dewa agama Hindu, sedangkan penduduk Aceh pada saat itu telah memeluk agama Islam.
3. Nomor A3. Wazir memanas-manasi rajanya ketika melaporkan penolakan Puteri Hijau terhadap pinangan Raja Aceh.
4. Nomor A4. --

Kisah B

1. Nomor A1. Perpindahan ibu negeri Kerajaan Gasip ke pedalaman, yakni ke Delitua.
2. Nomor A2. Wazir dan hulubalang menyamar sebagai tukang kebun di Kerajaan Delitua (Gasip).
3. Nomor A3. Syahbandar Labuhan berangkat ke Delitua untuk melaporkan kedatangan utusan Raja Aceh.
4. Nomor A4. Perasaan terhina dan merasa dirinya tak berarti yang dirasakan Raja Aceh karena pinangan ditolak Puteri

Hijau.

5. Nomor A5. Mambang Yazid berunding dengan adiknya Mambang Khayali, serta para hulubalang sebelum Delitua jatuh ke tangan pasukan Aceh.
2. Kisah C (*Kisah Puteri Hijau* karya Burhan As) sangat berbeda dengan kedua kisah sebelumnya. Pada dua episode pertama kisah ini hanya terdapat pada kisah C. Episode I dimulai dengan penggambaran kehidupan Datuk Sunggal bersama keluarganya dan berakhir dengan lahirnya Puteri Hijau dan Episode II mengenai Raja Delitua yang pergi berburu dan bertemu dengan putri Datuk Sunggal dan berakhir dengan lahirnya Puteri Hijau. Bagian pertama (C1--C4) pada episode III hanya dapat dijumpai pada kisah C. Hal itu berarti ada 47 halaman dari 66 halaman dalam kisah C tidak dijumpai pada kisah A, B, D, maupun E. Di samping itu, bagian akhir kisah yang menggambarkan Raja Delitua dan Puteri Hijau melarikan diri dan berpindah tempat karena diburu pasukan Aceh (C7, C8, dan C9) juga hanya dijumpai pada kisah C ini.
3. Kisah D merupakan kisah yang paling sederhana dari empat kisah lainnya. Kisah ini dituturkan secara lisan. Oleh karena itu, kelihatan ada ketidakteraturan dalam penempatan urutan peristiwa, misalnya penceritaan tentang pasukan Aceh yang menembakkan uang emas (no. 26) ditempatkan di belakang setelah Mambang Yazid menghilang dan meriam patah menjadi dua (no. 30, 31, dan 32). Di samping itu, banyaknya nomor yang tidak ada penggambaran peristiwanya (15, 20, 21, 23, 24, 37, dan 38) menunjukkan bahwa kisah D lebih sederhana dari kisah lainnya. Dalam kisah D ini disebut nama "Gojah Pahlawan" yang juga dijumpai pada kisah E.
4. Kisah E (*Sejarah Puteri Hijau dan Meriam Puntung* karya Tuanku Said Effendi) hampir sama dengan kisah C. Bagian pertama kisah ini menceritakan keadaan orang tua Puteri Hijau dan kelahiran putri tersebut (E1--E5 dan E16--E20) yang hanya terdapat kisah E ini. Bagian ini mengisi 9 halaman dari 22 halaman jumlah keseluruhan

kisah ini. Dalam kisah ini juga disebut nama "Gocah Pahlawan", yang nama aslinya adalah Lebai Hitam.

3.2.3 Gambaran Perwatakan

Pembicaraan pada tingkat *Rohstoff* di atas hanya menggambarkan persamaan dan perbedaan secara garis besar. Oleh karena itu, untuk melihat gambaran yang lebih jelas perlu diadakan perbandingan yang lebih rinci dari kelima Putri Hijau tersebut. Di bawah ini perbandingan kisah Putri Hijau tersebut. Di bawah ini perbandingan kisah Putri Hijau menyangkut gambaran perwatakan kisah tersebut.

1. Raja Delitua

Raja Delitua digambarkan berbeda-beda dalam kelima kisah Puteri Hijau. Yang dimaksud dengan Raja Delitua di sini adalah ayah Mambang Yazid, Putri Hijau (kecuali Khazani/Mambang Dewana). Kecuali dalam kisah C dan E, dalam ketiga kisah lainnya nama Raja Delitua adalah Sultan Sulaiman dan digantikan oleh anaknya Mambang Yazid setelah dia mangkat.

a. Kisah A

Penggambaran Raja Delitua yang bernama sultan Sulaiman dalam kisah A (*Syair Puteri Hijau* karya A. Rahman) sebagai berikut.

Sultan Sulaiman nama baginda
hukumnya adil cacat tiada
kaya, miskin, tua dan muda
dihukumkan baginda tidak berbeda
(bait 18)

Dari bait kutipan di atas dapat dilihat bahwa Sultan Sulaiman memiliki sifat adil dan memperlakukan warganya sama tanpa membedakan kaya dan miskin serta tua dan muda. Negerinya makmur dan banyak pedagang datang ke negerinya. Namun, Raja Delitua telah lama ditinggalkan istrinya dan sejak kematian istrinya, Raja tidak behasrat untuk

beristri lagi. Sultan Sulaiman wafat setelah menderita sakit beberapa lama.

Tabib berusaha sungguh hati
menolong Baginda raja yang sakti
sudah takdir Rabbil'izati
penyakit tak dapat lagi diobati

Pertolongan tabib pun tiada berpaedah
semakin gering Sultan yang syahdan
ajal Baginda hampirlah sudah
ke negeri baqa akan berpindah

Dengan hal demikian itu
penyakit bertambah setiap waktu
tabib dan obat tiada membantu
Baginda pun mangkat ketika itu.
(Bait 30--32)

b. Kisah B

Penggambaran Raja Delitua dalam karya Haris M. Nst., *Puteri Hijau* ini tidak jauh berbeda dari penggambaran pada kisah A. Raja ini juga digambarkan sebagai seorang raja yang bijaksana dan tidak membeda-bedakan rakyatnya,

"Sultan Sulaiman adalah seorang raja yang gagah perkasa. Ia sangat baik dan bijaksana memerintah serta adil. Ia tidak membeda-bedakan rakyatnya, baik yang kaya atau yang miskin." (1984:8)

Sebagaimana dalam kisah A, dalam kisah B Raja Delitua juga tidak memiliki istri lagi karena telah lama meninggal dunia. Oleh karena itu, dia hanya hidup bersama dengan ketiga orang anak dari perkawinannya terdahulu.

c. Kisah C

Burhan As. dalam karyanya ini tidak menyebutkan nama Raja Delitua. Raja ini digambarkan sebagai berikut.

"Pemimpin bijaksana, tahu menghargai bawahannya, hormat menghormati. Tidak angkuh dan sombong karena pangkat dan kuasa." (1990:30)

Gambaran di atas tidak berbeda dari gambaran Raja Delitua pada kisah A dan B. Namun, dalam kisah ini raja digambarkan masih muda dan baru ditinggal mati istrinya. Perjumpaannya dengan ibu Puteri Hijau (yakni anak Datuk Sunggal) terjadi ketika raja sedang berburu di hutan bersama para pengawalnya untuk menghilangkan kesedihan hatinya. Raja ini kawin dengan putri Datuk Sunggal setelah wanita itu melahirkan Puteri Hijau. Oleh karena itu, berbeda dengan dua kisah sebelumnya, Raja Delitua ini bukanlah ayah kandung Puteri Hijau. Raja Delitua memiliki seorang putra yang akan menjadi raja Delitua setelah dia mangkat.

d. Kisah D

Sebagaimana kisah lainnya, Raja Delitua dalam kisah ini juga digambarkan sebagai seorang raja yang bijaksana. Nama Raja Delitua sama dengan nama kisah A, dan B, yakni Sulaiman. Itulah penggambaran Raja Delitua dalam kisah D.

"Baginda memerintah dengan arif dan bijaksana. Oleh sebab itu rakyatnya sangat mencintainya."

Sebelum wafat raja ini berpesan kepada putra sulungnya agar menjaga Puteri Hijau, anaknya yang kedua.

e. Kisah E

Kisah E sangat berbeda dari keempat kisah lainnya. Ayah Puteri Hijau dalam kisah ini tidak memerintah Kerajaan Delitua, tetapi Kerajaan Beraja yang terletak di Seberang di tanah Karo. Raja ini bernama Paduka

Mambang Di Atas Awan. Permaisuri raja ini bernama Putri Merak Jingga yang seperti dalam kisah C memainkan peranan cukup penting dalam kisah ini.

Raja ini begitu mendambakan seorang anak sehingga ketika dikatakan bahwa dia akan memiliki anak-anak yang mempunyai bentuk yang berbeda-beda, dia siap menerimanya. Hal tersebut dibuktikannya ketika apa yang dikatakan oleh lelaki yang mendatangnya dalam mimpinya memang benar terjadi. Raja ini juga memiliki perhatian yang besar terhadap istrinya. Ketika dilihatnya istrinya sakit, dia sibuk mencari orang yang dapat mengetahui dan mengobatinya.

2. Puteri Hijau

Puteri Hijau merupakan tokoh sentral dalam *Kisah Puteri Hijau*. Dalam kisah yang ada, wanita ini digambarkan sebagai seorang yang memiliki kecantikan yang mempesona dan karena kecantikannyalah terjadi peperangan antara Kerajaan Delitua dengan Kerajaan Aceh. Kecuali dalam kisah C, Puteri Hijau adalah anak kedua Raja Delitua (Sultan Sulaiman). Penggambaran selengkapnya Puteri Hijau dalam setiap kisah sebagai berikut.

a. Kisah A

Kecantikan Puteri Hijau yang demikianlah yang menjadi pemicu peperangan dengan Kerajaan Aceh yang menyebabkan kehancuran Kerajaan Delitua. Namun, Puteri Hijau tidak dapat disalahkan. Kecantikannya adalah pemberian alam. Dia berhak menerima atau menolak seseorang yang bermaksud mengawininya. Dia tidak dapat menerima Raja Aceh sebagai suaminya, bahkan ketika Kerajaan Delitua telah hancur iebur, hati kecilnya masih tidak menerima lelaki itu. Hubungannya dengan abangnya, Mambang Yazid, demikian erat sehingga ketika dia dalam keadaan putus asa karena terpaksa ikut ke Aceh, satu-satunya orang yang diingatnya adalah Mambang yazid.

Wahai kakanda raja yang sakti
di manakah tempat kakanda menanti
ambillah adinda ke mari pasti
supaya bersama hidup dan mati

Kakandaku tuan mahkota negeri
segeralah kakanda datang ke mari
ambil adinda bawalah lari
hariku takut masuk ke negeri

Jika kakanda tiada membantu
adinda mati sudahlah tentu
hatiku hancur jatuh sesuatu
laksana kaca jatuh ke batu
(Bait 426--428)

Kekerasan hati Puteri Hijau kelihatan ketika dia lebih memilih mati daripada kawin dengan Raja Aceh.

Daripada bersuami dengan dipaksa
relalah adinda jadi binasa
hidup begini tiada kuasa
jadi tawanan di lain desa
(Bait 429)

Kisah wanita ini diakhiri dengan dibawahnya dia ke dasar laut oleh abangnya yang menjadi naga yang telah menyiapkan sebuah istana sebagai tempat tinggalnya.

b. Kisah B

Haris M. Nasution menggambarkan Puteri Hijau sebagai berikut.

"Anak yang kedua adalah seorang putri. Seorang putri yang cantik rupawan, tiada bandingannya seorang pun. Putri yang cantik ini seperti dewi yang turun dari khayangan. Wajahnya berseri-seri sebagai bulan purnama. Warna kulitnya putih kuning, pinggangnya ramping, rambutnya hitam ikal mayang panjang terurai. Menambah gairah bagi yang memandang. Sipat dan budinya sopan, peramah dan penyayang. Terkenallah putri Raja di kalangan rakyat di dalam negeri. Terkenallah putri itu dengan nama Putri Hijau." (1984:9)

Keindahan fisik dan mental Puteri Hijau digambarkan sempurna dalam kisah karya Haris M. Nasution. Sebagaimana dalam kisah A, dalam kisah B ini Puteri Hijau juga memanggil abangnya, Mambang Yazid, untuk menolongnya, dan dia pun dibawa oleh Mambang Yazid yang telah berubah menjadi naga ke dasar laut dan hidup di istana yang telah disediakan untuknya.

c. Kisah C

Kecantikan Puteri Hijau digambarkan tidak jauh berbeda dari kisah-kisah sebelumnya, "Apalagi putri yang cantik jelita itu, yakni Puteri Hijau telah termashur ke seluruh nusantara. Paras cantik jelita. Tiada lelaki yang tiada ingin meminangnya." (1990:48--49). Namun, berbeda dengan kisah-kisah lainnya, dalam kisah C ini Puteri Hijau digambarkan sebagai seorang wanita yang kasar sifatnya dan tidak mengenal tata krama karena begitu mendengar ada utusan Raja Aceh yang bermaksud meminangnya, Puteri Hijau segera menyerang utusan itu dengan berkata bahwa Raja Aceh tidak layak menjadi suaminya.

d. Kisah D

Dalam kisah ini bentuk fisik Puteri Hijau digambarkan secara singkat, "Rambutnya yang panjang terurai dibuai air", dan "Dari tubuhnya yang mulus itu terpancarlah sinar hijau yang kemilau. Kedua pengintai tersebut sangat terpukau melihatnya." Nasib buruk yang menimpa dirinya menyebabkan Puteri Hijau memohon agar jangan ada wanita secantik dirinya.

e. Kisah E

Puteri Hijau dalam kisah ini digambarkan lebih rinci, terutama berkaitan dengan cahaya hijau yang memancar dari tubuhnya. Dalam kisah ini cahaya tersebut keluar pada saat Puteri Hijau mandi di sumur (pemandian Puteri Hijau), tetapi setelah dia keluar cahaya tersebut akan hilang. Dalam kisah itu disebut nama asli Puteri Hijau, yaitu Siti Qadariah, dan sangat berbeda dari keempat kisah lainnya. Putri itu dikatakan ikut memimpin pasukan Kerajaan Delitua. Namun, tidak berbeda dari kisah lainnya, dalam kisah ini Puteri Hijau juga ditolong

oleh abangnya Mambang Di Yajit dari tangan Raja Aceh.

3. Mambang Yazid

Tokoh ini adalah putra tertua Raja Delitua yang menggantikan ayahnya setelah ayahnya wafat. Dalam kisah A, B, dan D namanya tetap Mambang Yazid, sedangkan dalam kisah C namanya Mambang di Yajit. Ada sedikit perbedaan antara kisah a, B, D dengan kisah C dan E.

a. Kisah A

Mambang Yazid juga digambarkan sebagai seorang raja yang bijaksana. Ketika Raja Aceh datang meminang adiknya Puteri Hijau, Mambang Yazid tidak memaksa adiknya untuk menerima pinangan itu karena Mambang Yazid sendiri sebenarnya setuju, Mambang Yazid berkata kepada adiknya,

Utusan Aceh datang kemari
ada berhenti di luar negeri
menantikan khabar sehari-hari
dari kakanda seorang diri

Oleh sebab itu ayuhai adinda
berilah tahu kepada kakanda
sudilah tuan ataulah tiada
bersuamikan sultan yang masih muda
(Bait 180--181).

Mambang Yazid digambarkan sebagai seorang yang gagah berani yang bersedia berperang untuk mempengaruhi martabat kerajaannya,

Baginda bertitah gemetar suara
ayuhai utusan aceh negara

kembalilah engkau dengan segera
esok hari mengadu tentera

Keluar juga aku berpeang
baiklah kamu bersiap sekarang

rakyatku banyak tidaklah kurang
boleh dilihat mana yang garang.
(Bait 287--288)

b. Kisah B

Mambang Yazid memerintahkan Kerajaan Delitua menggantikan ayahandanya yang mangkat. Seperti ayahnya, Sultan Sulaiman, dia memerintah kerajaannya dengan bijaksana sehingga rakyat menyukainya,

"Sejak itu Mambang Yazid, putra mahkota menjadi raja, memegang kekuasaan yang berkuasa penuh. Ia melaksanakan tugas dan memerintah seperti yang telah dilaksanakan oleh ayahandanya dahulu. Semua rakyat bersenang hati dan setia menerima perintah dan titah. Ia bersifat adil dan jujur. Tidak membedakan rakyat yang kaya dan yang miskin, semuanya sama menurut pikiran dan perasaannya."
(1984:11)

Meskipun Mambang Yazid dapat menerima pinangan Raja Aceh, dia tidak ingin memaksakan kehendaknya kepada Puteri Hijau. Kepada adiknya dikatakannya, "Kiranya adinda dapat menerima pinangan yang mulia ini, demi persaudaraan antara kerajaan kita dan kerajaan Aceh yang megah itu. (1984:28)

Mambang Yazid digambarkan sebagai seorang lelaki sejati. Dia bersedia mempertahankan harga diri kerajaannya. Ketika utusan Kerajaan Aceh memberikan ultimatum agar menyerahkan Puteri Hijau atau berperang, Mambang Yazid dengan tegas menjawab seperti berikut.

"Wahai utusan Raja Aceh, beritahukan kepada Tuanku Raja Tuan-tuan bahwa permintaan Tuanku Raja tidak dapat beta kabulkan. Dan terserah kepada Tuanku Raja. Kalau mau berperang juga dengan pihak kerajaan kami, dengan ini kami pun tetap siap sedia menunggu sikap dan tindakan Tuan-tuan!" demikian jawaban raja Delitua. (1984:34)

Mambang Yazid sangat khawatir ketika pasukannya banyak yang gugur akibat mereka lebih mementingkan mengumpulkan uang emas yang ditembakkan oleh meriam-meriam Aceh. Akhirnya, dia memberikan

nasihat kepada adiknya, Puteri Hijau, agar mengajukan syarat kepada Raja Aceh sebelum dia berangkat ke Aceh.

c. Kisah C

Kisah C sangat berbeda dari kisah A dan B. Nama Mambang Di Yajit bukanlah ditujukan untuk Raja Delitua II, tetapi untuk makhluk berbentuk ular yang lahir bersamaan dengan kelahiran Puteri Hijau. Dia dianggap sebagai abang Puteri Hijau.

"Bahwa aku adalah kakanda (abang) bayi perempuan yang baru lahir itu. Dan aku (ular) bernama Mambang Di Yajit. Dan adikku yang baru lahir itu bernama Putri Hijau. Dan kami adalah turunan Dewa adanya." (1990:43)

Raja Delitua II tidak disebut namanya dalam kisah ini. Dia adalah adik seibu dengan Puteri Hijau. Namun demikian, dia juga bersedia berkorban untuk rebut kerajaannya sebagaimana dikatakannya, "Musuh jangan dicari, jika bersua pantang dielakkan." (1990:57). Dia dapat melarikan diri ketika pasukan Aceh mengalahkan pasukannya. Mambang Di Yajit sendiri dikatakan membawa adiknya melepaskan diri dari tangan Raja Aceh.

d. Kisah D

Sama seperti kisah A dan B, dalam kisah D Mambang Yazid adalah putra tertua Raja Delitua. Dia memikul tanggung jawab untuk menjaga adiknya Puteri Hijau sebagaimana pesan almarhum ayahnya. Pesan tersebut dipenuhinya dengan kesediannya mempertahankan harga diri kerajaan dan adiknya Puteri Hijau. Sebagaimana dengan kisah lainnya, dalam kisah ini Mambang Yazid pada akhirnya berubah menjadi naga dan menolong adiknya dari tangan Raja Aceh.

e. Kisah E

Dalam kisah ini namanya ialah Mambang Di Yazid yang lahir beberapa saat sebelum Puteri Hijau lahir. Kelahiran Mambang Di Yazid digambarkan sebagai berikut.

"Setelah cukup 12 bulan kandungan sang Permaisuri, maka lahirlah anak yang menyerupai sepotong tongkat yang lama kelamaan bertambah besar dan tampak berubah menjadi ular, kemudian tidak lama jarak dan waktunya, lahir lagi anak yang kedua, seorang putri yang sangat cantik jelita." (1977:5)

Tidak ada keterangan dalam kisah ini apabila ular itu berubah menjadi manusia. Hanya ditekan bahwa Mambang Di Yazid menghabiskan makanan sangat banyak ketika ayahnya meninggal dunia, maka Mambang Di Yazidlah yang menggantikan ayahnya sebagai raja. Peranan Mambang Di Yazid dalam kisah ini sangat kecil sebagaimana digambarkan ketika utusan Raja Aceh datang meminang Puteri Hijau. Tak ada sedikitpun terlihat peranannya, malahan dikatakan, "Para hulubalang Kerajaan Aceh menghadap Putri dan mengutarakan hajat mereka. Putri pun mengatakan bah ia belum bersedia untuk membina rumah tangga." (1977:13).

4. Sultan Aceh

Gambaran Raja Aceh dalam kisah-kisah *Puteri Hijau* berbeda antara satu kisah dan kisah lainnya dan siapa nama raja tersebut juga berbeda-beda. Bahkan, ada kisah yang tidak menyebutkan nama Raja Aceh sama sekali.

a. Kisah A

Dalam kisah karya A. Rahman, Raja Aceh digambarkan sebagai seorang raja yang gagah berani dan memiliki kerajaan yang besar dan kuat.

Kerajaannya besar bukan kepalang
banyak mempunyai menteri hulubalang
gajah dan kuat tiada terbilang
lapalnya penuh kapal penjalang

Raja Aceh tiada bandingnya
di Pulau Sumatera mashyur kabarnya
paras pun elok sukar taranya
serta berani dengan gagahnya
(Bait 42--43)

Dalam kisah ini tidak ada keterangan tentang istri Raja Aceh. Namun, dari laporan wazir kepada Raja Aceh (bait 15), ternyata raja tersebut kelihatannya belum mempunyai permaisuri. Cerita mengenai kecantikan Puteri Hijau yang diutarakan oleh wazir kepada Raja Aceh membuatnya tergila-gila kepada putri tersebut, tetapi dia belum pernah melihatnya.

Cinta birahi timbul menggoda
pada sultan yang masih muda
rasanya cinta di dalam dada
kepada putri muda remaja

Jika penyakit demikian pekerti
tentu obatnya sukar dicari
jika tak dapat cinta di hati
tentulah badan merana dan mati.
(Bait 118--119)

Kegagalannya mempersunting Puteri Hijau ditambah lagi laporan Wazir yang dibumbu-bumbui menimbulkan kemarahan Raja Aceh. Oleh karena itu, raja itu memutuskan untuk menyerang Kerajaan Delitua. Meskipun dia telah menghancurkan Kerajaan Delitua dan Puteri Hijau tidak ada lagi yang membelanya karena ditinggal sendiri di istana, Raja Aceh tidak mau menggunakan kekerasan membawa Puteri Hijau ke Aceh. Dia mengungkapkan perasaan cintanya kepada Puteri Hijau yang akan dijadikannya permaisuri,

Sangatlah lama Kakada bercinta
pada adinda emas jelita
terbayang-bayang di ruang mata
barulah bertemu tunjuk mahkota

Adindaku tuan muda bestari
jangan tuan merasa ngeri
marilah bersama pulang ke negeri
Adinda kunobatkan menjadi putri

Haram Kakanda akan berdusta
pada adinda usul yang pokta
jika Kakanda memungkiri kata
dikutuk oleh Tuhan semesta.
(bAIT 377--379)

b. Kisah B

Dalam karya Haris M. Nst. Raja Aceh disebut Sultan Mukhayat Syah, yang memerintah Kerajaan Aceh dari 1497--1530. Raja ini digambarkan sebagai seorang yang baik dan ramah terhadap rakyatnya. Ia juga disegani oleh seluruh lapisan masyarakat. Namun, seperti dalam kisah A, agaknya raja Aceh itu pun tergila-gila kepada Puteri Hijau, meskipun dia belum pernah melihat wajah putri itu. Gambaran yang diberikan oleh Wazir tentang kecantikan Puteri Hijau tidak dapat menahan keinginan Raja Aceh untuk meminang putri itu.

"Cerita, wajah dan rupa putri pun telah terbayang-bayang di ruang mata, walaupun sang putri tidak pernah bertemu. Menunggu hari esok raja untuk meminang Puteri Hijau." (1984:23)

Dalam kisah B ini Raja Aceh digambarkan begitu pemarah dan mudah merasa terhina. Ketika Wazir melaporkan pinangan mereka yang ditolak oleh Puteri Hijau, perasaan marahnya segera muncul. Sebagai seorang raja yang memiliki kekuasaan yang besar, dia merasa malu pinangannya ditolak, "Mendengar berita dan laporan Wazir, tuanku sultan bukan main gemasnya. Mukanya merah pada merasa malu!" (1984:29). Raja merasa harga dirinya diremehkan karena penolakan itu dan akibatnya dia menyerang Kerajaan Delitua untuk melampiaskan kemarahannya.

c. Kisah C

Raja Aceh di dalam kisah ini dikatakan telah memiliki permaisuri. Sebagaimana dengan kisah-kisah lainnya, dalam kisah ini Raja Aceh juga jatuh cinta kepada Puteri Hijau diketahuinya dari cerita hulubalang yang pernah melihat putri itu.

Penyerangan yang diperintahkanannya ke Kerajaan Delitua disebabkan

kemarahannya atas penghinaan Puteri Hijau. Diburunya terus pasukan Kerajaan Delitua yang melarikan diri sampai pasukannya berhasil menawan Puteri Hijau.

d. Kisah D

Dalam kisah ini Raja Aceh disebut bernama Sultan Iskandar Muda. Dalam sejarah Indonesia, sultan itu merupakan salah seorang Raja Aceh terbesar yang memerintahkan Aceh dari 1607--1636. Dalam kisah C Sultan Iskandar Muda digambarkan sebagai seorang yang gagah perkasa. Raja itu memiliki rasa ingin tahu yang besar, misalnya ketika melihat cahaya hijau di angkasa, rasa ingin tahunya tidak dapat dibendung sehingga dia mengutus orang kerpercayaannya untuk mengetahui cahaya hijau tersebut.

Sama seperti kisah lainnya, kemenangan yang dicapai raja itu dalam peperangan ternyata tidak membuat keinginannya terpenuhi karena dia tidak dapat mempersunting Puteri Hijau.

e. Kisah E

Dalam kisah E, Raja Aceh juga bernama Sultan Iskandar Muda, tetapi ditambah kata 'Zulkarnaen' di belakangnya. Raja ini juga digambarkan seorang yang mudah tersinggung, misalnya ketika pinangannya ditolak. Kemudian dia memutuskan untuk menyerang Kerajaan Delitua pihak yang menolak. Namun, berbeda dengan kisah lainnya, raja itu merupakan seorang yang teliti dan penuh perhitungan. Ketika dia mengetahui bahwa Kerajaan Delitua merupakan kerajaan yang kuat, dia segera mencari seorang yang memiliki banyak ilmu. Namun, sebagaimana kisah lainnya, dalam kisah E pun dia tidak dapat menikmati kewenangan pasukannya karena Puteri Hijau ditolong oleh abangnya.

Kelima kisah Puteri Hijau yang dibicarakan di atas dapat dibagi atas dua kelompok berdasarkan alur cerita dan perwatakannya. Kedua kelompok tersebut dapat diterangkan seperti di bawah ini.

1. Kelompok I yang terdiri atas kisah C dan E dengan ciri-ciri sebagai berikut.
 - (a) Penggambaran kisah orang tua dan kelahiran Puteri Hijau lebih

jelas, tetapi cerita mengenai peristiwa di atas terlalu banyak (47 halaman dari 66 jumlah seluruh halaman pada kisah C dan 9 halaman dari 22 jumlah seluruh halaman pada kisah E).

- (b) Puteri Hijau bukan asli dari Delitua karena dalam kisah C dia adalah anak dari putri Datuk Sunggal, sedangkan dalam kisah E dia anak raja Kerajaan Delitua Beraja di Seberaya, Tanah Karo.
 - (c) Saudara-saudara Puteri Hijau tidak lahir sebagai manusia, tetapi sebagai seekor ular dan sepucuk meriam.
2. Kelompok II terdiri atas kisah A, B, dan D dengan ciri-ciri sebagai berikut.
- (a) Kisah dimulai dengan Sultan Sulaiman yang tidak memiliki permaisuri lagi karena telah meninggal dunia; dia memiliki tiga orang anak. Tidak ada kisah mengenai kelahiran Puteri Hijau dan saudara-saudaranya.
 - (b) Puteri Hijau beserta saudaranya adalah anak Raja Delitua.
 - (c) Saudara-saudara Puteri Hijau digambarkan berbentuk manusia biasa, hanya pada akhir cerita dikatakan bahwa mereka berubah bentuk menjadi naga dan meriam.

Di samping itu, kisah C dan E memperlihatkan kadar imajinatif yang lebih tinggi, terutama apabila kita kembali ke nomor 1C di atas.

3.2.4 Alasan Puteri Hijau menolak Pinangan Raja Aceh

Terjadinya peperangan antara Kerajaan Delitua dan Kerajaan Aceh disebabkan oleh penolakan Puteri Hijau terhadap pinangan Raja Aceh. Alasan Puteri Hijau menolak pinangan Raja Aceh dalam kelima kisah *Puteri Hijau* seperti berikut.

1. Kisah A

Puteri Hijau belum memiliki kemantapan untuk menjadi seorang istri karena dia merasa bahwa dirinya masih terlalu hijau, belum memiliki pengalaman hidup yang memadai.

Ia berkata perlahan-lahan
suaranya merdu tertahan-tahan
ampun kakanda raja pilihan
bersuami nan belum ada keyakinan

Namun bersuami ampunlah patik
karena pengetahuan belumlah setitik
belum mengetahui bunga dan putik
tak dapat membedakan sutera dan batik.
(Bait 185--186)

Namun bersuami mohonlah dulu
karena patik bodoh terlalu
belum mengetahui hilir dan hulu
akhirnya Kanda mendapat malu.
(Bait 189)

Di samping alasan di atas, ada alasan lain yang dapat kita lihat mengapa Puteri Hijau menolak pinangan Raja Aceh.

Pengharapan patik selama ini
kepada allah Tuhan Subhani
bersama hidup bersama fani
dengan Kakanda Raja yang Gani

Selama tiada ayah dan bunda
pikiran adinda sangat tergoda
semoga ada rahim Kakanda
sudi memelihara diri adinda
(Bait 187--188)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Puteri Hijau ingin terus hidup bersama abangnya dan sejak kematian ayah bundanya pikiran Puteri Hijau terus mengingat mereka. Dalam kisah A, B, dan D tidak diperoleh informasi mengenai adanya permaisuri (istri) abangnya, Mambang Yazid. Kelihatannya ada indikasi bahwa Puteri Hijau menyimpan rasa (kagum atau cinta?) terhadap abangnya itu.

2. Kisah B

Puteri Hijau dalam kisah B ini menyatakan terus terang bahwa dia belum berhasrat untuk bersuami. Sama dengan kisah A di atas, alasan Puteri Hijau untuk menolak pinangan Raja Aceh ialah pengetahuannya yang masih dangkal, belum memiliki pengalaman hidup, dia masih mengenang ayah dan bundanya yang telah tiada.

"Ampun kakanda Raja! Maksud tersebut baik dan mulia! Tetapi bagi diri adinda yang bodoh dan dungu ini, belumlah terbetik hasrat sedikit pun untuk bersuami. Pengetahuan adinda yang setitik, belum dapat membedakan bunga dengan putik! Hari risau belumlah sembuh, mengenang ayah dan bunda yang tiada lagi. Malulah kakanda kelak, kalau adinda dipaksa juga untuk bersuami, apalagi bersuami seorang Sultan yang gagah perkasa." (1984:28)

3. Kisah C

Alasan Puteri Hijau menolak pinangan Raja Aceh dalam kisah C ini sangat berbeda-beda. Puteri Hijau digambarkan sebagai seorang wanita yang kasar dan sombong yang menganggap dirinya tidak sepadan dengan Raja Aceh.

"Dengan lantang berkata, 'Beta tidak sudi dipinang raja Aceh untuk jadi istrinya. Beta tidak layak dan tidak sekupu dengan raja Aceh. Sampailah pada raja Tuan, suruh raja Tuan mencari perempuan lain untuk gundiknya.'" (1990:55)

4. Kisah D

Alasan Puteri Hijau menolak pinangan Raja Aceh hanya digambarkan secara singkat dalam kisah D, yakni bahwa dia masih dalam keadaan berkabung karena kematian ayahnya.

5. Kisah E

Dalam kisah ini penolakan Puteri Hijau terhadap pinangan Raja Aceh hanya digambarkan secara singkat, yaitu Puteri Hijau belum bersedia berumah tangga.

3.2.5 Alasan Raja Aceh Menyerang Kerajaan Delitua

Selain itu, penolakan pinangannya yang disebabkan oleh Puteri Hijau, perlu dikaji apakah ada alasan lain sehingga Raja Aceh menyerang Kerajaan Delitua.

1. Kisah A

Dalam kisah A perlu diperhatikan cara Wazir melaporkan penolakan Puteri Hijau. Wazir kelihatannya bermaksud untuk menimbulkan kemarahan Raja Aceh dengan laporannya itu,

Jika patik pikir menungkan
sebal rasanya tiada terperikan
disangkanya Tuanku anak-anakan
boleh saja dipermain-mainkan.
(Bait 240)

Apa yang dilaporkan oleh Wazir tersebut tidaklah benar karena Raja Delitua sendiri mengatakan bahwa dia telah berusaha membujuk adiknya, Puteri Hijau, dan penolakan itu dilakukannya dengan berhati-hati demi tidak menyakiti tamunya.

Semalam sudah hamba ikhtiarkan
supaya mestika boleh didapatkan
tetapi Allah belum mengizinkan
jadilah maksud tiada tersampaikan

Hendak pun hamba akan memaksa
khawatirlah pula jadi binasa
akhirnya kita sesal merasa
perbuatan tiada usul periksa

Sebab itulah ayuhai utusan
bawalah kembali segala bingkisan
kepada Baginda sampaikan pesan
jangan kiranya murka dan bosan.
(Bait 196--198)

Jawaban Raja Delitua kepada utusan Kerajaan Aceh sebenarnya telah disampaikan dengan begitu merendah dan dengan meminta Raja Aceh supaya jangan murka atas penolakan adiknya. Kata-kata Raja Delitua selanjutnya diungkapkan dengan sopan dan rasa rendah hati.

Salam dan sembah dari Beta
kepada Baginda Raja Mahkota
jangan kiranya berduka cita
ataupun murka kepada kita
(Bait 199)

Apabila dibandingkan kata-kata yang diucapkan Raja Delitua dengan laporan Wazir pada Bait 240 di atas, kelihatan bahwa Wazir menafsirkan sendiri kata-kata Raja Delitua. Kegagalannya meminang Puteri Hijau kelihatannya dilampiasikan dengan membuat rajanya marah sehingga menghancurkan Kerajaan Delitua. Oleh karena itu, Wazir Aceh memainkan peranan yang besar dalam penyerangan Kerajaan Aceh terhadap Kerajaan Delitua. Penyerangan itu tidak semata-mata disebabkan oleh penolakan Puteri Hijau terhadap pinangan Raja Aceh.

2. Kisah B

Dalam kisah B ini Raja Aceh menyerang Kerajaan Delitua karena merasa malu pinangannya ditolak. Tidak seperti pada kisah A, pada kisah B tidak ada keterangan misinya meminang Puteri Hijau. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penyerangan tersebut akibat rasa angkuh dan harga diri Raja Aceh yang merasa dilecehkan karena pinangannya ditolak.

3. Kisah C

Dalam kisah ini ucapan Puteri Hijau yang kasar terlihat menjadi pemicu kemarahan Raja Aceh untuk menyerang Kerajaan Delitua.

"Tentu saja Raja Aceh murka mendengar ucapan Puteri Hijau yang disampaikan oleh utusannya itu. Ucapan yang menghina dan tidak layak untuk seorang raja."
(1990:56)

4. Kisah D

Alasan penyerangan Kerajaan Aceh berbeda dalam kisah ini. Ketika Gojah Pahlawan diutus untuk meminang Puteri Hijau, dia membawa pasukannya. Pasukan yang tidak sabar menanti keputusan Raja Delitua itu membuat keributan sehingga terjadi pertempuran. Kekalahan pasukan-nya dan penolakan Puteri Hijau terhadap pinangannya membuat Raja Aceh mengirim lebih banyak pasukan untuk menaklukkan Kerajaan Delitua.

5. Kisah E

Alasan penyerangan Raja Aceh dalam kisah ini tidak begitu jelas, selain dia sangat marah karena pinangannya ditolak oleh Puteri Hijau. Ada kecenderungan bahwa Raja Aceh memang ingin menaklukkan Kerajaan Aceh. Oleh karena itu, sebelum menyerang lawannya, Raja Aceh mempersiapkan kekuatan pasukan sebaik-baiknya.

BAB IV

IMAJINASI DAN FAKTA DALAM KISAH PUTRI HIJAU

Kisah Putri Hijau merupakan kisah yang dipenuhi oleh imajinasi, peristiwa yang tidak mudah diterima oleh pikiran manusia. Nama-nama dan peristiwa kelihatannya merupakan fakta, sesuatu yang memang ada serta pernah terjadi. Unsur imajinatif (dalam konteks ini peristiwa yang bertentangan dengan logika manusia) dan unsur faktual dalam kisah Putri Hijau perlu dibicarakan satu per satu seperti berikut.

4.1. Imajinasi dalam Kisah Putri Hijau

Ada beberapa peristiwa dalam kisah Putri Hijau yang kebenarannya memang sukar diterima oleh akal pikiran manusia. Dalam kisah A, B, dan D peristiwa itu seperti berikut.

- (a) Perubahan bentuk manusia menjadi naga, yakni Mambang Yazid, ketika menolong adiknya Putri Hijau dan naga itu kembali menjadi manusia setelah dia kembali menolong adiknya.
- (b) Perubahan bentuk manusia menjadi sepucuk meriam, yakni Mambang Khazali dalam kisah A dan Mambang Khazali pada kisah B, serta Mambang Dewana dalam kisah D, dan meriam itu menembaki pasukan Aceh. Akhirnya dalam kisah A dan B adik Putri Hijau tersebut berubah lagi menjadi manusia.
- (c) Istana di dasar laut Selat Malaka, tempat tinggal Putri Hijau untuk selamanya.
- (d) Dalam kisah A dan B digambarkan bagaimana Mambang Yazid dengan kesaktiannya mengirim adiknya Mambang Khazali/Khayali ke Gunung Sibayak dalam sekejap mata.

Di samping itu, dalam kisah C dan E dijumpai juga peristiwa yang rasanya bertentangan dengan akal pikiran manusia.

- (a) Hamilnya ibu Puteri Hijau tanpa berhubungan badan dengan laki-laki. Motif cerita seperti itu memang banyak dijumpai baik dalam kisah agama maupun bukan, misalnya kelahiran Nabi Isa, kisah Sisingamangaraja I, dan Dang Tuanku (putra Bundo Kandung dalam kisah (*Cindur Mato*)).
- (b) Lahirnya sekor ular (Mambang Di Yajit dalam kisah C dan Mambang Di Yajid dalam kisah E) bersamaan dengan kelahiran Puteri Hijau. Dalam kisah E tidak ada keterangan bagaimana ular tersebut berubah menjadi manusia sehingga dia menjadi raja Kerajaan Delitua. Dalam kisah C ular dan *Puteri Hijau* dikatakan sebagai turunan dewa, tetapi tidak ada keterangan bahwa ular yang bernama Mambang Di Yajit tersebut dapat menjelma menjadi manusia. Hanya seperti dalam kisah-kisah lainnya, ular itulah yang menolong Puteri Hijau dari tangan Raja Aceh.
- (c) Lahirnya sepucuk meriam beberapa saat setelah kelahiran *Puteri Hijau* dalam kisah E dan munculnya sepucuk meriam di bawah lantai istana beberapa saat setelah kelahiran Puteri Hijau dalam kisah D. Tidak ada keterangan bahwa meriam tersebut dapat menjelma menjadi manusia, tetapi dikatakan bahwa meriam tersebut dipergunakan sebagai upaya terakhir untuk menyerang pasukan Aceh.

Di samping gambaran dari peristiwa yang berlawanan dengan akal pikiran manusia, dalam kisah *Puteri Hijau* dijumpai berbagai nama dan peristiwa yang memang ada dan pernah terjadi. Fakta tersebut seperti berikut ini.

- (a) Kerajaan Aceh. Kerajaan ini mengalami masa jaya pada abad 16, 17, dan 18.
- (b) Nama raja yang disebutkan di dalam *Puteri Hijau*, seperti Sultan Iskandar Muda dan Mukhayat Syah memang nama Raja Aceh yang memerintah di Aceh pada abad ke-16 dan ke-17.
- (c) Daerah yang disebutkan dalam kisah Puteri Hijau, seperti Labuhan Deli, Delitua, Jambu Aie, dan Sukanalu, memang ada dan sampai

- kini nama-nama di atas masih dipergunakan.
(d) Kerajaan Aru memang tersebut dalam sejarah.

4.2 Pseudo-faktual dalam Kisah Puteri Hijau

Baik nama orang nama tempat dalam kisah Puteri Hijau memang ada dalam sejarah. Beberapa penulis juga mengemukakan berbagai bukti konkret untuk menunjukkan kebenaran kisah Puteri Hijau.

a. A Rahman dalam "Syair Puteri Hijau

A Rahman dalam Bab I tulisannya menyatakan bahwa dia telah menyelidiki bukti yang diperolehnya, yang menunjukkan adanya kisah Puteri Hijau.

Beberapa keterangan sudah didapati
ataupun tanda sebagai bukti
serta yang sudah saya selidiki
menjadikan percaya di dalam hati
(Bait 9)

Selanjutnya, penulis itu mengajak pembacanya untuk menyaksikan serta memikirkan ketiga bukti yang ditunjukkannya. Bukti yang pertama adalah "pancuran" tempat Puteri Hijau biasa mandi.

Keterangan pertama mula dibagi
sebuah pancuran tempatnya mandi
sampai sekarang tinggallah sendi
Di Delitua adalah lagi

Di Delitua tempatnya itu
rupanya hampir seperti batu
jaranglah orang sampai ke situ
karena jalannya sulitlah tentu.
(Bait 11 dan 12)

Bukti kedua yang dikemukakan oleh A. Rahman adalah *meriam puntung*, yang kini terletak di Istana Maimoon, Medan. Meriam tersebut dikatakan sebagai penjelmaan putra bungsu Raja Delitua.

Keterangan kedua lagi suatu
Meriam puntung asalnya Ratu
di Istana Maimoon tempatnya itu
beratapkan ijuk berlantaikan batu.
(Bait 13)

Bukti yang ketiga yang disebutkan oleh penulis itu adalah jalan
bekas tempat lewat sang naga di sungai Deli.

Keterangan ketiga konon kabarnya
seekor naga yang amat besarnya
Sungai Deli tempat lalunya
sampai sekarang ada bekasnya.
(Bait 14)

b. Tengku H.M. Lah Husny

Dalam karya di atas, penulis itu juga mengemukakan hal-hal yang
sama seperti yang dikemukakan oleh A. Rahman, yakni bekas tempat
lewat naga dan meriam puntung. Inilah yang ditulis oleh Tengku H.M.
Lah Husny.

"Tatkala perang kalah, maka naga ini (Mambang Yazid) menghiliri
Sungai Deli langsung ke Selat Malaka. Bekas tempat turun naga ini
masih dapat terlihat di tepi Sungai Deli, di belakang kantor Bank
Indonesia Medan (dulu kantor De Javasche Bank)" (1975:33)

Dalam bukunya itu Lah Husny menyebutkan bahwa Mambang
Yazid menjadi naga tidak perlu diartikan secara harfiah, tetapi haruslah
ditafsirkan.

"Adik Dewa Syahdan yang bernama Mambang Yazid menjadi 'Naga',
perkataan naga dalam istilah mistik adalah seseorang yang mempunyai
ilmu tinggi atau dukun yang sangat luar biasa kepandaianya (*White
magic*) (1975:33)

4.3 Kisah Puteri Hijau dan Kaitan Historis

Kisah *Puteri Hijau* selalu dikaitkan orang dengan fakta sejarah. Untuk membuktikan kebenaran adanya Kerajaan Delitua dan terjadinya peperangan antara Kerajaan Delitua dan Kerajaan Aceh, orang selalu menunjuk pada Tepian Puteri Hijau di pinggir Sungai Deli di Delitua. dan "meriam puntung" yang kini berada di Istana Maimoon, Medan. Berikut ini beberapa penulis yang membicarakan kisah *Puteri Hijau* dalam bukunya.

A. Dada Meuraxa dalam bukunya *Sejarah Kebudayaan Suku-Suku di Sumatera Utara* (1973)

Dalam bukunya itu Dada Meuraxa menceritakan kembali secara singkat kisah Puteri Hijau dan pandangannya mengenai kisah tersebut. Sehubungan dengan itu, Meuraxa berpendapat bahwa di luar dongeng-dongeng yang tidak masuk akal, dari kisah ini memang ada yang pernah terjadi di Delitua. Yang dimaksudkan dengan Putri Hijau, menurut pendapatnya, adalah istri Sultan Husin. Ketika terjadi peperangan dengan pasukan Kerajaan Aceh, Sultan Husni gugur. Istri Sultan Husni meminta bantuan Portugis dan Kerajaan Johor, tetapi pada saat itu Kerajaan Delitua tidak dapat dipertahankan. Pada tahun 1540 permaisuri itu dapat mendirikan kembali Kerajaan Delitua. Akan tetapi, pada tahun 1564 Delitua kembali diserang Aceh dan ratu Delitua dapat ditawan. Ratu itu dibawa ke Aceh, tetapi di Kuala Jambu Air terjadi angin ribut sehingga kapal-kapal yang membawanya tenggelam dan hilang.

Mengenai meriam puntung, Dada Meuraxa mengatakan bahwa di perut meriam tersebut tertulis kata "Portugal" yang berarti bahwa meriam sebenarnya buatan Portugis. Meriam itu merupakan bantuan Portugis yang dibawa oleh istri Sultan Husin (Puteri Hijau) dari Malaka untuk melawan Kerajaan Aceh atau mungkin juga meriam tersebut dibawa oleh Portugis karena Delitua diserang oleh Aceh. Hubungan Kerajaan Aru Delitua dengan Portugis memang baik karena keduanya bermusuhan dengan Kerajaan Aceh (1973:81--83).

B. Tengku H.M. Lah Husny dalam bukunya yang berjudul *Lintasan Sejarah Peradaban dan Budaya Penduduk Melayu Pesisir Deli*

Sumatera Timur 1612--1650 (1975).

Menurut penulis buku ini keturunan Putri Hijau dapat ditelusuri dari sejarah Kerajaan Aru yang terletak di bagian utara pantai timur Sumatera Utara.

Kerajaan itu dihancurkan oleh Raja Aceh yang bernama Sultan Al Kahar. Raja Aru tewas, sedangkan istrinya yang sedang mengandung melarikan diri ke pedalaman. Ketika bayinya telah lahir, bayi itu ditinggalkan oleh ibunya di kota Buluh. Bayi tersebut sampai ke tangan raja Kota Buluh dan daribenda-benda kebesaran kerajaan raja Kota Buluh dapat diketahui bahwa bayi itu bukanlah keturunan rakyat biasa. Lalu, bayi tersebut diangkat sebagai anak karena raja Kota Buluh tidak memiliki putra. bayi tersebut diberi marga Perangin-angin dan ketika dia telah dewasa, Dewa Sakti, dikawinkan dengan seorang gadis dari marga Tarigan.

Setelah berumah tangga Dewa Sakti membangun kota kerajaan baru dengan nama Kota Tua. Dalam masa pemerintahannya Dewa Sakti mengadakan hubungan dengan Portugis untuk memperoleh senjata. Maksud Dewa sakti memperkuat laskarnya adalah untuk memerangi Kerajaan Aceh, sedangkan bagi Portugis permusuhan antara Kerajaan Kota Tua dan Kerajaan Aceh dimanfaatkannya untuk membalas dendam kepada Aceh yang telah mengalahkan armadanya. namun, sebelum maksud Dewa Sakti terlaksana, dia sudah mangkat.

Raja Dewa Sakti memiliki empat orang putra dan putri, yaitu

- (1) Dewa Syahdan,
- (2) Mambang Yazid,
- (3) Putri Hijau, dan
- (4) Indra Bungsu (Indra Sakti).

Putra yang tertua, Dewa Syahdan, diangkat menjadi raja menggantikan ayahnya. Sebagaimana ayahandanya, Raja Dewa Syahdan memperkuat diri dengan bantuan Portugis. Peperangan antara Kerajaan Aru Kota Tua dan Kerajaan Aceh meletus. Laskar Aceh dipimpin Panglima Gojah Pahlawan. Untuk menembus aur duri yang rapat yang mengelilingi benteng kerajaan, Gojah Pahlawan menembakkan uang emas sehingga laskar Kerajaan Aru Kota Tua dan rakyatnya sibuk menebangi

aur duri tersebut. Laskar Aceh berhasil menerobos istana Kerajaan Aru Kota Tua. Dewa Syahdan melarikan diri ke Hamparan Perak/Buluh Cina dan dikatakan bahwa dialah menjadi pembangunan Kerajaan Langkat. Mambang Yajid dikatakan menjadi naga, sedangkan adiknya Indra Bungsu, menjadi meriam. Tembakan yang bertubi-tubi yang dilepaskan oleh meriam itu mengakibatkan meriam patah menjadi dua. Yang ujung terpelanting ke kampung Sukanalu Kabupaten Karo, sedangkan yang pangkal tetap berada di Kota Tua.

Puteri Hijau menjadi tawanan Gojah Pahlawan dan dibawa ke Aceh. Sebelum mendarat di Tanjung Jambu Air, Aceh, Puteri Hijau meminta agar rakyat Aceh membawa telur ayam dan segenggam bertih yang ditumpukkan di pantai. Sementara itu, Raja Iskandar Muda menanti di pelabuhan. Namun, sebelum Puteri Hijau mendarat, seekor naga menyerang armada Aceh dan membawa Puteri Hijau. (1975:30--34).

C. H. Mohammad Said dalam *Aceh Sepanjang Abad* (1980)

Dalam buku ini H. Mohammad Said mengatakan bahwa ada pendapat yang meluas yang menyatakan bahwa kisah *Puteri Hijau* terjadi di masa Sultan Iskandar Muda memerintah di Aceh (1607--1636). Pendapat itu juga didukung oleh C.H. Kroesen dalam bukunya *Geschiedenis van Asahan*. Namun, H. Mohammad Said lebih cenderung untuk menyatakan bahwa kisah Puteri Hijau terjadi pada masa sultan Al Kahhar (1537--1571) karena pertempuran yang hebat antara pasukan Aceh dan pasukan Kerajaan Aru terjadi pada masa pemerintahan Sultan Al Kahhar. Sultan Al Kahhar tidak mudah mengalahkan Kerajaan Aru, bahkan pada tahun 1540 dengan bantuan Kerajaan Johor, Ratu Kerajaan Aru berhasil memulihkan kekuasaan Aru Kota. Baru pada tahun 1564 Al Kahhar dapat mengalahkan kembali Kerajaan Aru. Menurut penulis buku itu pada masa Sultan Iskandar Muda tidak ada catatan yang jelas yang menyatakan bahwa Aru atau Deli diperintah oleh seorang ratu. Nama lengkap Sultan Al Kahhar adalah Sultan Alauddin Riayat Syah Al Kahhar yang wafat tahun 1571. (Said, 1980: 188--189).

Peperangan yang terjadi pada masa Sultan Iskandar Muda pada tahun 1612 dan 1619 tidaklah sehebat pertempuran pada masa Sultan

al Kahhar. Oleh karena itu, H. Mohammad Said cenderung untuk menyatakan bahwa kisah *Puteri Hijau* terjadi pada masa pemerintahan Sultan Al Kahhar.

- D. Tengku Adamsyah dalam *Butir-butir Sejarah Suku Melayu Pesisir Sumatera Timur* (1989)

Kerajaan Haru/Wampu dikalahkan oleh Kerajaan Aceh/Pedir pada tahun 1200. Pada waktu itu Kerajaan Haru di bawah pimpinan Raja Maharaja Diraja yang terbunuh dalam peperangan itu. Anaknya, Muhayazidsyah, serta sepasukan laskarnya melarikan diri ke Delitua dan di daerah tersebut ia membangun kerajaan dengan nama Kerajaan Haru/Delitua ia membangun kerajaan dengan nama Kerajaan Haru/Delitua. Raja itu membangun benteng batu yang di lujarnya dikelilingi oleh bambu berduri.

Kerajaan Haru/Delitua membangun pelabuhan yang disebut Labuhan Deli. Kota pelabuhan itu menjadi kota dagang. Kontak dagang itu melibatkan juga pemerintahan Portugis yang telah menguasai Malaka pada tahun 1511. Aceh yang bermusuhan dengan Portugis memberikan peringatan kepada Kerajaan Haru/Delitua pada tahun 1529 supaya jangan berhubungan dengan Portugis. Namun, peringatan itu tidak diindahkan oleh Kerajaan Haru/Delitua karena kerajaan itu masih merasa dendam kepada Kerajaan Aceh yang telah menghancurkan Kerajaan Haru/Wampu.

Kerajaan Aceh menyerang Labuhan Deli dan berhasil menguasai kota pelabuhan itu pada tahun 1539. Namun, laskar Aceh tidak dapat menembus pertahanan Kerajaan Haru/Delitua di Pulau Berayan (sekitar 11 km dari Labuhan Deli, sekarang termasuk Kotamadya Medan). Peperangan terus berlanjut. Akan tetapi, pertahanan Kerajaan Haru/Delitua belum dapat ditembus. Kemudian, laskar Aceh Haru/Delitua belum dapat ditembus. Kemudian, laskar Aceh menarik diri ke Labuhan Deli.

Raja Kerajaan Aceh mengirimkan panglima perangnya, Gojah Pahlawan, untuk menaklukkan lawannya. Berlainan dengan para panglima sebelumnya yang menyerang melalui pelabuhan Deli. Gojah Pahlawan mendarat di pantai Percut. Dari daerah itu Gojah

Pahlawan membawa laskarnya melalui Petumbak, dan dari Petumbak Gojah Pahlawan menyerang benteng Delitua. Untuk menembus benteng bambu duri yang mengelilingi benteng kota Delitua, Gojah Pahlawan menembakkan uang emas sehingga laskar dan rakyat Kerajaan Haru/Delitua memotong bambu tersebut untuk mencari uang emas yang berserakan. Taktik itu berhasil dan laskar Gojah Pahlawan menyerbu istana. Raja Haru/Delitua tewas beserta seluruh isi istana. Gojah Pahlawan selanjutnya mendirikan Kerajaan Deli (1989:27--31).

E. Tengku Luckman Sinar dalam *Sejarah Medan Tempo Doeloe* (1991)

Penulis buku itu menegaskan bahwa Kerajaan Haru terletak di Delitua. Kesimpulan itu diambil berdasarkan tulisan John Anderson dalam bukunya *Mission to the Eastcoast of Sumatera*, yang mengatakan bahwa di Delitua dijumpai sebuah benteng kuno terbuat dari batu-batu besar empat persegi dengan dinding yang tingginya 30 kaki dan 200 fathom luasnya. Anderson juga mencatat bahwa menurut cerita rakyat, kapal dapat berlayar sampai ke Delitua. Di Delitua juga dijumpai mata uang Aceh yang terbuat dari emas.

Seorang utusan Portugis yang bernama Ferdinand Mendes Pinto menceritakan bahwa Sultan Aceh Al Qahhar melakukan penyerangan ke Kerajaan Haru/Aru pada bulan Januari dan November 1539. Menurut catatan itu, para panglima Aceh menyogok panglima Haru dengan uang emas supaya mereka meninggalkan penjagaan di salah satu bagian benteng utama. Dengan demikian, laskar Aceh berhasil membobol benteng Kerajaan Aru setelah pengepungan selama 17 hari. Dalam pertempuran itu Sultan Aru tewas, sedangkan permaisuri bersama pasukannya melakukan perang gerilya, tetapi gagal. Akhirnya, dia bertolak ke Pulau Bintan dan meminta perlindungan kepada Raja Riau-Johor, Sultan Alauddin Riayasyah.

Tengku Luckman Sinar mengaitkan catatan yang dibuat oleh Ferdinand Mendes Pinto dengan kisah Puteri Hijau.

- (a) Dalam kisah *Puteri Hijau* dikatakan bahwa Puteri Hijau dibawa oleh naga, sedangkan dalam catatan Pinto permaisuri melarikan diri dengan perahu. Menurut Tengku Luckman Sinar, banyak perahu

pada masa itu yang memakai lambang kepala naga.

- (b) Dalam kisah *Puteri Hijau* dikatakan bahwa adik Puteri Hijau menjadi meriam yang kemudian menjadi puntung karena terus-menerus ditembakkan, sedangkan menurut Ferdinand Mendes Pinto, Raja Haru memiliki sepucuk meriam besar yang kemudian dianggap keramat.
- (c) Penggunaan uang emas untuk menaklukkan Kerajaan Haru. Catatan Ferdinand Mendes Pinto menyebutkan para panglima Aceh menyogok panglima Kerajaan Haru dengan uang emas, sedangkan dalam kisah *Putri Hijau* dikatakan bahwa laskar Aceh menembakkan uang emas untuk menembus pertahanan Kerajaan Haru (1991:9--11).

Walaupun kita mengetahui dalam kisah-kisah *Puteri Hijau* (A, B, C, D, dan E) kita jumpai kejadian-kejadian yang sukar untuk diterima oleh akal sehat, kita tentu masih ingin mendapatkan kejelasan tentang beberapa hal berikut.

- (1) Apakah memang ada Kerajaan Aru/Delitua dan di manakah pusat kerajaan itu?
- (2) Siapa sebenarnya *Puteri Hijau*?
- (3) Siapakah sultan Aceh yang menyerang Kerajaan Aru dan mungkin memiliki kaitan dengan kisah *Puteri Hijau*?

Untuk menjawab ketiga pertanyaan di atas, kita perlu melihat kembali pendapat para penulis sebelumnya dan menjawab pertanyaan tersebut satu per satu. Perlu ketahui bahwa para penulis di atas banyak juga mengutip pendapat para penulis lain, terutama para penulis Eropa seperti berikut.

- (1) Dengan mengutip berbagai sumber, seperti berita dari Cheng Ho, Gruneveld dalam bukunya *Historical Notes on Indonesia and Malaysia*, Estevao de Gama (Panglima Portugis di Malaka) dan Schalee dalam bukunya *Geschiedenis van Sumatera Oostkust*, serta berbagai peninggalan yang dijumpai, Dada Mueraxa (1973) menyimpulkan bahwa pada mulanya Kerajaan Aru terletak di Teluk Haru Besitang. Namun, karena selalu mendapat penyerangan dari

Kerajaan Aceh kerajaan ini pindah ke Delitua, suatu daerah yang terletak agak di pedalaman. Adapun peninggalan kerajaan ini adalah bekas benteng batu dan tapak-tapak istana. (Pinto dan Pere de varia).

H. Mohammad Said (1980:271) dan Tengku Luckman Sinar (1991:15) menyebutkan bahwa Kerajaan Aru/Haru berada di Delitua. Penulis dapat menyimpulkan berdasarkan penentuan sepucuk meriam yang dijumpai di Delitua yang berisikan tulisan Arab yang berbunyi "Sanat ... alamat Balun Haru". Menurut Tengku Luckman Sinar meriam tersebut ditemukan oleh Kontrolir Cats de Raet pada tahun 1868 di Delitua. Namun, tahun yang tertulis pada meriam tersebut tidak jelas. Di samping itu, mengutip tulisan P.J. Veth dalam bukunya *Het Lanschap Deli op Sumatera* yang mengatakan bahwa di Delitua ada benteng yang tinggi sesuai untuk pertahanan. Pada tahun 1907, B. Weissman menjumpai guci yang berisi mata uang Aceh di Delitua dan pertemuan tersebut diserahkan ke Museum Raffles di Singapura. Tengku Adamsyah (1989:27) mengutip tulisan John Anderson dalam lawatannya ke Perca Timur tahun 1823 menggambarkan bahwa di Delitua terdapat benteng tua berbatu yang tingginya mencapai 30 kaki, yang menurutnya dibangun pada masa Puteri Hijau. John Anderson menulis laporan perlawatan tersebut dalam bukunya *History and Description of the East Coast of Sumatera*.

- (2) Siapakah sebenarnya Puteri Hijau? H. Mohammad Said (1980: 188--189) memiliki pandangan yang sama dengan Dada Meuraxa (1973:82) mengenai dugaan siapa sebenarnya Puteri Hijau tersebut. Keduanya berpendapat bahwa Puteri Hijau adalah permaisuri Aru, istri Raja Husin). Raja Husin gugur dalam peperangan melawan pasukan Aceh sehingga permaisurinya meminta bantuan Kerajaan Johor dan Portugis. Ratu Aru berusaha melakukan perlawanan terhadap pasukan Aceh dan membangun kembali Kerajaan Aru.
- (3) Pertempuran antara Kerajaan Aceh dengan Kerajaan Aru/Delitua berlangsung berkali-kali dan melibatkan tidak hanya kedua kerajaan tersebut, tetapi juga Kerajaan Johor dan Portugis yang merupakan dua kerajaan yang bermusuhan dengan Kerajaan Aceh. Perseng-

ketaan Kerajaan Aceh dengan Aru sudah dimulai sejak tahun 1524 ketika Kerajaan Aceh di bawah pemerintahan Sultan Ali Mukhayat Syah (1513--1530). Menurut H. Mohammad Said (1980:188), tidak banyak diketahui mengenai peperangan pada tahun itu. Kemudian, timbul lagi peperangan antara kedua kerajaan tersebut, yakni pada tahun 1539 dan 1540 yang berarti terjadi pada saat pemerintahan Aultan Alauddin Riayat Syah Al Kahhar (1537--1570) dan pada tahun 1564. Pada tahun 1612 terjadi lagi peperangan antara kedua kerajaan tersebut dan pada saat itu Kerajaan Aceh di bawah pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607--1636).

Karena adanya peperangan yang berkali-kali tersebut, tidak heran apabila para penulis memiliki berbagai tafsiran tentang siapa Raja Aceh yang berperang dengan Kerajaan Aru/Delitua pada saat kisah *Puteri Hijau* muncul. Buku *Puteri Hijau* karya Haris M. Nst. menyebut Ali Mukhayat Syah sebagai raja Aceh pada saat itu, yang berarti penulis itu mengacu pada peperangan yang terjadi pada tahun 1524. Penulis lain, seperti Dada Meuraxa (1973), H. Mohammad Said (1980) dan Tengku Luckman Sinar (1991), berpendapat bahwa penyerangan Kerajaan Aceh ke Delitua yang berkaitan dengan kisah *Puteri Hijau* terjadi pada masa pemerintahan Sultan Alauddin Riayat Syah Al Kahhar. Dada Meuraxa menulis sebagai berikut.

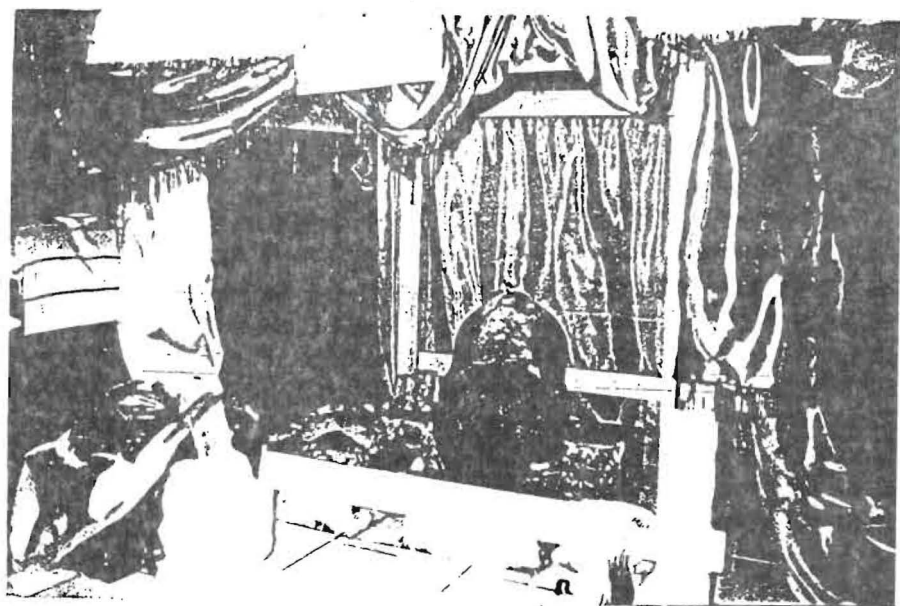
'Peperangan dua kali ke Delitua itu diakui juga oleh Pinto dan Pere de Varia pada suratnya ke raja Portugal. Sesuai pula dengan dongeng-dongeng rakyat Delitua itu sendiri bahwa cerita *Puteri Hijau* menyatakan juga Aceh menyerang dua kali ke Delitua. Jadi peristiwa Delitua ini dapat diyakini kebenarannya.' (1973:91).

H. Mohammad Said memiliki pendapat yang tegas mengenai siapa Raja Aceh yang menyerang Delitua pada masa *Puteri Hijau*,

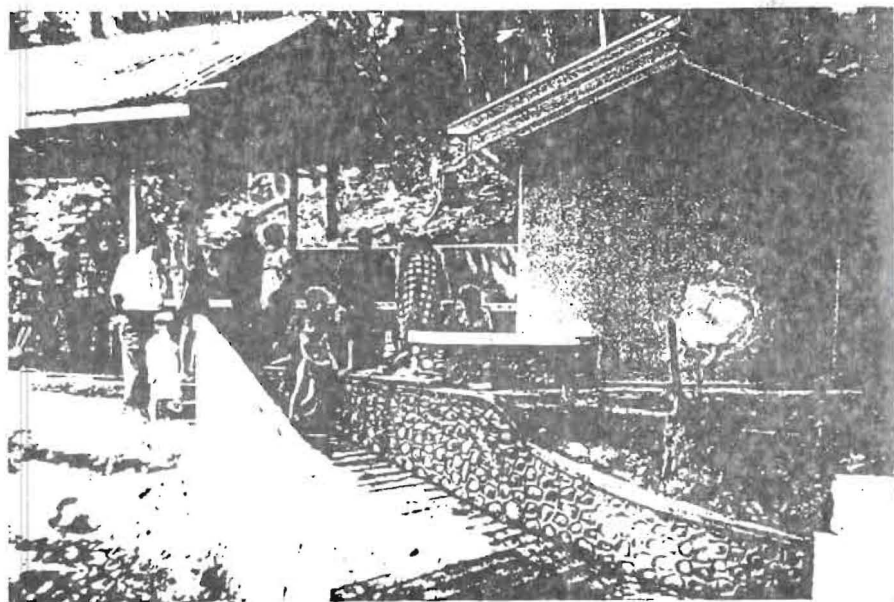
Walaupun banyak pendapat mengatakan bahwa 'dongeng' *Puteri Hijau* terjadi di zaman Iskandar Muda, penulis sebetulnya lebih condong untuk mempertautkan 'dongeng' *Puteri Hijau* dengan peristiwa Ratu Aru dan serangan Aceh sekitar pertengahan ke 16 itu, tegasnya zaman

Al Kahhar, sebab di masa Sultan Iskandar Muda tidak ada lagi terdapat catatan jelas bahwa Deli atau Aru diperintah oleh seorang ratu." (1980:189).

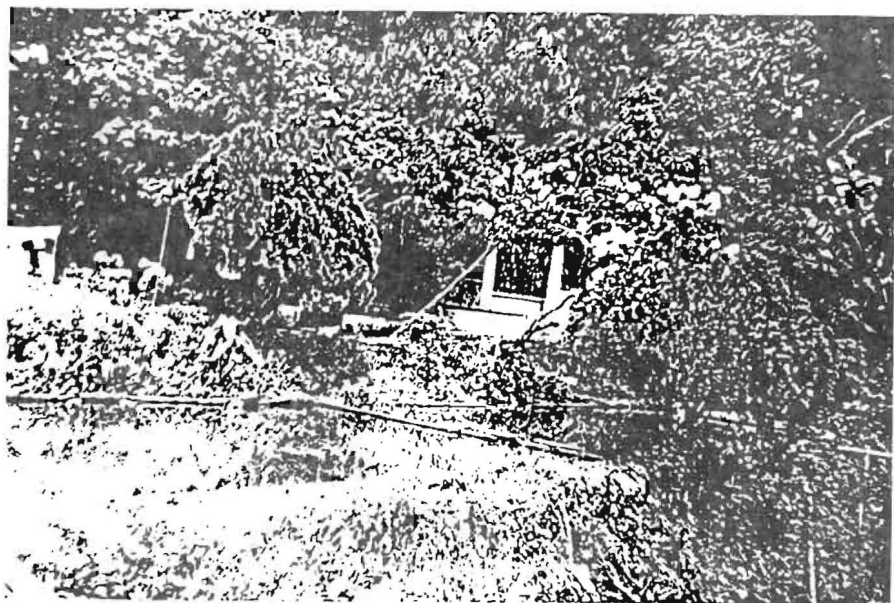
Gambar 1



Cambar 2



Gambar 3



BAB V KESIMPULAN

Kisah mengenai Putri Hijau memang jelas ada dalam lingkungan masyarakat Melayu Deli. Kisah ini memiliki berbagai versi yang memperlihatkan adanya perbedaan, baik dalam kadar imajinasi, alur cerita maupun gambaran perwatakannya. Akan tetapi, sebagai suatu kisah yang pada mulanya bersifat lisan, kisah itu memunculkan berbagai versi yang merupakan suatu fenomena umum. Apabila dirujuk pada nama dan peristiwa yang terdapat dalam kisah Puteri Hijau, dapat kita diperkirakan bahwa kisah tersebut terjadi pada sekitar abad ke-16 atau ke-17. Dalam kurun waktu yang begitu lama, kisah ini tidak mungkin dapat mempertahankan keasliannya. Penambahan dan pengurangan cerita mungkin saja terjadi ketika kisah tersebut diceritakan kembali dari mulut ke mulut.

Dari perbandingan kisah-kisah Puteri Hijau sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kisah B (*Puteri Hijau* oleh Haris M. Nst.) merupakan ringkasan dalam bentuk prosa dari kisah A (*Syah Puteri Hijau* karya A. Rahman), sedangkan kisah C (*Kisah Puteri Hijau* oleh Burhan AS) mirip dengan kisah E (*Sejarah Puteri Hijau dan Meriam Puntung* oleh Tuanku Said Effendi), terutama dalam kisah mengenai cara kelahiran Mambang Di Yajit/Di Yajid dan Mambang Khayali serta adanya penggambaran siapa ibu Puteri Hijau sebenarnya. Kisah D lebih mirip dengan kisah A dan B, tetapi di sini ada tokoh Gojah Pahlawan yang hanya dijumpai dalam kisah E.

Dalam suatu kisah, seperti Puteri Hijau, unsur yang bersifat imajinasi sudah tentu ada, tetapi kata 'kisah' cenderung untuk menunjukkan cerita yang benar-benar terjadi (Baried, *et. al.* 1985:6). Unsur yang

bersifat imajinatif yang paling menonjol dalam konteks kisah *Puteri Hijau* ini adalah peristiwa yang sukar diterima oleh akal pikiran manusia, seperti perubahan manusia menjadi naga dan meriam (dalam kisah A, B, dan E) serta manusia yang melahirkan naga dan meriam (dalam kisah C dan E). Kadar imajinasi kisah C dan E kelihatannya lebih besar dari ketiga kisah lainnya.

Walaupun ada ketidaklogisan beberapa peristiwa yang digambarkan dalam kisah *Puteri Hijau*, kisah itu harus diakui telah menanamkan kepercayaan di hati masyarakat. Kepercayaan itu tidak hanya melibatkan kelompok etnik Melayu, tetapi juga kelompok etnik Cina. Meriam puntung yang ditempatkan di suatu bangunan di depan istana Maimoon dipenuhi oleh sesaji, seperti berbagai jenis bunga dan pulut kuning serta diberi semacam kelambu dari kain satin hijau dan kuning karena meriam tersebut dianggap sakti (Gambar nomor 1). Tempat yang biasa disebut sebagai 'pemandian Puteri Hijau' yang terdapat di Pamah, Delitua, selalu dikunjungi oleh masyarakat yang percaya bahwa airnya mengandung khasiat (Gambar nomor 2) dan di dekat pemandian tersebut terdapat banyak batangan hio (dupa untuk sembahyang masyarakat Cina).

Beberapa puluh meter dari pemandian tersebut terdapat suatu bangunan kecil yang dipandang sebagai makam salah seorang panglima di masa Puteri Hijau yang juga dipenuhi oleh sesaji dan batangan hio (Gambar nomor 3). Namun, semua itu tentulah tidak dapat dijadikan bukti terhadap kebenaran kisah Puteri Hijau, seperti yang ingin dilakukan oleh A. Rahman dalam *Syair Putri Hijau* dan Tuanku Said Effendi dalam *Sejarah Puteri Hijau dan Meriam Puntung*.

Apa yang dilaporkan oleh John Anderson dan P.J. Veth mengenai benteng di Delitua sayangnya tidak dapat dilihat lagi pada masa kini. Benteng dan daerah yang diduga sebagai istana Kerajaan Aru/Delitua telah menjadi lahan pertanian sehingga tidak kelihatan bekasnya lagi di tempat tersebut. Begitu pun untuk melihat kemungkinan bahwa kisah Putri Hijau memang benar pernah terjadi, pendapat Tengku H.M. Lah Husny (1975), H. Mohammad Said (1980), dan Tengku Luckman Sinar (1991) perlu dipertimbangkan kembali.

Di samping pendapat para penulis di atas, kita perlu juga melihat pendapat Euhemerus, seorang penulis Yunani klasik dari Messene di abad ke-4 sebelum masehi (Mantinsband, 1963:160 dan J.E. Zimmerman, 1980:101). Menurut pendapatnya, dewa-dewa dalam mitologi Yunani klasik sebenarnya adalah manusia biasa yang dipuja oleh masyarakat karena mereka merupakan 'hero' dan mite itu sendiri merupakan distorsi peristiwa sejarah. Apabila pandangan di atas dikaitkan dengan kisah Puteri Hijau, kita cenderung untuk memandang bahwa kisah itu kemungkinan besar memang pernah terjadi. Peperangan antara kerajaan Aru/Delitua dan Kerajaan Aceh memang tercatat dalam sejarah. Namun, pemujaan manusia yang berlebihan terhadap tokoh kisah ini menimbulkan kisah yang berlebihan pula sehingga Mambang Yazid berubah menjadi sepucuk meriam. Sebenarnya pemujaan terhadap seseorang sehingga menimbulkan kisah atau pandangan yang sukar diterima akal itu tidak hanya muncul pada masa lalu, tetapi juga terjadi di abad modern ini. Kasus yang muncul yang melibatkan presiden Indonesia yang pertama, Soekarno, memperlihatkan hal yang sama. Masyarakat ada yang menganggap bahwa Soekarno masih hidup dan ada yang mengaku sebagai reinkarnasi dari tokoh tersebut. Semuanya itu adalah akibat pemujaan yang berlebihan terhadap presiden Indonesia pertama tersebut.

Di samping pendapat di atas, kita mungkin bertanya-tanya apakah ada motivasi tertentu sehingga masyarakat begitu mendewakan tokoh-tokoh kisah Puteri Hijau? Kita mungkin bertanya-tanya seandainya Mambang Yazid demikian saktinya, mengapa kapal yang membawa pasukan Aceh tidak ditenggelamkan saja di Selat Malaka? Mengapa Mambang Khayali berubah menjadi meriam setelah pasukan Delitua kalah? Berangkat dari pernyataan yang tidak dapat dijawab di atas, kita mungkin dapat memandangnya dari sisi lain. Kisah *Puteri Hijau* menggambarkan kekalahan pasukan Delitua dari pasukan Aceh, dan kekalahan ini tentu sukar diterima oleh masyarakat. Sebagai kompensasi rasa kalah itu dan untuk menghibur diri sendiri, diciptakanlah tokoh-tokoh Delitua yang luar biasa dan sakti. Meskipun menang dalam peperangan, Raja Aceh sebenarnya menderita kekalahan karena tidak berhasil mempersunting Puteri Hijau.

Kisah Puteri Hijau adalah produk budaya masyarakat Melayu Deli yang peristiwanya bersifat historis-faktual bercampur dengan unsur imajinatif. Untuk menentukan mana yang bersifat historis-faktual dan mana saja yang bersifat imajinatif memang tidaklah mudah mengingat kisah ini telah muncul. Yang terlihat sekarang adalah sisa-sisa kepercayaan masyarakat yang terus hidup bahwa kisah *Puteri Hijau* telah menciptakan orang yang sakti.

DAFTAR PUSTAKA

- Admasyah. Tengku. 1989. *Butir-butir Sejarah Suku Melayu Pesisir Sumatra Timur*. Medan: Yayasan Karya Budaya Nasional.
- Baried, St. Baroroh, dkk. 1985. *Memahami Hikayat dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Burhan AS. 1990. *Kisah Puteri Hijau*. Medan: Badan Pengembangan Perpustakaan Daerah Tk. I Sumatera Utara.
- Burns, Edwar Ma Nall. 1958. *Western Civilizations*. New York: W.W. Norton & Company, Inc.
- Effendi, Tuanku Said. 1977. *Sejarah Puteri Hijau dan Meriam Puntung*. Medan: Yayasan Zuriath Sultan Deli Perkasa Alamsah.
- Haris M. Nst. 1984. *Puteri Hijau*. Medan: Firma Madju.
- Horton, Rod W. dan Hopper Vincent F. 1954. *Backgrounds of European Literature*. New York: Appleton-Century-Crofts, Inc.
- Husny, Tengku H.M. Lah. 1975. *Leiden Sejarah Peradaban dan Budaya Penduduk Melayu Pesisir Deli 1612--1950*. Medan: BP Husny.
- Jost, Francois. 1974. *Introduction to Comparative Literature*. Indianapolis: The Boobs-Merril Company, Inc.
- Loew, Cornelius. 1967. *Myth, Sacred History, and Philosophy*. New York: Harcourt, Barce & World, Inc.
- Keedy, Paul D. 1980. *Practical Research: Planning and Design*. New York: Macmillan Publishing Co, Inc.
- Mantiband, James H. 1963. *Dictionary of Greek Literature*. Paterson. New Jersey: Littlefield, Adams & Co.

- Meuraxa, Dada. 1973. *Sejarah Kebudayaan Suku-suku di Sumatera Utara*. Medan: Sasterawan.
- Pelzer, Karl J. 1985. *Toeang Keboen dan Petani*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Rahman A. 1862. *Sjair Puteri Hijau*. Medan: Pustaka Andalas.
- Said. H. Mohammad. 1980. *Aceh Sepanjang Abad*. Medan: Percetakan dan Penerbitan "Waspada".
- Sinar, Tengku Luckman. 1991. *Sejarah Medan Tempo Doeloe*. Mdan: tanpa nama penerbit (terbitan sendiri).
- Toelken, Barre. 1979. *The Dynamics of Folklore*. New York: Houghton Mifflin Company.
- Weisstein, Ulmrich. 1973. *Comparative Literature and Literary Theory*. Bloomington: Indiana University Press.
- Zimmerman, J.E. 1980. *Dictionary of Classical Mythology*. New York: Bantam Books.

